



# ANATOMI STILISTIKA

**EDITOR: Dr. Mas'ud Muhamadiyah, M.Si.**

Dr. Mas'ud Muhamadiyah, M.Si., Nur Hafsah Yunus MS, S.Pd., M.Pd.,  
Elen Nurjanah, M.Pd., Dr. Asriani Abbas, M.Hum.,  
Dr. Herianah, S.S., M.Pd., Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.,  
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd., Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.,  
Naim Irmayani, S.Pd., M.Pd., Dra. Jerniati I., M.Hum.  
Rabiatul Adawiah, S.Pd., M.Hum., Abdul Asis, S.S., M.Pd.

# ANATOMI STILISTIKA

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.  
Nur Hafsah Yunus MS, S.Pd., M.Pd.  
Elen Nurjanah, M.Pd.  
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.  
Dr. Herianah, S.S., M.Pd.  
Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.  
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.  
Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.  
Naim Irmayani, S.Pd., M.Pd.  
Dra. Jerniati I., M.Hum.  
Rabiatul Adawiah, S.Pd., M.Hum.  
Abdul Asis, S.S., M.Pd.



# ANATOMI STILISTIKA

Penulis:

**Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.; Nur Hafsa Yunus MS., S.Pd., M.Pd.; Elen Nurjanah, M.Pd.; Dr. Asriani Abbas, M.Hum.; Dr. Herianah, S.S., M.Pd.; Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.; Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.; Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.; Naim Irmayani, S.Pd., M.Pd.; Dra. Jerniati I. M.Hum.; Rabiatul Adawiah, S.Pd., M.Hum.; Abdul Asis, S.S., M.Pd.**

**ISBN: 978-623-88651-0-9**

**Tebal: viii + 175 hlm., 21 x 14 cm**

**Agustus 2023**

Editor: **Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.**

Penata Sampul: **Gita Silalahi Ratih**

Penata Letak: **Indrawan Prasetyo**

Penerbit

**Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)**

Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II

No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat

Telp. 022-220885/ 0822 6002 2285

Email: [forsiladipers@gmail.com](mailto:forsiladipers@gmail.com)

**ANGGOTA IKAPI (No. 037/Anggota Luar Biasa/SSL/2022)**

---

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

---

## KATA PENGANTAR

**P**uji dan syukur senantiasa terhaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Pada dasarnya, penulisan buku sebagai upaya untuk menggiatkan gerakan literasi di kalangan akademisi.

Buku yang berjudul “Anatomi Stilistika” ini disusun berdasarkan bidang kepakaran para penulis. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan-referensi. Buku ini terdiri atas beberapa bab dengan penyusunan secara tersistematis dan runtut.

Penulisan buku ini atas dasar pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Pertama, kepada Penerbit Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi) yang telah berkenan menerbitkan buku ini sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas. Kedua, terkhusus kepada para penulis yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini.

Kami dari tim pun menyadari bahwa penulisan buku ini masih memiliki banyak kekurangan sebagai bukti keterbatasan semua tim yang berpartisipasi. Oleh karena itu, kami berharap dari pihak manapun kiranya dapat berkontribusi memberikan masukan

## Anatomi Stilistika

yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan atas segala kekurangan dalam buku ini.

Pada akhirnya, kami pun berharap semoga kehadiran buku ini memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas, menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menjadi jariah bagi semua tim. Amin.

Makassar, Juni 2023

Mas'ud Muhammadiyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB 1 KONSEP DASAR STILISTIKA</b> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian .....	3
C. Objek Kajian .....	6
D. Unsur dan Manfaat .....	10
E. Pendekatan stilistika .....	12
Daftar Pustaka .....	15
Biodata Penulis .....	17
<b>BAB 2 RUANG LINGKUP ILMU STILISTIKA</b> .....	19
A. Diksi .....	20
B. Gaya Bahasa .....	23
Daftar Pustaka .....	30
Biodata Penulis .....	32
<b>BAB 3 HAKIKAT ILMU STILISTIKA</b> .....	34
A. Hakikat <i>Style</i> .....	34
B. Hakikat Ilmu Stilistika .....	36
Daftar Pustaka .....	39
Biodata Penulis .....	41
<b>BAB 4 TOKOH DAN SEJARAH ILMU SASTRA</b> .....	42
A. Tokoh dan Sejarah Ilmu Stilistika di Dunia Barat .....	42
B. Tokoh dan Sejarah Ilmu Stilistika di Indonesia .....	51
Daftar Pustaka .....	54
Biodata Penulis .....	56
<b>BAB 5 GAYA KEBAHASAAN DALAM STILISTIKA</b> .....	57
A. Konsep Gaya Bahasa .....	57
B. Hakikat Gaya Bahasa .....	58

C. Pembagian Gaya Bahasa .....	62
Daftar Pustaka .....	65
Biodata Penulis .....	66
<b>BAB 6 OPTIMALISASI BAHASA DALAM PENCIPTAAN</b>	
<b>GAYA BAHASA</b> .....	67
A. Pendahuluan .....	67
B. Hakikat Bahasa .....	68
C. Hakikat Gaya Bahasa .....	69
D. Optimalisasi Bahasa .....	71
Daftar Pustaka .....	78
Biodata Penulis .....	80
<b>BAB 7 GAYA SEBAGAI MEKANISME DAN SEBAGAI</b>	
<b>TANDA</b> .....	81
A. Pengertian Stilistika .....	81
B. Fungsi Majas .....	83
C. Macam-macam Gaya Bahasa .....	84
D. Gaya Bahasa dalam Komunikasi .....	101
E. Pengelompokan Gaya Bahasa .....	102
F. Gaya Bahasa yang Sering Digunakan .....	103
G. Gaya Bahasa sebagai Mekanisme dan Tanda .....	108
H. Penutup .....	114
I. Daftar Pustaka .....	115
Biodata Penulis .....	116
<b>BAB 8 GAYA BUNYI YANG DIGUNAKAN DALAM</b>	
<b>GNERE SAstra</b> .....	117
A. Pendahuluan .....	117
B. Hakikat Gaya Bunyi .....	119
C. Jenis Gaya Bunyi dalam Genre Sastra (Puisi) .....	121
D. Penggunaan Gaya Bunyi dalam Genre Sastra .....	124
E. Penutup .....	130
Daftar Pustaka .....	133
Biodata Penulis .....	133

<b>BAB 9 GAYA BUNYI YANG DIGUNAKAN DALAM</b>	
<b>WACANA</b> .....	136
A. Gaya Bunyi dalam Wacana .....	136
B. Gaya Bunyi Menurut Jenis Wacana .....	137
Daftar Pustaka .....	140
Biodata Penulis .....	142
<b>BAB 10 DIKSI DALAM GENRE SASTRA MANDAR</b>	
<b>KAJIAN STILISTIKA</b> .....	143
A. Konsep Diksi .....	143
B. Kekhasan Diksi .....	144
Daftar Pustaka .....	153
Biodata Penulis .....	153
<b>BAB 11 PENERAPAN STILISTIKA DALAM</b>	
<b>WACANA</b> .....	155
A. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Haliday .....	156
B. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Roman Jakobson .....	159
C. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Geoffrey Leech .....	161
Daftar Pustaka .....	163
Biodata Penulis .....	165
<b>BAB 12 PENERAPAN STILISTIKA DALAM BAHASA</b>	
<b>TUTUR</b> .....	166
A. Hakikat Bahasa Tutur .....	166
B. Gaya Bahasa dalam Tuturan .....	168
C. Gaya Bahasa dalam Tuturan <i>Roasting</i> Kiky Saputri .....	169
Daftar Pustaka .....	172
Biodata Penulis .....	175





## **KONSEP DASAR STILISTIKA**

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

### **A. Pendahuluan**

Generasi muda era sekarang lebih cenderung menyukai budaya asing dari pada budaya sendiri, potret seperti ini termasuk bentuk kemunduran dan keterbelakangan budaya lokal untuk menarik simpati masyarakat sehingga untuk mengatasinya perlu ada 3 langkah, yaitu: (1) penyadaran, (2) dialog sastra daerah, (3) pelestarian dan pengembangan, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari sekolah, pemerintah daerah, pemerhati dan pegiat sastra serta masyarakat (Muliadi, Muhammadiyah, M. & Amin, K. F., 2020). Pesatnya perkembangan ilmu sastra dan kajiannya tidak hanya dilatarbelakangi oleh komponen-komponen yang termasuk dalam sebuah karya sastra yang dapat dikaji atau dianalisis (Isniani, dkk., 2023), Namun juga yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan, seperti stilistika. Diawal bukunya *Stylistics (a resource book for students)*, Paul Simpson (2004: 2) mengatakan, beberapa tahun yang lalu, ahli bahasa terkemuka Jean-Jacques Lecercle menerbitkan kritik singkat namun tajam terhadap tujuan, metode, dan motif gaya modern. Menurut Lecercle, tidak ada yang benar-benar tahu apa arti istilah "gaya," dan hampir tidak ada yang peduli (1993: 14). Yang lebih memprihatinkan lagi, hanya sedikit yang antusias ingin mempelajari gaya penulisan. Dengan demikian, lonceng terakhir gaya tersebut berbunyi dan paruh kedua abad ke-20 tampaknya menandai akhir yang tak terelakkan dari disiplin yang sekarat ini dan sepertinya tidak ada yang meratapi kematiannya.

Di lain pihak, "kematian" pada tahap awal ini, justru melahirkan stilistika modern. Namun, hasilnya berbeda dengan harapan Lecercle. Stilistika ini masih hidup dan sehat di awal abad ke-21, bahkan mulai diajarkan dan dipelajari pada jurusan linguistik dan sastra di universitas seluruh dunia. Selain itu, banyak kursus, buku internasional, majalah, konferensi, simposium, dan komunitas ilmiah menggeluti studi ini. Gaya stilistika modern tidak mati, ditunjukkan dengan meluasnya ranah yang

menggunakan metode stilistika. Diperkaya dan dimungkinkan oleh teori wacana, budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, gaya feminis, kognitif, dan diskursif hanyalah tiga cabang gaya kontemporer yang mapan. Teori feminis, psikologi kognitif, analisis wacana telah menjadi metode pengajaran dan pembelajaran bahasa yang sangat berharga. Sistem bahasa sumber menempati tempat khusus dalam gudang linguistik pembelajar bahasa. Selain itu, gaya penulisan sering menjadi faktor penting, tidak heran ini digunakan sebagai bagian dari banyak pendidikan menulis kreatif, mengingat penekanannya pada kreativitas dan keterampilan berbahasa.

Lebih lanjut tentang 'rasionalitas' gaya saat ini dan kepentingannya dalam keilmuan kontemporer, sains modern akan dijelaskan lebih lanjut tentang apa tujuan dan gambaran stilistika. Stilistika adalah metode interpretasi teks yang berfokus pada bahasa karya sastra. Alasan mengapa bahasa sangat penting bagi *stylist* karena bahasa memiliki banyak bentuk, pola, dan lapisan. Struktur merupakan indikator penting dari fungsionalitas teks. Makna fungsional teks sebagai wacana berfungsi sebagai pintu gerbang menuju interpretasinya. Ilmu bahasa mempertimbangkan linguistik yang membentuk makna sebuah teks. Namun demikian, berfungsi sebagai dasar interpretasi gaya dan membantu menjelaskan makna tertentu. Topik penelitian yang diinginkan stilistika adalah sastra, sebagai bentuk seni tinggi, atau lebih umum sebagai bentuk tulisan "nonstandar." Namun, hubungan tradisional antara stilistika dan sastra memiliki kaitan yang sulit dipisahkan.

Di sisi lain, banyak kritikus sastra menganggap *stylist* tidak lebih dari ahli tata bahasa lama yang membosankan dan menghabiskan banyak waktu untuk tugas-tugas sepele seperti menghitung kata benda dan kata kerja dalam karya sastra. Rupanya kata benda dan kata kerja adalah dasar dari "wawasan" *stylist*, tetapi ini adalah kesalahpahaman tentang gaya dan cara yang benar. Kata benda dan kata kerja tidak boleh diabaikan. Selanjutnya, teori stilistika mengacu pada bahasa sebagai fungsi teks dalam konteks, mengakui bahwa bahasa (sastra atau lainnya) diproduksi dalam konteks waktu, tempat, budaya, dan pengetahuan. Semakin komprehensif analisis gaya, semakin baik hasilnya.

Pada bagian ini diuraikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan stilistika, seperti pengertian, objek, dan unsur-unsurnya. Menurut Pradopo (2020), pentingnya gaya bahasa telah dikemukakan oleh

## Anatomi Stilistika

Slametmuljana tahun 1950-an. Dia berpendapat bahwa gaya adalah pengetahuan bahasa yang hidup. Kata berjiwa adalah kata yang digunakan dalam karya sastra yang mengandung perasaan pengarang. Tugas gaya adalah untuk membantu pembaca memahami bagaimana urutan kata digunakan dalam teks. Penempatan kata dalam kalimat berarti bahwa gaya kalimat, bersama dengan ketepatan pilihan kata, memainkan peran penting dalam penciptaan karya sastra. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya tulisan adalah ilmu tentang menulis (bahasa).

### B. Pengertian

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Inggris *style*, dalam bahasa Indonesia berarti gaya (Kushartanti, dkk., 2009: 232), sedangkan menurut arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stilistika adalah ilmu mengenai penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Di bawah ini paparkan pula pengertian stilistika dari berbagai pandangan pakar atau ahli, baik luar negeri maupun dalam negeri (Lafamane, 2020), sebagai berikut;

1. Richards & Renandya (2002) mengatakan kajian tentang gaya bahasa, meliputi bahasa lisan, namun lebih berfokus pada bahasa tulis, termasuk karya sastra.
2. Leach dan Short menunjukkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari stilistika, khususnya ekspresi linguistik dalam karya sastra, terutama gaya linguistik karya sastra. Dalam keilmuan saat ini, pendekatan stilistika sering dibedakan menjadi gaya sastra dan nonsastra (Nurgiyantoro, 2014: 75).
3. Nurgiyantoro (2014: 75-76) mengatakan kajian stilistika bertujuan menjelaskan fungsi keindahan dalam penggunaan bahasa formal, mulai dari intonasi, kosa kata, struktur, gaya bahasa, retorika hingga dalam tulisan. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan mengetahui seberapa jauh, di mana, dan bagaimana pengarang menggunakan simbol-simbol linguistik untuk menentukan makna sebuah teks serta bagaimana pengarang menggunakan simbol linguistik untuk mencapai efek tertentu.
4. Pradopo (2020), stilistika adalah ilmu yang mempelajari, bahasa yang digunakan dalam karya sastra; Ilmu interdisipliner linguistik dan sastra. Selain itu, merupakan informasi linguistik tentang gaya bahasa; gaya bahasa sangat penting untuk studi linguistik dan sastra. Apalagi dalam bidang sastra, khususnya bidang kritik

sastra, stilistika dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perwujudan dan pemaknaan sebuah karya sastra karena makna suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gaya kebahasaan karya sastra yang dikritik, maka stilistika dapat memberikan kontribusi dalam kajian stilistika terhadap makna karya sastra tersebut.

5. Turner mengatakan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya linguistik, cabang linguistik yang berfokus pada variasi penggunaan bahasa, tetapi tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa kompleks dalam karya sastra (Pradopo, 1993: 264).
6. Nyoman Kutha Ratna (2009: 167) stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya tuturan tetapi umumnya terkait dengan gaya bahasa. Dalam bahasa dan sastra, gaya adalah cara bahasa yang khas digunakan untuk mencapai efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan.
7. Teeuw mengatakan gaya adalah cara yang digunakan pengarang untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini karena gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan jiwa dan kepribadiannya (Fananie, 2000: 25).
8. Sudjiman (1993: 13) yang dimaksud dengan gaya adalah gaya, cara penutur dan penulis menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan maksudnya. Oleh karena itu, gaya dapat diartikan sebagai gaya bahasa (linguistik).
9. Endaswara (2003: 72) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya kebahasaan karya sastra. Menurutnya ada dua pendekatan analisis gaya; studi tentang karya sastra dan studi tentang ciri khas yang membedakan satu sistem dari yang lain.
10. Fananie (2000: 25) gaya stilistika atau linguistik merupakan ciri penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berbeda dengan penggunaan bahasa dalam jaringan komunikasi lainnya. Gaya ini bisa bersifat universal atau khusus pencipta (sastrawacana, 2017).
11. Lodge (1966) mengatakan bahwa menjembatani penilaian karya sastra dengan bahasa dibutuhkan suatu studi yang disebut dengan stilistika (Zhang, 2010: 155).

## Anatomi Stilistika

12. Verdonk (2002: 4) memandang studi stilistika ataupun gaya bahasa selaku analisis ekspresi ciri bahasa untuk menerangkan tujuan serta dampak tertentu.
13. Mills (1995: 3) mengemukakan, analisis bahasa sastra memerlukan analisis spesial. Untuk itu dibutuhkan stilistika selaku teori yang secara spesial menganalisis bahasa sastra.
14. Sudjiman (1990: 75), stilistika merupakan ilmu yang menekuni pemakaian bahasa serta gaya bahasa dalam karya sastra.
15. Mustafa (2008: 51) berpendapat bahwa gaya tulisan adalah gaya bahasa yang digunakan orang untuk mengungkapkan gagasannya melalui tulisan. Mengekspresikan pikirannya secara tertulis.
16. Tuloli (2000: 6), stilistika secara umum membahas ciri-ciri khusus dan penggunaan bahasa yang mencirikan penulis, genre sastra, dan bahasa sehari-hari, serta penyimpangan dari ucapan normal atau baku. Dengan kata lain, ilmu yang secara khusus mengungkap penggunaan ragam gaya tutur dalam karya sastra.
17. Kridalaksana (2008: 225) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan *uslub*. stilistika sangat erat kaitannya dan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa karya sastra atau kajian bahasa yang diinterpretasikan dalam linguistik dan kajian sastra atau ilmu interdisipliner. (Arifin dan Fatawi, 2021: 20).
18. Wellek dan Warren (1995: 221) menyatakan bahwa gaya sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Kata stilistika telah dikenal selama ratusan tahun dan secara etimologis berasal dari analisis stilistika. Tujuannya adalah untuk menguji seberapa jauh penulis menggunakan penyimpangan linguistik dan bagaimana mereka menggunakan simbol linguistik untuk mencapai efek estetika atau puitis. Oleh karena itu, tanpa landasan linguistik yang kuat, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik. Salah satu perhatian utamanya adalah perbedaan antara sistem linguistik sastra dan bahasa pada masa itu (Dinata, 2023).
19. Aminuddin (1997: 68) berpendapat bahwa stilistika merupakan perwujudan dari cara pengarang menggunakan suatu sistem yang selaras dengan gagasan yang dikomunikasikan. Namun, yang memprihatinkan adalah kekayaan dan kerumitan unsur-unsur penyusun karya sastra yang dikaji (Fransori, 2017: 3).

Berdasarkan pengertian stilistika di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa verbal menghasilkan efek-efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan yang unik guna mencapai tujuan tunggal pengarang untuk mengungkapkan jiwa, gagasan, ide, pikiran dan perasaannya. Dengan kata lain, stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya dalam karya sastra. Oleh karena itu, stilistika dipahami sebagai ilmu yang menggabungkan linguistik dan sastra, tanpa mengesampingkan kemungkinan pengembangan lebih lanjut dari ilmu (stilistika) itu sendiri.

### **C. Objek Kajian**

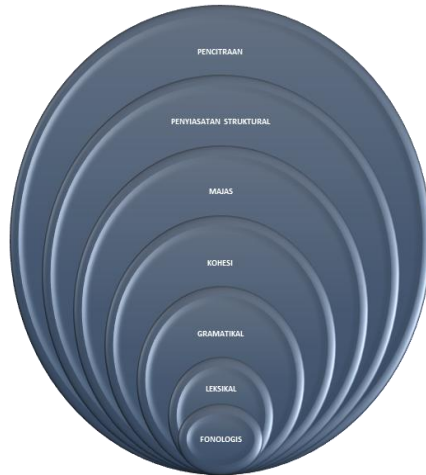
Beberapa pakar sastra menggambarkan ruang lingkup kajian stilistika secara lebih rinci. Pradopo (1993: 10) menjelaskan gaya penulisan meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat untuk menciptakan gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Sudjiman (1993: 13-14) menyatakan bahwa fokus perhatian stilistika pada gaya bahasa. Bagaimana cara penutur atau penulis mengungkapkan makna dengan menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapan makna (Lafamane, 2020). Faktanya, gaya ditemukan dalam semua jenis bahasa, baik lisan, tulisan, sastra, maupun nonsastra. Gaya linguistik adalah cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu oleh orang-orang tertentu untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tulis.

Ruang lingkup stilistika biasanya terbatas pada teks tertentu. Stilistika adalah studi rinci tentang gaya linguistik teks sastra dan secara sistematis memeriksa preferensi penggunaan kata, struktur linguistik, dan konteks pilihan kata untuk mengidentifikasi unsur gaya bahasa. Struktur penelitian konteks pilihan kata bertujuan mengidentifikasi unsur gaya yang membedakan penulis, tradisi, karya dan karakteristik yang membedakan pengarang lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah fonologi (pola bunyi, matra dan rima suatu bahasa), sintaksis (struktur kalimat), leksikologi (frasa, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu), atau retorik (pencitraan dan majas suatu bahasa).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kajian gaya bahasa (stilistika) yang dapat ditelaah dalam karya sastra adalah fonologis, kosakata (leksikal), tata bahasa (gramatikal), kohesi,

## Anatomi Stilistika

majas, penyiasatan struktural dan pencitraan (Leech dan Shor, 2007: 28 dan Lafamane, 2020), sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Objek Kajian Stilistika

1. Unsur fonologis; gaya bicara/tulisan yang dimaksud meliputi bunyi dan urutan fonetik. Perangkat fonologis yang dapat digunakan untuk mencapai efek tertentu yang diinginkan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa juga bertujuan membuat karya sastra menjadi lebih indah atau estetik (Sudjiman, 1993: 22) dalam Widyaningrum (2016: 18). Penggunaan unsur fonologis dalam karya sastra (puisi) biasanya menunjukkan bentuk pengulangan kata atau kelompok kata. Repetisi adalah gaya linguistik berupa pengulangan bunyi, suku kata, kata, dan frase yang dianggap penting untuk penegasan dalam konteks yang sesuai (Keraf, 1996: 127).
2. Unsur leksikal; memiliki arti yang sama dengan arti kamus, yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih secara sadar oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2013). Kata-kata tertentu sengaja dipilih pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2014:



- 172). Aspek leksikal karya sastra dapat berupa penggunaan bahasa gaul, bahasa lain (bahasa daerah atau asing), berbagai bahasa, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa lisan, bukan tulisan (Chaer & Agustina, 2010: 67).
3. Unsur gramatikal; aspek gramatikal yang dipersoalkan menjadi unsur sintaksis yang hadir berupa, frasa, dan kalimat. Aspek tata bahasa juga menentukan kelancaran dalam berkomunikasi lisan. Komunikasi linguistik lancar ketika kosakata yang digunakan sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang sederhana serta menjamin kelancaran komunikasi verbal. Kompleksitas kalimat, tipe kalimat, dan tipe frasa merupakan elemen struktur yang dapat menjadi fokus penelitian dalam karya sastra.
  4. Unsur kohesi (kepaduan); kohesi adalah hubungan antarbagian dalam struktur sintaksis atau wacana untuk menyampaikan makna. Makna inilah yang kemudian diupayakan agar dapat dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2014:195). Di sisi lain, merupakan hubungan khusus yang digunakan untuk membuat hubungan antargagasan, baik secara eksplisit maupun implisit (Yule dalam Nurgiyantoro, 2014: 196). Kohesi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Menurut Brown dan Yule, kohesi dibedakan menjadi kategori eksplisit dan implisit berdasarkan kekonkretan keberadaannya. Alwi, dkk. membedakan kohesi menjadi perangkaian eksplisit dan implisit, serta kohesi gramatikal dan leksikal, konsolidasi kosakata. Selain eksplisit dan implisit, jangkauan dan pendek membedakannya ke dalam dua kategorinya: rujuk-silang dan tautan (Nurgiyantoro, 2014: 197).
  5. Unsur pemajasan (penggambaran); bahasa visual (bahasa gambar, peta pikiran) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak berkaitan dengan makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan makna yang ditambahkan atau tersirat.
  6. Unsur penyiasatan struktural (istilah kiasan); istilah lain untuk perangkat retorik yang sering juga disebut gaya. Pekerjaan struktural sedang berlangsung di area struktural. Artinya, struktur sengaja dimanipulasi dan digunakan untuk menciptakan efek yang indah. Strukturnya sengaja dimanipulasi dan dimanfaatkan

## Anatomi Stilistika

untuk menciptakan efek yang indah. Mengenai tujuan mencapai efek retorik pengungkapan, fokusnya adalah pada manipulasi struktural (idiom retorik) lebih dilafalkan daripada hiperbola, tetapi keduanya dapat dipadukan dalam satu konstruk (Nurgiyantoro, 2009).

7. Unsur imagery; perumpamaan adalah penggunaan kata-kata dan ekspresi yang membangkitkan tanggapan sensorik. Perumpamaan dan imajinasi terlibat dalam regenerasi pikiran, penggambaran pengalaman indrawi ditimbulkan oleh kata-kata. Abrams; Kenny Ying dalam Nurgiyantoro (2012: 276) mengatakan pencitraan adalah kumpulan citra yang digunakan untuk menulis tentang suatu objek dan kualitas tanggapan indrawi yang digunakan dalam tulisan. Kualitas perasaan yang digunakan dalam sebuah karya sastra, baik secara literal maupun kiasan, secara harfiah dan kiasan. Pencitraan merupakan salah satu unsur gaya bahasa yang sangat penting, konkrit dan menjiwai sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2014: 275-276). Pencitraan terkait dengan pancaindera manusia meliputi;



Gambar 1.2: Pencitraan

- a. Citraan penglihatan (visual); citra yang berhubungan dengan perwujudan suatu objek yang dapat dilihat oleh mata dan dapat dilihat secara visual. Objek visual adalah objek yang terlihat seperti meja, kursi, jendela, dan pintu. Objek yang terlihat secara ilmiah dapat dilihat secara mental oleh imajinasi tanpa pembaca

- benar-benar berada di tempat yang digambarkan karena spesifikasinya yang mendetail, ia tunduk pada imajinasi yang dibuat secara sadar oleh penulisnya (Nurgiyantoro, 2014: 279).
- b. Citraan pendengaran (auditoris); citraan pendengaran (auditory) adalah perwujudan dari objek suara yang dapat didengar. Menempatkan kata-kata tertentu untuk menciptakan suara alam tertentu menciptakan efek nyata, alami dan membuat cerita lebih lengkap dan menarik (Nurgiyantoro, 2014: 281).
  - c. Citraan gerakan (kinestetik); perwujudan benda bergerak yang dapat dilihat oleh mata. Ada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia, makhluk, objek lain yang dapat dianimasikan dengan menempatkan kata-kata tertentu. Selain itu, kita dapat menceritakan kisah yang lengkap dan menarik atau bercerita yang lebih teliti dan memikat (Nurgiyantoro, 2014: 282).
  - d. Citraan rabaan dan penciuman (taktil termal); rabaan (sentuhan) serta bauan (penciuman) secara spesial merujuk pada penggambaran sentuhan serta bauan, namun hanya merupakan imajinasi pembaca. Bauan dan rabaan, walaupun cuma terjalin dalam imajinasi pembaca keduanya bersifat konkret serta menghidupkan suatu cerita (Nurgiyantoro, 2014: 283).

### **D. Unsur dan Manfaat**

Mengapa harus peduli dengan gaya bahasa (stilistika)? Simpson (2004: 3-4) mengatakan bahwa gaya bahasa berarti mengeksplorasi bahasa dan terutama kreativitas dalam penggunaannya. Berurusan dengan bahasa kiasan memperkaya gagasan bahasa dan studi bahasa menyediakan pemahaman teks (sastra) dalam beberapa bahasa. Salah satu model yang ditawarkan yakni pendekatan analitis yang berwawasan secara inheren. Metode penelitian ini memiliki kapasitas penting untuk introspeksi mengenai sistem bahasa asalnya, termasuk tentang "aturan" bahasa. Ketertarikan pada bahasa selalu menjadi yang terdepan dalam analisis gaya bahasa modern. Secara ringkas beberapa unsur pengamatan dapat dilakukan lebih formal dengan mempraktikkan gaya penulisan berdasarkan tiga prinsip dasar ini, yang sebut tiga "R" sebagai berikut; 1. analisis gaya harus dilakukan dengan hati-hati (*rigorous*), 2. gaya analisis harus mudah dipahami (*retrievable*), dan 3. analisis gaya harus dapat direproduksi (*replicable*).

## Anatomi Stilistika

Mebutuhkan metode gaya bahasa yang ketat berarti berkonsentrasi pada kerangka analitik eksplisit. Analisis gaya bahasa bukanlah produk akhir dari kumpulan anotasi yang kacau dan mengesankan, melainkan model bahasa dan wacana terstruktur yang menggambarkan bagaimana kita berperilaku dengan memahami berbagai pola linguistik. Klaim tentang kemampuan pencarian linguistik mengarah pada analisis yang disusun menurut istilah dan kriteria eksplisit. Seseorang dari gaya bahasa lain mungkin setuju dengan arti bahasa itu, tetapi mendefinisikan beberapa aspek bahasa telah terbukti sulit, dan terdapat konsensus tentang arti sebagian besar istilah stilistika. Konsensus ini memungkinkan stylist lain untuk mengikutinya, memahami jalur analisis, jelajahi kategori yang digunakan, dan kontribusi analisis serta bagaimana analisis akan mencapai kesimpulannya? Dalam artian, jalur gaya bahasa dapat dilacak.

Meskipun analisis gaya harus dapat direproduksi, tetapi tidak berarti semua orang harus mencoba melakukannya. Ini berarti bahwa metode tersebut harus transparan untuk digunakan dan divalidasi oleh stylist lainnya pada teks yang sama atau di luar teks. Kesimpulannya adalah pada dasarnya, jika semua jenis analisis dapat diakses dan dimengerti. Dalam hal ini, merupakan aksioma gaya yang penting untuk menjauh dari karya yang hanya dimulai dengan intuisi yang belum teruji atau tidak dapat diverifikasi.

Stilistika berada di antara bahasa dan kritik sastra. Stilistika berperan sebagai jembatan antara keduanya (Widdowson, 1997: 135 dalam Widyaningrum, 2016: 18). Bahasa sebagai media utama karya sastra. Bahasa sastra merupakan sarana pengungkapan perasaan, pikiran, dan perasaan pengarang yang erat kaitannya dengan gaya penulisan. Stilistika adalah cara pengarang memilih, menyusun kata-kata dalam suatu struktur kalimat sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek atau pengaruh tertentu bagi pembaca.

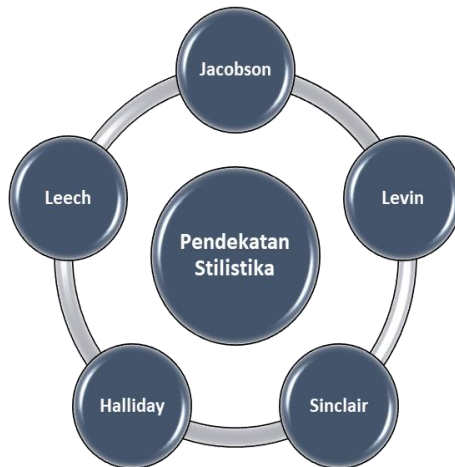
Stilistika sebagai suatu disiplin ilmu dapat dimanfaatkan dan bertujuan menganalisa karya sastra. Endraswara (2011: 72) menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki misi yang mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan membawa makna, tanpa itu maka keindahan bahasa dan sastra menjadi hambar. Keindahan sastra dipengaruhi oleh rasa seni penulis dalam mengolah kata. Sudjiman (2008: 11) mengatakan tujuan stilistika adalah melakukan penelitian gaya bahasa dan gaya sastra, tetapi

tujuan utamanya untuk mengetahui efek estetika bahasa yang juga merupakan bagian dari pengukuran, menentukan nilai sastra (Fransori, 2017: 3).

### E. Pendekatan Stilistika

Dalam menulis karya sastra, penulis harus memperhatikan bahasa agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan dapat dipahami oleh pembaca. Dalam menciptakan karyanya, masing-masing penulis mendemonstrasikan penggunaan bahasa sebagai sarana bercerita dengan pola yang berbeda dari yang lain. Keunikan penggunaan kata-kata dalam penulisan karyanya tentu menunjukkan orisinalitas dan gaya pengarangnya. Menurut Cahyono, 2018: 141) bahwa ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Stilistika dipengaruhi oleh bentuk karya sastra dan pendekatan yang digunakan. Nurhayati (2008: 13-20) dalam Fransori (2017: 4-6) mengemukakan lima pendekatan yang dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 1.3 : Pendekatan Stilistika

1. Pendekatan Halliday; dalam pendekatan ini, Halliday menunjukkan bagaimana kategori dan metode linguistik deskriptif dapat diterapkan pada analisis teks sastra dan materi analisis teks lainnya. Oleh karena itu, analisis tidak hanya menafsirkan secara estetik atau menilai apresiasi estetik dari

## Anatomi Stilistika

pesan sastra yang dianalisis. Namun, ia hanya menjelaskan unsur-unsur linguistik. Penelitiannya tidak mengungkap bagaimana bentuk-bentuk linguistik diorganisasikan untuk mengacu pada bentuk-bentuk lain di dalam teks.

2. Pendekatan Sinclair; pendekatan ini konsisten dengan pendekatan teoretis Halliday. Dia menerapkan kategori deskripsi linguistik Halliday. Sinclair menunjukkan bahwa ada dua aspek yang berperan penting dalam merepresentasikan pola intratekstual dalam karya sastra, yakni pertama, *arrest* yang terjadi pada pola sintaksis yang dapat diprediksi memotong unit fonetik lain, sehingga menunda penyelesaian dan kedua *release* yang terjadi ketika struktur sintaksis diperluas setelah semua prediksi elemen terpenuhi. Dalam kasus di atas, unit linguistik diperluas menjadi pola sintaksis murni.
3. Pendekatan Gofrey Leech; pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra mengandung dimensi khusus atau makna khusus yang juga ada dalam wacana lain. Leech menghadirkan tiga representasi ekspresi sastra, yaitu, *kohesi*, *latar depan*, dan *kohesi latar depan*. Penyatuan ketiganya merepresentasikan dimensi makna yang berbeda, yang tidak mencakup deskripsi linguistik dalam kategori biasa. *Kohesi* merupakan hubungan intertekstual dari elemen tata bahasa dan kosa kata terkait teks unit wacana lengkap. *Latar depan* adalah fenomena unik yang hanya ditemukan dalam karya sastra. *Keseragaman* lebih diutamakan, dan penyimpangan dari teks yang dirujuknya adalah bentuk lain dari pembentukan pola di dalam teks atau pola dalam kalimat.
4. Pendekatan Roman Jakobson; pendekatan ini mencirikan fungsi puitik bahasa sebagai penggunaan bahasa yang terfokus pada bentuk pesan itu sendiri. Sebuah karya sastra berbeda dengan bentuk lainnya. Dalam karya sastra, kita menemukan bahwa karya sastra ditulis berdasarkan pesan itu sendiri. Ini adalah bentuk sebenarnya dari pesan yang disampaikan, bukan *jangkauan*, yang mengklaim *latar depan* menarik perhatian pembaca terhadap bentuk. Penekanan *jangkauan* jenis kedua adalah kriteria kunci dari fungsi puisi, yaitu pembentukan kesamaan yang tidak biasa terjadi. Jakobson mengacu pada sumbu bahasa terstruktur: sumbu sintaksis (pilihan) dan sumbu paradigma (kombinasi).

5. Pendekatan Samuel R. Levin; pendekatan Levin terhadap analisis gaya serupa dengan pendekatan Halliday dan Sinclair, yang berfokus pada analisis unsur linguistik. Levin juga mengembangkan konsep concurrency (kesejajaran) yang dikemukakan oleh Jakobson. Dalam hal ini kesamaan pada tataran fonologis, sintaksis, dan semantik diterapkan untuk menghasilkan ciri-ciri struktural yang membedakan wacana puitik dengan wacana lainnya. Dua unsur linguistik memiliki kesepadanan semantik jika dikaitkan dengan sistem hubungan semantik bahasa dan dianggap setara alami dari kelas yang sama.

Selain pendekatan-pendekatan stilistika yang telah diuraikan di atas, dikenal pula adanya teori-teori kebahasaan yang berhubungan dengan kajian stilistika, yakni diksi (pilihan kata), pencitraan, kata kongkret, gaya bahasa (figuratif), rima dan ritma, tema, perasaan, nada, dan amanat. Hal ini diuraikan Fransori, 2017: 6-7) dan Tarigan (2011: 29-37) sebagai berikut;

1. Diksi; kata dan pilihan kata berkaitan erat dengan kerapatan puisi. Oleh karena itu, seorang penyair harus pandai memilih kata. Seorang penyair harus memastikan bahwa sajak dan ritme membentuk struktur yang koheren di mana mereka menempati tempatnya yang alami dan indah. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, filosofi, pesan, pengaruh dan nada puisi.
2. Citraan; suatu objek, tindakan, perasaan, pikiran, gagasan, pernyataan, pikiran, dan penggunaan bahasa untuk menggambarkan pengalaman atau pengalaman indrawi tertentu. Yang dimaksud citraan, penggunaan bahasa untuk menggambarkan kondisi atau suasana tertentu. Citraan bertujuan membangkitkan pikiran dan perasaan pendengarnya agar benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut dalam penciptaan karyanya.
3. Kata-kata kongkret; yaitu kata-kata yang dapat menggambarkan dengan tepat dan terbayangkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Salah satu cara untuk menangkap imajinasi audiens adalah dengan bahasa yang tepat. Penyair/sastrawan harus menggunakan kata-kata yang tepat,

## Anatomi Stilistika

kata-kata yang menyorankan sesuatu atau sebuah kata yang menunjukkan pemahaman yang komprehensif.

4. Bahasa figurative; untuk melengkapi kepuhitan, penyair/sastrawan memanfaatkan bahasa figuratif, majas atau bahasa kiasan. Menurut Endraswara (2011: 73), ada dua jenis bahasa kiasan atau gaya linguistik kiasan; gaya linguistik retorik dan gaya linguistik kiasan. Gaya retorik termasuk eufemisme, paradoks, tautologi, dan sebagainya. Ada banyak variasi dalam gaya kiasan, termasuk alegori, antropomorfisme, simile, dan ironi.
5. Sajak dan ritme; pengulangan bunyi dalam puisi. Pengulangan bunyi tersebut menjadi melodi pembacaan puisi. Bentuk sajak yang paling umum adalah aliterasi, asonansi, dan persajakan, repetisi, dan variasi suara menciptakan gerakan. Suara menghasilkan gerakan teratur disebut ritme. Tarigan (2011: 35) menyatakan bahwa rima dan ritme memengaruhi puisi dan memperjelas maknanya. Dalam sastra Indonesia ritme adalah aliran bunyi yang teratur, dan rima adalah persamaan nada.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Muhamad Bustanul dan Fatawi, Nur Fauziah. 2021. Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Stilistika). Al-Fathin, Vol. 4, Edisi 1.
- Cahyono, Nur, Andayani, dan Yant Mujiyanto. 2018. Analisis Stilistika Novel Dari Hari ke Hari Karya Mahbub Djunaidi dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 6, No. 2.
- Dinata, Candra. [https://www.academia.edu/10502734/Stilistika\\_dan\\_Karya\\_Sastra](https://www.academia.edu/10502734/Stilistika_dan_Karya_Sastra), diakses tgl. 26 Januari 2023.
- Endaswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Fransori, Arinah. 2017. Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar, Dieksis, Vol. 09, No. 01, hal 1-12. [https://www.sastrawacana.id/2017/07/pengertian-stilistika-menurut-para-ahli\\_16.html](https://www.sastrawacana.id/2017/07/pengertian-stilistika-menurut-para-ahli_16.html)



- Isnaini, H., Sudaryati, S., Taufik, M., Puspidalia, Y. S., Arianto, T., dkk. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kushartanti, dkk. ed. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. ISBN 9789792216813.
- Lafamane, Felta. 2020. *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. <https://osf.io/5qjm4>
- Lech and Short. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. (London: Edinburg Gate).
- Muliadi, Muhammadiyah, M. U., & Amin, K. F. (2020). *Ethical Multicultural Values in Poetry: A Hermeneutics Examination*.
- Pradopo. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Richards, J.C. dan W.A. Renandya, ed. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics (a resource book for students)*. London: Routledge.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. *Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul "Penembak Misterius"* Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, Vol. 2, No. 2.

### Profil Penulis 1



**MAS'UD MUHAMMADIAH.** Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di Senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the*

## Anatomi Stilistika

*Lengese Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Tahun 2021-2023 lebih banyak menulis *bookchapter* bersama para dosen se-Indonesia. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (\*)

## BAB 2

### RUANG LINGKUP ILMU STILISTIKA

Nur Hafsa Yunus MS, , S.Pd., M.Pd.

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa-bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Berbagai aspek yang dapat dikaji oleh stilistika, yakni mulai dari intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirnya gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra

secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarmubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, mantra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan). Apresiasi stilistika merupakan usaha memahami, menghayati, dan mengaplikasikan gaya agar melahirkan efek artistik. Efek-efek tersebut akan tampak pada ekspresi individual pengarang. Adapun objek kajian stilistika yaitu diksi, gaya bahasa, dan citraan.

### **A. Diksi**

#### 1. Definisi Kata

Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa konsep kata adalah pilihan kata dan kejelasan pengucapan untuk mencapai efek tertentu dalam berbicara atau komposisi publik. Kamus dengan penggunaan kata terutama dalam hal kebenaran, kejelasan dan efisiensi. Sebuah kata atau pilihan kata yang tepat menciptakan kebenaran untuk menyatukan ucapan atau tulisan untuk juga mencapai ide atau gagasan yang tepat.

Putrayasa (2007:7) mengemukakan bahwa kosa kata berasal dari kamus (Bahasa Inggris, yang akar katanya adalah diksi), yang berarti pilihan kata. Menurut Lamuddin (2002: 89), pilihan kata atau kata pada dasarnya adalah mencoba memilih beberapa kata untuk digunakan dalam berbicara suatu bahasa. Pemilihan kata dilakukan bila terdapat beberapa kata yang maknanya hampir sama atau mirip. Pemilihan kata tidak hanya tentang kata mana yang benar, tetapi juga tentang kata mana yang tepat. Kosakata adalah pilihan kata yang konsisten dengan penggunaannya untuk menyampaikan gagasan dengan jelas. Pemilihan kata merupakan syarat mutlak, karena seseorang yang mengetahui dan menggunakan kata yang tepat dapat menyampaikan pikirannya dengan baik.

## Anatomi Stilistika

Hidayati (2018: 96) berpendapat bahwa ketepatan pilihan kata mempertanyakan kemampuan kata untuk menciptakan ide yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar. Selain itu, kosakata adalah hasil dari upaya memilih kata-kata tertentu untuk digunakan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Finonza 2018: 15).

2) Jenis kata Pilihan kata sering disebut kata. Keraf (2010: 22) berpendapat bahwa istilah pilihan kata atau ungkapan sebenarnya tidak hanya tentang komunitas di mana kata-kata itu digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga mencakup masalah ungkapan, gaya bahasa dan ekspresi aktual. Artinya, gagasan tentang sebuah kata atau pilihan kata jauh lebih luas daripada yang dicerminkan oleh kata itu sendiri.

Pilihan kata adalah ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata sesuai dengan situasi dan keadaan. Ketepatan ini menunjukkan kemampuan sebuah kata untuk membangkitkan ide-ide nyata dalam imajinasi pembaca atau pendengar, seperti hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Diah, 2009: 15). Pemilihan kata tidak hanya mempersoalkan kebenaran penggunaan kata, tetapi juga mempertimbangkan apakah kata yang dipilih diterima atau tidak merusak suasana yang ada (dalam Keraf 2010: 2). Pemilihan kata yang tepat mempengaruhi pikiran pembaca tentang isi karya sastra, menurut Keraf (2008: 89-108), jenis kata adalah sebagai berikut:

- a. Denotasi. Makna adalah konsep dasar yang didukung oleh kata (makna). mengacu pada suatu konsep, referensi atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi dasar dari sebuah kata, sebagai lawan dari makna atau makna yang terkait. Signifikasi mengacu pada makna yang sebenarnya.
- b. Konotasi. Konotasi adalah makna kata yang mengandung makna tambahan, fantasi atau nilai tertentu. Konotasi adalah kesan atau asosiasi, biasanya bersifat emosional, yang ditimbulkan oleh sebuah kata di luar definisi kamus atau

- definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kiasan atau tidak nyata.
- c. Kata abstrak. Kata abstrak adalah kata yang memiliki acuan berupa konsep, kata abstrak sulit untuk dideskripsikan karena acuannya tidak dapat diserap oleh panca indera. 12 kata abstrak mengacu pada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), afinitas (jumlah, kuantitas, derajat) dan pemikiran (keraguan, tekad, keyakinan).
  - d. Kata-kata berwujud. Kata-kata berwujud adalah kata-kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan dengan satu atau lebih panca indera. Kata konkret mengacu pada hal-hal nyata dan konkret dalam pengalaman. Kata-kata khusus digunakan lebih dari kata-kata lain untuk menghadirkan gambaran yang hidup di benak pembaca.
  - e. Kata umum. Kata umum adalah kata yang memiliki cakupan luas. Kata umum mengacu pada banyak hal, kelompok dan keseluruhan.
  - f. Kata-kata khusus. Kata-kata khusus adalah kata-kata yang merujuk pada instruksi khusus dan khusus. Kata khusus mengacu pada objek khusus.
  - g. Kata Ilmiah. Kata Ilmiah adalah kata yang digunakan oleh kalangan terpelajar, khususnya dalam tulisan ilmiah.
  - h. Kata Populer. Kata Populer adalah kata kata yang umum digunakan di semua lapisan masyarakat, baik kalangan terpelajar maupun masyarakat umum.
  - i. Jargon. Jargon mengacu pada kata-kata teknis atau rahasia di bidang pengetahuan tertentu, seni, bisnis, koleksi rahasia atau kelompok khusus lainnya.
  - j. Slang. Kata Slang adalah kata-kata informal yang ditulis secara khusus, sangat kuat dan jenaka, digunakan dalam percakapan, kata-kata gaul juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

## Anatomi Stilistika

- k. Kata Asing. Kata Asing adalah unsur bahasa asing yang masih mempertahankan bentuk aslinya karena belum berasimilasi dengan bahasa aslinya.
- l. Kata Pinjaman. Kata Pinjaman adalah kata-kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan bentuk atau struktur bahasa Indonesia.

### **B. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, permajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan peraturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Maka, makna yang sebelumnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, makna denotasi (Nurgiyantoro, 2017:215).

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai permajasan. Dari sekian banyak bentuk permajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian yang majas pertautan. Majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan itu adalah simile, metafora, personifikasi, dan alegori, sedang majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki. Selain itu, dalam kaitannya dengan bahasa figuratif, ada juga ungkapan lain yang juga bermakna kias, misalnya lambang, idiom, dan perbahasa. Bentuk-bentuk permajasan yang dimaksud, di bawah ini:

#### **1. Majas perbandingan**

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi perbandingnya.



Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat di bedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi.

### a. Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan embandingnya. Baldic (Nurgiyantoro, 2017:219) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit dimana dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu.

Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembanding, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Dalam penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut belakangan (sesuatu yang sebagai pembandingnya). Namun, penggunaan kata semacam *seperti* secara eksplisit menunjukkan bahwa sebenarnya kedua hal itu tidak sama. Perbandingan semacam itu biasanya untuk lebih mengongkretkan sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca. Misalnya, bentuk pengungkapan yang berbunyi: “Di hadapan mereka Dukuh paruk kelihatan remang **seperti** seekor kerbau besar sedang lelap”, layaknya amat lamban, **mirip** langkah-langkah seorang kakek pikun”.

### b. Metafora

Menurut Baldic, (Nurgiyantoro, 2017:224) metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide sifat, atau perbuatan

## Anatomi Stilistika

lain yang bersifat implisit. Metafora ini memiliki dua bagian yaitu implisit dan eksplisit. Secara eksplisit, berupa unsur fisik, sifat, karakterisi, atau sesuatu yang lain. Contohnya: “*Dukuh paruk* dengan *Kerbau besar* serta antara *Langkah lamban* dan *langkah kakek pikun*. Sedangkan yang implisit, yaitu pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut pernyataan kedua atau sesuatu pembandingnya. Contohnya pada puisi “Isa” karya Khairil Anwar.

### c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk perbandingan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Contohnya, “*Di atas rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedangkan disekitarku bidadari angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku*”.

### d. Alegori

Pada hakekatnya, alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan Baldic, (Nurgiyantoro, 2017:240). Contoh pada puisi “Teratai” karya Ki Hajar Dewantara. Kata *teratai* merupakan simbolisasi tokoh pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara.

## 2. Penyisatan Struktur

Penyisatan struktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Artinya, suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca.

### a. Repetisi

Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah

penuturan. Contoh “*Rasus, dalam hati, menyayangkan Srintil, menyayangkan warga Dukuh Paruk, puaknya, menyayangkan sikap mereka yang memandang moral hanya dari dunianya sendiri yang sempit*”.

#### **b. Pararelisme**

Pararelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau bereksperesi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa. Baldec, (Nurgiyantoro, 2017:252) mengemukakan bahwa pararelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan yang dapat berupa klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling berhubungan, atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan.

#### **c. Anafora**

Anafora adalah salah satu jenis penyisatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Bentuk anafora dimulai dengan kata yang sama, yaitu *bahwa*. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan yang hanya dibedakan oleh kata-kata yang tidak sama. Jadi, penuturan yang berurutan itu sekaligus menunjukkan sebagai gaya pararelisme.

#### **d. Hiperbola**

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturnya. Contoh pada larik puisi “Sajak Putih” yang berbunyi: // *Bersandar pada tari warna pelangi/ Kau depanku bertudung sutra senja/*.

#### **e. Litotes**

Gaya litotes berkelebihan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan. Biasanya, hal itu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan.

### f. Asonansi

Kebalikan dari aliteras, gaya bahasa asonansi diartikan sebagai pengulangan vocal yang sama dalam susunan kata-kata. Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan vocal yang sama.

Tarigan (Maulidya, 2016:19) mengatakan bahwa “asonansi adalah jenis gaya bahasa yang berwujud pengulangan vocal yang sama. Biasanya yang diunakan dalam prosa untuk memperoleh penekanan atau menyelamatkan keindahan.”

### C. Citraan

#### 1. Pengertian Citraan

Citraan adalah sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan - ungkapan tertentu. Citraan memiliki posisi penting dalam sebuah karya sastra. Melalui citraan, pembaca seakan-akan ikut merasakan, melihat atau mendengar sesuatu yang dilukiskan atau digambarkan oleh penulis. Nurgiyantoro(2010 : 304) berpendapat bahwa citraan merupakan ungkapan untuk membangkitkan tanggapan indera dalam karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2014 : 275) juga berpendapat bahwa citraan adalah deskripsi konkret dari hal-hal abstrak, biasanya digunakan dalam teks sastra.

Adanya ungkapan-ungkapan bahasa yang disajikan dalam teks sastra, membawa pembaca merasakan apa yang terjadi didalam ceritanya. Alat indera seolah-olah ikut terangsang, mendengar bahkan melihat. Sejalan dengan hal itu, Pradopo (2000:79) berpendapat bahwa citraan ialah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran dalam pikiran disebut sebagai imaji pikiran yang menimbulkan efek serupa dengan objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan maupun pendengaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah ungkapan bahasa yang timbul dari pikiran imajinatif, sehingga tergambar dengan jelas seolah-olah terlihat oleh mata, dapat didengar dan dirasakan.

## 2. Fungsi Citraan

Citraan berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dalam hal ini merupakan kata-kata yang mampu menarik gambaran dalam imajinasi, membuat kesan pembaca, dan melukiskan ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Citraan berfungsi untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran-pikiran dibalik sentuhan indera. Nurgiyantoro (2014:278) mengungkapkan bahwa citraan berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat keputisan yang lain.

Dari uraian tersebut, citraan memiliki fungsi mengongkretkan, sehingga memberikan kemudahan tersendiri untuk pembaca. Dalam hal ini, mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat dan didengar. Tetapi, benar-benar nyata lewat rongga imajinasi dan seolah-olah mengongkretkan. Usaha mengonkretkan sesuatu yang abstrak adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan citraan, yang dituturkan menjadi lebih nyata, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan menjadi lebih mudah dimengerti. Maka, penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca, agar lebih mudah menangkap muatan makna dari hal yang disampaikan. Selain itu, citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan. Nurgiyantoro (2014:277) berpendapat bahwa pengimajian adalah susunan kata yang membuat makna abstrak menjadi nyata dan tepat.

## 3. Jenis-jenis Citraan

Citraan memiliki jenis-jenis yang diperkenalkan lewat karya sastra. Welles dan Werren (2014 : 216) mengemukakan bahwa citraan terdiri dari lima, yaitu; citraan visual, pencitraan dengan citra

## Anatomi Stilistika

rasa pengecapan, pencitraan berkaitan penciuman dan berkaitan dengan suhu atau tekanan (kinaesthetic/'gerak', haptic/'sentuhan', empathic/'rasa empati'). Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2014:81) mengemukakan jenis citraan menjadi lima, yaitu ; citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan peraba (taktil ternal), citraan penciuman (olfaktori) dan citraan gerak (kinestetik).

### **a) Citraan Penglihatan (Visual)**

Citraan visual adalah citraan yang mengonkretkan objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual ialah objek yang terlihat seperti buku, tangga dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan, benda-benda yang kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, walau secara faktual benda - 30 benda tersebut tidak ada disekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2014:277). Citraan yang muncul dari penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan biasanya sering digunakan dalam pembuatan karya fiksi dibanding dengan citraan yang lainnya. Citraan penglihatan itu mengusik indra penglihatan pembaca, sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan itu (dalam Fathurohman, 2013:38).

### **b) Citraan Pendengaran (Auditoris)**

Citraan pendengaran (auditory imagery) adalah mengonkretkan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif berusaha mengonkretkan bunyi-bunyi tertentu yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Nurgiyantoro, 2014:281). c) Citraan Peraba (Taktil Ternal) Citraan peraba (taktil ternal) menunjuk pada pelukisan perabaan secara konkret, walau hanya

terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citra peraba dalam karya sastra terutama novel dihadirkan melalui para tokoh dan situasi yang ada didalamnya. Citra peraba akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra akan berimajinasi, seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya halus atau kasar (Fathurohman, 2013:39).

### **d) Citraan Penciuman (Olfaktori)**

Citraan penciuman merupakan citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang. Citraan penciuman (olfaktori) mengacu pada penggambaran penciuman secara konkret, walau hanya terjadi dalam rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imaji pembaca dalam memperoleh pemahaman yang utuh. Melalui indra penciuman, berbagai macam aroma pun dapat dicium melalui hidung. e) Citraan Gerak (Kinestetik) Citraan gerak (kinestetik) menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2000:87). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2014:282) menyatakan bahwa citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang mengonkretkan objek gerak yang dapat dilihat mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang terkait dengan penglihatan. Tetapi, dalam citraan gerak, objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas dan gerak motorik. Lewat penggunaan kata-kata, pembaca (seolah-olah) dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia lewat penataan kata-kata tertentu, secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan, sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

### **Daftar Pustaka**

Agus Putrayasa, Ida. 2010. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama  
Lamuddin 2002.

## Anatomi Stilistika

- Finoza, Lamuddin. 2018. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayati, Nurul. 2017. "Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Litledragon Karya Ugi Agustono". Dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol. 1 No. 1, April 2017 (60-71).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. Lestari.
- Murgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Triningsih, Diah Erna. 2018. *Diksi Pilihan Kata*. Klaten: PT Macanan Jaya. Cemerlang.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



## Profil Penulis 2



**Nur Hafsah Yunus MS, S.Pd., M.Pd.** lahir di Palopo, pada tanggal 7 Desember 1987. Penulis merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara buah kasih dari pasangan Ayahanda (alm) Drs. Muh. Yunus MS dan Ibunda Syarifah.

Ia mengawali pendidikan formal di Kelas Unggulan SDN 236 Pombuntang tahun 1993 dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun yang sama, Ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Masamba Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun yang sama pula, ia melanjutkan pendidikan ke Kelas Unggulan PEMDA Luwu Utara SMA Negeri I Masamba dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun 2005 ia melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, program Strata Satu (S1) dan selesai pada tahun 2009. Selama menjadi mahasiswa S1 ia banyak meraih penghargaan untuk beberapa pertandingan di bidang kebahasaan baik tingkat provinsi, nasional, maupun internasional. Berikut beberapa pertandingan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa S1.

1. Pada tahun 2007 ia terpilih menjadi Duta Bahasa Sulawesi Selatan.
2. Pada tahun 2008 ia menjadi juara 1 perlombaan penulisan proposal kebahasaan tingkat nasional dalam memperingati Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2008.
3. Pada tahun 2009 ia menjadi juara 1 Lomba Pidato dan Penulisan Naskah Pidato antarmahasiswa tingkat provinsi

## Anatomi Stilistika

region III oleh Pusat Bahasa dan GPPBM (Gerakan Peduli Pemimpin Berakhlak Mulia)

4. Pada tahun 2009 ia juara III Tingkat Nasional dalam Lomba Pidato Pemimpin Berakhlak Mulia di Jakarta.
5. Pada tahun 2009 ia mewakili Indonesia dalam Pertandingan Pidato antarbangsa Bahasa Melayu di Kuala Lumpur, Malaysia.
6. Pada tahun 2013-2014 ia mengikuti Survei Nasional Membaca Kelas Awal di Makassar dan NTT oleh USAID dan RTI.

Pada tahun 2012, ia melanjutkan pendidikan S2 Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan predikat *cum laude*. Berkat Rahmat Allah dan iringan doa dari keluarga, kerabat dekat, dan rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah, terutama mahasiswa serta dosen, perjuangan panjang ia dalam mengikuti program magister dapat berhasil dengan tersusunnya tesis yang berjudul: “Keefektifan Penggunaan *Software Macromedia Flash* dalam Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas I SD Inpres Hartaco Indah Makassar”. Mulai tahun 2015 sampai sekarang penulis menjadi Dosen Tetap Yayasan di Universitas Al Asyariah Mandar Sulawesi Barat dan diberi amanah menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sejak Tahun 2018 sampai sekarang. Selama menjadi dosen, penulis aktif tidak hanya di bidang pengajaran, tetapi juga dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

**BAB 3**

---

**HAKIKAT ILMU STILISTIKA****Elen Nurjanah, M.Pd.****A. Hakikat *Style***

Stilistika berasal dari kata *stylistic* dari kata dasar *style* dalam bahasa Inggris yang berarti gaya bahasa dan *stylus* dalam bahasa Latin yang memiliki makna berujung runcing yang dipakai untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Dalam bahasa Indonesia *style* atau *stylus* disebut dengan istilah *stile*. Benda runcing yang dipakai untuk menulis tersebut dapat dimaknai melukai, menembus, menggores, dan menusuk di bidang yang datar sebagai alas untuk menulis. Konotasi dari istilah tersebut adalah menusuk atau menggores perasaan pembaca hingga dapat menimbulkan suatu efek tertentu.

Dalam bahasa Yunani, *style* dikenal dengan istilah *stylos*, yang berarti pilar atau rukun yang dikaitkan dengan tempat untuk bersemadi atau bersaksi. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* artinya adalah cara-cara penggunaan bahasa yang khas yang dapat menimbulkan efek tertentu. Muzakki (2017:37) berpendapat *style* ialah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan tujuan tertentu. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017: 40) *stile* atau gaya bahasa ialah cara mengucapkan bahasa dalam prosa/cara seorang mengemukakan suatu yang akan dikemukakannya. Ciri-ciri formal kebahasaan yang

## Anatomi Stilistika

menandai *stile* antara lain penggunaan kohesi, struktur kalimat, bahasa figuratif, pilihan kata, dan lain-lain.

Gaya (*style*) adalah cara penggunaan bahasa pada konteks tertentu yang tidak mengandung sifat kontroversial, bentuk, dan tujuan tertentu (Zubair, 2022:26). Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2017:40) berpendapat bahwa *stile* adalah suatu hal yang rumusannya tidak mengandung sifat kontroversial. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian *stile* menunjuk pada cara menggunakan bahasa pada konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, oleh pengarang tertentu, dan sebagainya. Jadi *stile* memiliki berbagai jenis tergantung pada faktor penentu. *Stile* yang berbeda tergantung pada siapa yang menulis, periode mana, genrenya apa, dan alirannya apa.

Konteks bahasa yang berbeda akan menghadirkan *stile* yang berbeda. Contohnya pada konteks resmi harus menggunakan *stile* bahasa resmi, formal, baik dalam hal kata, struktur, ejaan, dan lain-lain. Penggunaan bahasa pada konteks resmi misalnya pada pidato ilmiah dan pada penulisan surat undangan resmi *stile*-nya juga tidak sama. Begitu juga pada penulisan karya tulis ilmiah dan penulisan cerita fiksi juga memiliki *stile* yang berbeda.

Nurgiyantoro (2017:42) mengatakan *stile* pada hakikatnya ialah teknik. *Stile* ialah teknik memilih ungkapan bahasa untuk mewakili suatu hal yang ingin diungkapkan yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan. *Stile* ialah suatu teknik, strategi atau cara berbahasa. Teknik tersebut tentunya bermacam-macam pilihan sesuai dengan pertimbangan tertentu. Seperti saat akan mengungkapkan bahasa melalui teks tentu seseorang akan memilih kata yang tepat untuk digunakan dan dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan.

Aminuddin dalam Zubair (2022: 28) juga mengatakan hal yang sama bahwa *style* atau gaya berarti teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam mengemukakan gagasan sesuai dengan norma atau ide yang menjadi ciri pribadi pemakainya. *Stile* kata kuncinya ialah pilihan bentuk aspek-aspek kebahasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *stile* adalah cara penggunaan bahasa untuk mewakili hal yang ingin diungkapkan secara tepat sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin disampaikan. Bentuk yang dipilih merupakan bentuk yang terbaik yang dapat mencapai tujuan tepat baik secara bentuk maupun makna.

### **B. Hakikat Ilmu Stilistika**

Stilistika berkaitan dengan *style* atau *stile*. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang *stile* atau gaya bahasa. Kajian ini memanfaatkan bahasa untuk menciptakan nilai ekspresi. Kajian stilistika dapat diterapkan dalam berbagai ragam bahasa baik ragam karya sastra maupun nonsastra. Stilistika adalah ilmu tentang gaya. Stilistika ialah ilmu pemanfaatan gaya pada karya sastra. Gaya ini muncul ketika pengarang menyampaikan idenya. Hal ini merupakan efek seni yang dipengaruhi hati nurani (Fransori, 2017:3).

Stilistika dalam bahasa Arab dari kata *uslubiyah* artinya kajian yang membahas mengenai gaya bahasa (*dirasah al-uslub*). Sedangkan gaya bahasa (*uslub*) berarti pilihan-pilihan bahasa mengenai aspek gramatikal, leksikal dan semantik yang paling dianggap utama. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari *style* atau *stile*. Namun istilah *stile* atau gaya bahasa lebih sering digunakan baik secara vertikal (diakronik) maupun secara horizontal (sinkronik). Istilah stilistika lebih banyak digunakan dalam dunia sastra (Zubair, 2022:25).

## Anatomi Stilistika

Stilistika merujuk pada studi yang mempelajari tentang *stile* yang mengkaji tentang bentuk performansi kebahasaan khususnya pada teks-teks sastra. Sebenarnya kajian ini juga berlaku pada wacana nonsastra. Pada wacana nonsastra aspek kebahasaan juga tidak kalah penting. Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi. Pradopo (2021:2) mengatakan stilistika adalah ilmu tentang gaya (bahasa). Stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya.

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mempelajari tentang gaya (*style*) atau wujud pemakaian bahasa, khususnya pada karya sastra yang memanfaatkan unsur bahasa pada tiap tatarannya (morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik). Kajian stilistika sebenarnya tidak terbatas pada ragam karya sastra tetapi juga pada ragam pemakaian bahasa nonsastra. Pada ragam karya sastra stilistika menerangkan kaitan antara bahasa dengan makna dan fungsi artistiknya (Zubair: 2022:25). Selpiyani dan Rohayati (2017:18) mengatakan bahwa stilistika mengungkap keindahan sebuah karya sastra. Keindahan tersebut ditimbulkan oleh penulis dalam bentuk gaya bahasa yang membedakan karya sastra yang ditulisnya dengan karya sastra yang lain.

Pada ragam sastra, stilistika membahas tentang pilihan khusus bahasa yang dipakai seorang pengarang mulai dari yang paling luas hingga yang paling sempit, contohnya pembentukan kalimat atau alinea. Sasaran kajian stilistika ialah semua tataran bahasa termasuk pada pembicaraan tentang pembentukan kata, kalimat, frasa, paragraf, dan wacana.

Stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan (Selviana, 2021:31).

Tugas telaah stilistika ialah memerikan secara tepat tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai efek-efek tertentu. Gaya adalah cara yang digunakan sebuah bahasa dalam menyampaikan gagasan sesuai dengan efek dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penulisan kreatif sastra efek tersebut berhubungan dengan penggambaran objek, pemerikayaan makna, dan peristiwa secara imajinatif, dan memberikan efek emosi tertentu pada pembacanya (Zubair, 2022:27).

Bahasa dalam karya sastra digunakan untuk memperkaya makna, menimbulkan emotif, suasana, serta citraan tertentu, dan menimbulkan misteri yang menarik untuk digali. Setiap pengarang harus memiliki cara dalam mengungkapkan gagasan agar tercipta efek tertentu yang dapat menimbulkan emotif, citraan, serta suasana tertentu. Dibutuhkan kreativitas untuk menciptakan itu sehingga sifatnya individual, tidak dapat ditiru, personal, dan selalu diperbarui. Pada perkembangannya *style* atau gaya bahasa menjadi bagian dari pilihan kata atau diksi yang membahas tentang tepat tidaknya suatu kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Diksi mencakup pengertian pilihan kata mana yang tepat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan yaitu bagaimana membentuk kelompok kata yang tepat, menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan pada situasi tertentu. Diksi ialah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin dikemukakan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang tepat sesuai dengan nilai rasa dan situasi yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Muzakki, 2017:38).

*Style* lebih mendekati *parole*. Ada dua aspek yang sangat mencolok dalam kajian stilistika yaitu aspek estetik dan aspek

## Anatomi Stilistika

linguistik. Aspek estetis berkaitan dengan cara khas yang digunakan oleh penulis karya sastra atau penutur bahasa, sedangkan aspek linguistik berkaitan dengan ilmu dasar dari stilistika itu sendiri. Jadi studi stilistika adalah mengkaji cara sastrawan atau pengguna bahasa dalam memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Menurut Wicaksono (2014:4-5) stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda khususnya pada bahasa sastra dan menjelaskan pilihan-pilihan yang khas oleh individu-individu. Stilistika merupakan ilmu tentang cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak. Stilistika pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya dari pengarang. Stilistika ialah analisis ekspresi khas dalam bahasa yang memiliki tujuan dan efek (Sari, 2015:26). Santoso (2017:18) juga mengatakan hal yang sama bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya. Jadi ilmu stilistika adalah salah satu cabang ilmu linguistik terapan yang mengkaji tentang gaya bahasa baik pada wacana sastra maupun nonsastra sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin disampaikan dan dapat menimbulkan efek tertentu.

## Daftar Pustaka

- Fransori, Arinah. Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*. Vol.09 No.01 (Januari 2017) (*Online*) Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar | Fransori | Deiksis (lppmunindra.ac.id) diakses pada 13 Januari 2023.
- Muzakki, Akhmad. 2017. *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Ekologi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).



- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2021. *Stilistika*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Joko dan D, Noor Rusdian. Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika. *CARAKA*. Vol. 3 Nomor 2 (Juni 2017) (Online) View of Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika ([ustjogja.ac.id](http://ustjogja.ac.id)) diakses pada tanggal 11 Januari 2023.
- Sari, Mezia Kemala. Peranan Pemilihan Strategi dan Stilistika dalam Iklan di Televisi. *REKAM: Jurnal Fotografi Televisi Animasi*. Vol. 11, No. 1 (2015), (Online) Peranan Pemilihan Strategi dan Stilistika dalam Iklan di Televisi | Sari | Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi diakses pada tanggal 10 Januari 2023.
- Selpiyani dan Nia Rohayati. Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *LITERASI: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*. Vol. 1 No. 2 (Oktober 2017) (Online) Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye | selpiyani | Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya ([unigal.ac.id](http://unigal.ac.id)). diakses pada 14 Januari 2023.
- Selviana, Ika. 2021. *Estetika dan Stilistika*. Guepedia Group.
- Wicaksono, Andry. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Penerbit Garudhawaca.
- Zubair. 2022. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'An*. Jakarta: AMZAH.

**Profil Penulis**



**3. Elen Nurjanah, M.Pd.**, lahir di Malang, 10 Januari 1989. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Negeri Malang, Kota Malang lulus tahun 2012. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2015 di Universitas Negeri Malang. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Email: [elennurjanah@gmail.com](mailto:elennurjanah@gmail.com)

## BAB 4

---

# TOKOH DAN SEJARAH ILMU STILISTIKA

Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

## A. Tokoh dan Sejarah Ilmu Stilistika di Dunia Barat

Perkembangan stilistika di dunia barat dapat dibagi atas dua fase, yaitu (1) stilistika zaman klasik dan (2) stilistika zaman modern.

### 1. Stilistika Zaman Klasik

Stilistika zaman klasik dikenal dengan stilistika Pra-De Saussures karena stilistika pada zaman itu belum dipengaruhi oleh paham-paham modern. Ferdinand De Saussure dikenal sebagai Bapak Linguistik Modern yang dalam sangat berpengaruh pada perkembangan stilistika di dunia barat.

Menurut Ratna (2007: 12) sejarah stilistika di dunia barat dimulai dari zaman Yunani kuno dengan memperkenalkan tiga konsep utama yaitu: *rhetoric*, *poetic*, dan *dialectic*. Ketiga konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa secara historis retorika lebih dahulu mengalami perkembangan dibandingkan dengan stilistika. Bahkan, menurut sebagian ahli kehadiran stilistika didasari oleh retorika sehingga stilistika sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan retorika.

## Anatomi Stilistika

Retorika pada awal perkembangannya digunakan secara terbatas dalam ruang pengadilan. Barthes (1968: 20) menyebutkan bahwa retorika lahir karena adanya proses kepemilikan harta yang menjadi permasalahan penting. Pada zaman itu bangsa Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia bertahun-tahun diperintah oleh dua orang penguasa, yaitu Gelon dan Hieron sekitar 485 SM. Kedua penguasa tersebut menjalankan pemerintahan secara tirani, yaitu penguasa memerintah hanya untuk kepentingan pribadi. Tiran di mana pun dan pada zaman apa pun senang menggusur tanah rakyat. Pada zaman itu tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Untuk mengembalikan haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Oleh karena itu, timbul kesadaran para filsuf bahwa rakyat harus dibekali kemampuan berretorika.

Uraian sistematis retorika diprakarsai oleh bangsa Sicilia yang berupaya memberikan kompetensi berbicara kepada setiap pemilik tanah. Mereka harus mampu meyakinkan mahkamah dengan kepandaiannya berargumentasi menggunakan kata-kata agar dapat mengubah pandangan para mahkamah di pengadilan.

Kira-kira tahun 465 SM rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Secara berangsur-angsur pemerintah mengembalikan tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Pada masa yang bersamaan muncul pemerhati retorika yang bernama Corax dan muridnya Tisias (467 SM) menulis makalah dengan berjudul *Techne Logon* (Seni Kata-

kata). Retorika dijadikan sebagai alat untuk memenangkan suatu perkara lewat bertutur seperti: kepandaian mengulas argumen, kefasihan berbahasa, kemampuan memengaruhi emosi penanggap tutur, dan kecermatan gaya bertutur. Semua itu harus diimplementasikan untuk mencapai kemenangan. Pada zaman itu retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang diprakarsai oleh Georgias (480-370 SM) sekaligus sebagai guru pertama yang mengajarkan retorika.

Tokoh-tokoh retorika klasik yang terkenal antara lain, Georgias (485-380 SM), Protogoras (480-410 SM), Socrates (470-399 SM), Plato (423-317 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan Thrasymachus. Kelompok ini menyebut aliran mereka sebagai kaum *Sofis* yang senantiasa menghubungkan retorika dengan stilistika. Uraian-uraiannya tentang cara-cara menyusun pidato selalu diakhiri dengan diskusi mengenai *style* (gaya bahasa). Menurut Cooper (1932: 24) Aristoteles membagi lima strategi penyusunan retorika yang sangat terkenal dengan istilah *The Five Canons of Rhetoric* yaitu: 1) *invention* (penemuan materi), 2) *disposition* (penyusunan materi), 3) *elocution* (pemilihan bahasa yang indah), 4) *memory* (mengingat materi), 5) *delivery* (penyampaian). Karya Aristoteles yang terkenal antara lain *Poetics*. Dalam perkembangannya kedua tokoh retorika klasik, yaitu Plato dan Aristoteles memiliki tradisi masing-masing yang dikenal dengan tradisi Platonik dan tradisi Aristotelian. Shipley (1962: 13) menjelaskan bahwa secara historis Plato dan Aristoteles menganggap retorika sebagai ilmu yang mengajarkan keterampilan secara persuasif dan

## Anatomi Stilistika

objektif dengan gaya sebagai kualitas ekspresi. Perbedaan antara keduanya, yaitu tradisi Platonik menganggap tidak semua ekspresi memiliki gaya, sedangkan tradisi Aristotelian menganggap gaya sebagai kualitas inheren dalam semua bentuk ekspresi sehingga gaya bersifat superior dan inferior, kuat dan lemah, baik dan tidak baik.

Ulasan-ulasan yang memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara retorika dan stilistika jelas terlihat. Secara umum, retorika adalah seni dan teori berbicara di depan publik. Selanjutnya, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Definisi tersebut memberikan kejelasan bahwa bahwa retorika merupakan titik tonggak kehadiran stilistika.

Setelah Romawi ditaklukkan oleh Yunani, bangsa Romawi mulai tertarik pada retorika. Pendidikan formal mulai dirintis agar masyarakat dapat belajar retorika dengan baik. Kaitan retorika dengan perkembangan stilistika pada zaman Romawi (300-204 SM) diawali dengan (*eluctio/lexis* atau *style*), yaitu pengungkapan atau penyajian gagasan dengan bahasa yang sesuai. Pada zaman inilah mulai bermunculan orator-orator ulung yang menitikberatkan keilmuannya dari aspek retorika dengan mempertimbangkan efek makna dan estetika.

Tokoh-tokoh retorika yang terkenal antara lain: Gaius Iulius Caesar (100-44 SM), Cicero (106-44 SM), Marcus Tullius, dan Quintilianus. Gaius Iulius Caesar dan Cicero terkenal sebagai sastrawan Romawi dengan memperkenalkan tiga karyanya yaitu: *de Oratore*, *de Re Publica*, dan *Legibus*, sedangkan Quintilianus

memperkenalkan bukunya dengan judul *Institutio Oratoria*. Secara historis kaitan antara retorika dan stilistika sejak zaman Yunani hingga zaman Romawi semakin memperkuat alasan bahwa retorika memfokuskan perhatian pada kajian kemampuan menyusun argumen dengan menerapkan teknik penyajian secara persuasif agar pendengar terpengaruh, baik dari aspek karakter, emosional maupun argumen yang komprehensif. Adapun, fokus kajian stilistika ialah penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis yang memusatkan perhatian pada variasi-variasi penggunaan bahasa.

Setelah memasuki awal abad pertengahan (500-1500) retorika mengalami pasang surut, yaitu selama tiga abad retorika pernah mengalami kemajuan dan selama tujuh abad pernah pula mengalami kemunduran. Kemajuan retorika sangat dipengaruhi oleh agama Kristen. Kegiatan khotbah-khotbah di gereja mengutamakan kemampuan para pengkhotbah berretorika di hadapan kaum Nasrani. Adapun, kemunduran retorika dimulai pada saat perkembangan ilmu pengetahuan teoretis. Menurut Ratna (2007: 14)] pada saat itu, para filsuf mulai memfokuskan perhatian pada stilistika dengan membentuk satu trivium (tiga serangkai), yaitu mengaitkan gramatika, retorika, dan logika. Tiga serangkai ini disebut sebagai subjek fundamental. Gramatika yang dimaksud berkaitan dengan seni berbicara yang tepat (*recte loquendi scientica*), sedangkan retorika berkaitan dengan kepandaian mengatakan sesuatu secara baik (*ars bene dicendi*) yang erat kaitannya dengan moral. Adapun, logika mengarah pada penyampaian yang

## Anatomi Stilistika

sejalan dengan pikiran yang logis dengan dua konsep utama, yaitu bentuk (*form*) dan isi (*content*).

Stilistika pada zaman renaissance ditandai pula dengan kelahiran retorika humanis dan sastra humaniora. Para filsuf, ahli sejarah, ahli pidato mulai beralih pada pembahasan yang bertema kehidupan dan nilai kemanusiaan yang dikemas dalam bentuk sajak-sajak klasik. Nilai-nilai tersebut diadaptasi dengan baik sekaligus menggeser paham skolastisisme dan teologi yang sudah mulai merosot. Perkembangan stilistika hingga abad ke-18 mengarahkan retorika pada bentuk puitika. Tokoh yang dominan berpengaruh ialah tokoh linguistik modern antara lain: Ferdinand De Saussure, Charles Bally, Jakobson, dan para tokoh lain yang masih berpegang teguh pada bahasa tulisan.

Sebelum paham De Saussure berpengaruh secara pesat bahasa dianggap sebagai hasil kreativitas masyarakat, sedangkan individu hanya sebagai pewaris dari hasil kreativitas bahasa yang berkenaan. Nilai-nilai sastra yang dibangun oleh kaidah-kaidah bahasa yang memiliki *style* tersendiri merupakan karya generasi sebelumnya, sedangkan individu hanya mewarisi gaya penyajian yang sudah ada. Pandangan tersebut bertentangan dengan paham De Saussure yang beranggapan bahwa individu memiliki peran tersendiri dalam mengkreasi bahasa berdasarkan karakteristik setiap penuturnya.

### (2) Stilistika pada Zaman Modern.

setelah memasuki zaman modern stilistika dipengaruhi oleh pandangan Ferdinand De Saussure yang



menggagas konsep *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa yang sifatnya abstrak. Adapun, *parole* adalah pemakaian atau relasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa yang sifatnya konkret Nurgiantoro (2014: 15). Gagasan Ferdinand De Saussure dikembangkan oleh Jakobson yang juga memiliki pengaruh yang kuat. Jakobson (1987: 30) membagi stilistika atas empat elemen yaitu: *adres*, *context code*, *contac message*, dan *addressee*. Keempat pengklasifikasian tersebut mengarah pada nilai estetika sebuah karya. Selain nilai estetika, hal yang mendapat perhatian khusus ialah penyimpangan makna kata (derivasi). Derivasi dapat dilakukan oleh penulis karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain: *style* (gaya) penulis, budaya, dan lingkungan tempat penulis berada. Teeuw (1980: 22) berpandangan bahwa stilistika erat kaitannya dengan retorika yang pada prinsipnya selalu memperhatikan bahasa yang khas dan istimewa disertai ciri khas penutur kepada pendengar dan penulis kepada pembaca. Kemudian, diperjelas oleh Teeuw bahwa jangkauan stilistika dapat dilihat pada karya *poetic* (puisi). Puisi diciptakan mengimplementasikan pemilihan diksi yang variatif dan tata bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa pada umumnya.

Pada abad ke-19 dan abad ke-20 para tokoh stilistika mengarahkan perhatian, khususnya pada bidang sastra. Selain itu, beberapa kajian dari perspektif sastra bermunculan, di antaranya kritik sastra diulas secara

## Anatomi Stilistika

terpisah dengan istilah kritikus. Ada pula kajian psikologi sastra yang berfokus pada sastra dari aspek kejiwaan sastrawan. Selain itu, dikenal pula sosiologi sastra yang memandang hubungan sastra dengan masyarakat.

Dalam perkembangannya muncul pula Charles Bally (1865-1947). Tokoh ini melakukan revolusi terhadap paradigma analisis sastra klasik dengan teori stilistika deskriptif ekspresif. Jika Ferdinand de Saussure dikenal sebagai peletak linguistik modern, Charles Bally dikenal sebagai peletak stilistika. Selanjutnya, Ferdinand de Saussure (1988: 32) memusatkan perhatian pada kaidah-kaidah dasar kebahasaan yang dikenal dengan istilah *language*, lalu mengarah pada wujud penggunaan bahasa yang dikenal dengan istilah *parole*. Dalam analisis stilistika, *parole* dapat berupa tuturan biasa dan ada pula tuturan sastra atau seni. Tuturan biasa atau bahasa sehari-hari muncul secara spontan dan rasional. Makna yang dikandungnya dapat berupa makna leksikal dan gramatikal serta tidak memerlukan interpretasi. Adapun, tuturan sastra bersumber dari penutur yang memerlukan bahasa yang dikreasikan untuk menghasilkan susunan kata yang indah dan bergaya dengan nilai rasa tertentu. Untuk memahaminya diperlukan intuisi dan daya interpretasi yang tinggi.

Terdapat dua aliran dalam stilistika zaman modern yaitu (1) struktural deskriptif dan (2) formalime. Aliran pertama berpandangan bahwa bahasa yang membangun karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan utuh. Jika ada salah satu

unsur yang lesap/hilang, karya sastra tidak dapat dimaknai secara utuh. Aliran yang kedua adalah aliran formalisme yang memfokuskan perhatiannya hanya pada tuturan yang sudah selesai terbentuk dalam karya sastra.

Pada tahun 1916 telah terbit sebuah buku beraliran formalisme Rusia yang berjudul *The Study in Theory of Poetics*. Pada tahun berikutnya, 1923 Roman Jakobson menulis puisi Ceko dengan menerapkan kriteria semantik modern. Fokus pengkajiannya mengarah pada struktur dan pola puisi. Kemudian, pada tahun 1972 Chomsky menerbitkan bukunya dengan judul *Language and Mind*. Chomsky menggunakan istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir) yang identik dengan isi dan bentuk dalam pengungkapan gaya bahasa. Karya ini memberikan wawasan baru dalam linguistik. Beberapa terbitan buku memberi wawasan yang lebih luas pada bidang sastra, yaitu perhatian para tokoh mengarah pada analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan suatu karya bernilai sastra.

Jika para tokoh sastra zaman pra-de Saussure mengatakan bahwa nilai-nilai stilistika terletak pada nuansa atau rasa bahasa yang berpusat pada metafora, Charles Bally yang dikenal sebagai Bapak Stilistika Modern menegaskan bahwa konsep gaya dihubungkan dengan studi tentang pengaruh elemen-elemen dalam bahasa. Elemen-elemen dapat berupa alternatif pilihan yang dapat membantu untuk menentukan makna.

Charles Bally memperkenalkan pula stilistika ekspresif. Menurut tokoh tersebut nilai-nilai stilistika tidak hanya terbatas pada nilai-nilai statis, tetapi ungkapan-

ungkapan sederhana pun mengandung nilai-nilai keindahan. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan sederhana memiliki nuansa atau nilai rasa bahasa (Qalyubi, 2010: 3). Terkondisi bahwa Charles Bally memaknai ranah analisis stilistika semakin meluas dengan menyatakan bahwa selain bentuk tulisan, bahasa lisan pun menjadi jangkauan pembahasan stilistika. Bahkan, tuturan sehari-hari yang terikat konteks pun merupakan bagian dari ranah stilistika.

### **B. Tokoh dan Sejarah Ilmu Stilistika di Indonesia**

Stilistika di Indonesia bertolak dari stilistika zaman klasik dan zaman modern. Perkembangan stilistika di Indonesia secara lambat laun mengalami kemajuan seiring dengan munculnya beberapa tokoh yang turut serta memberikan sumbang pikir tentang pengkajian stilistika. Tokoh tersebut di antaranya Slamet Muldjana pada tahun 1956 menerbitkan buku dengan judul *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Buku Muldjana (1956) berisi penjelasan bahwa dalam penciptaan puisi pada hakikatnya berkaitan dengan persoalan filsafat. Stilistika diarahkan pula pada pengetahuan tentang gaya bahasa yang disebut sebagai kata yang berjiwa. Maksudnya, bahasa adalah alat untuk mewujudkan pengalaman jiwa, yaitu cita dan rasa ke dalam rangkaian bentuk kata yang tepat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Selanjutnya, Jassin pada tahun 1967 menerbitkan buku dengan judul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (I dan II)*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seorang stilistikus atau ahli gaya bahasa dalam karyanya selalu memperhatikan kesesuaian isi dan bentuk. Gaya

bahasa bermakna cara menggunakan bahasa yang mencakup gaya bercerita yang mencerminkan karakteristik pengarang.

Tahun 1980-an stilistika mulai mendapat perhatian khusus di dunia perguruan tinggi. Stilistika sudah dianggap sebagai satu disiplin ilmu tersendiri yang patut dipahami teori dan praktiknya. Bahkan, ada yang menggunakan beberapa pendekatan sekaligus untuk menyampaikan pesan yang dikemas dengan bahasa yang indah dan variatif. Dalam pengkajian ini tampak jelas relevansi ilmu bahasa terhadap studi sastra. Teeuw pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul *Tergantung pada Kata* menganalisis sepuluh puisi dari sepuluh penyair terkenal sehingga dapat mewakili ciri-ciri pemakaian bahasa pada setiap puisi sekaligus kekhasan pribadi (ciri pribadi) pengarangnya.

Pandangan yang juga memperkaya pemahaman stilistika diulas oleh Junus dengan beberapa terbitan bukunya, antara lain *Mitos dan Komunikasi* tahun 1981. Buku berikutnya, tahun 1989 Junus mengulas dasar-dasar pemahaman stilistika dalam bukunya yang diberi judul *Stilistika Suatu Pengantar*. Karya yang lebih spesifik lagi membahas stilistika terdapat pada terbitan buku selanjutnya tahun 1993 yang diberi judul *Gaya dalam Cereka: Penerapan Linguistik dalam Prosa Cereka Inggris*. Buku tersebut hasil terjemahan Junus dari buku berbahasa Inggris yang ditulis oleh Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short dengan judul *Style and Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Hasil karya yang monumental tersebut membuktikan bahwa perhatian terhadap stilistika oleh para

## Anatomi Stilistika

ahli sastra semakin meningkat. Karya-karya Junus tersebut digunakan secara meluas pada pendidikan-pendidikan formal di Indonesia, khususnya oleh para pengajar, peneliti, peminat, dan pemerhati stilistika.

Pradopo menulis buku dengan judul *Stilistika* dan pada tahun 1987 terbit lagi bukunya dengan judul *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Selanjutnya, Sudjiman pada tahun 1993 menerbitkan buku yang berjudul *Bunga Rampai Stilistika* secara jelas telah menyinggung makna stilistika itu sendiri, yaitu mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Menurut Sudjiman stilistika menjembatani bahasa dan sastra. Sebelum mengalami perkembangan dan perluasan seperti pada masa kini, stilistika sebagai bagian dari linguistik telah disepakati memiliki kaitan yang sangat erat dengan sastra. Sudjiman menyebut bahwa sesungguhnya sumbangan linguistik dalam kritik sastra terlihat pada fokus perhatian dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai unsur yang membangun karya sastra.

Ada pula *Bunga Rampai Stilistika* yang diterbitkan pada tahun 1993 oleh Panuti Sudjiman. Semua itu tentu tidak terlepas dari latar belakang tokoh-tokoh stilistika yang terkemuka mulai dari zaman Yunani klasik sampai dengan zaman modern ini. Juga karya-karya terdahulu sangat besar pengaruhnya dan mendapat respon yang sangat tinggi dari para penulis, peneliti, pengajar, pencinta, dan pemerhati stilistika yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. (1968). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Chomsky, Noam. (1972). *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cooper, Lane. (1932). *The Rhetoric of Aristotle: An Expanded Translation with Supplementary Examples for Student of Composition and Public Speaking*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- De Saussure, Ferdinand. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Jakobson, Roman. (1987). *Language in Literature*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jassin, H.B. (1963). *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (I dan II)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar harapan.
- (1989). *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- (1993). *Gaya dalam Cereka: Penerapan Linguistik dalam Prosa*. Kuala Lumpur: De Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Muljana, Slamet. (1956). *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Jakarta: Gunaco.
- Nurgiantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna Kuta, Nyoman. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Anatomi Stilistika

- Shipley, Joseph T. (1962). *Dictionary of World Literature: Criticism, Form, Technique*. Paterson: Littlefield, Adam&Co.
- Sudjiman Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qalyubi, Syihabuddin. (2010). “Kontribusi ‘Ilm Al-Uslu>B. (Stilistika) dalam Pemahaman Komunikasi Politik.” Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan dalam rapat senat terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## Tentang Penulis 4



**Asriani Abbas.**, lahir di Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, 29 September 1966. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia, lulus tahun 1990. Pendidikan S-2 Program Studi Bahasa Indonesia lulus tahun 2002 pada universitas yang sama, dan pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin lulus tahun 2014. Sebagai dosen tetap pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Pernah mengikuti *Visiting Indonesian Scholar Program di Northern Illinois University, Amerika Serikat*. Pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia selama dua periode, yaitu tahun 2014 – 2022. Aktif menjadi pembicara pada berbagai seminar, baik berskala nasional maupun internasional. Artikel-artikelnya dimuat dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi. Telah menulis buku dengan judul *Morfosintaksis Verba Bahasa Makassar* dan menjadi editor pada beberapa terbitan buku. email: [asriani.abbas@unhas.ac.id](mailto:asriani.abbas@unhas.ac.id)

## BAB 5

---

### GAYA KEBAHASAAN DALAM ILMU STILISTIKA

Dr. Herianah, S.S., M.Pd.

#### A. Konsep Gaya Bahasa

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan sastra saling terkait erat, dan bahasa memainkan peran penting dalam sastra internasional. Seorang penulis mengungkapkan pikiran dan fantasinya dalam karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, penggunaan bahasa merupakan teknik yang dinilai dan diperhatikan. Salah satu cabang linguistik yang dikenal dengan istilah stilistika adalah pengarang yang memperhatikan gaya bahasa. Penelitian stilistika mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019).

Kata Latin stilus, yang merupakan sejenis alat untuk menulis di piring lilin, adalah sumber kata bahasa Inggris *style*, yang digunakan untuk merujuk pada gaya atau, lebih khusus lagi, gaya bahasa. Kemampuan individu mengoperasikan alat (stilus) akan menentukan seberapa terbaca tulisan pada pelat tersebut. Seni menulis dengan indah menjadi fokus utama gaya, yang kemudian berkembang menjadi bakat dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menulis dan menguasai kata-kata dengan indah (Keraf, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya gaya atau style merupakan ciri yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan kepribadiannya yang khas. Hal ini dapat dilihat dari cara seseorang mengungkapkan diri lewat bahasa seperti memilih kata atau diksi, kalimat yang tepat digunakan, sehingga hal tersebut menandai dirinya sebagai ciri pembeda. Ciri khas demikian terlihat pada sekelompok pengarang seperti gaya Pujangga Baru, gaya Angkatan 45, juga gaya suatu periode tertentu, gaya romantik, atau gaya jenis penulisan tertentu, seperti gaya surat-menyurat, gaya ilmiah populer, gaya jurnalistik dan gaya esai (Keraf, 2016).

### **B. Hakikat Gaya Bahasa**

Gaya lebih erat kaitannya dengan cara menggunakan bahasa dalam karya sastra. Beberapa pengertian mengenai gaya dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra sebagai berikut

1. Gaya sebagai ornamen tambahan (perspektif dualistik);
2. Gaya karya merupakan komponen penting karena menyatukan bentuk dan substansi (perspektif monistik);
3. Gaya dapat dibedakan secara linguistik sebagai penyimpangan dari cara tertentu bahasa pembaca digunakan, dan justru karena penyimpangan ini, perhatian menjadi melengkung (dualistik);
4. Gaya sebagai variasi, absen dari norma tertentu. Perubahan dapat dilakukan baik pada bentuk maupun substansinya (monistik) atau hanya ekspresinya saja (Hartoko, 2005).

Ada tiga perspektif tentang gaya. Pertama, perspektif penulis tentang gaya disajikan. Kedua, gaya dikenal sebagai komponen tekstual yang dapat diamati dengan membaca teks. Ketiga, dampak terhadap khalayak dipengaruhi oleh gaya. Selain itu, diyakini bahwa

## Anatomi Stilistika

gaya dapat dibuktikan secara objektif atau hanya dapat ditentukan hanya berdasarkan kesan pribadi (Junus, 1989). Terdapat beberapa batasan tentang gaya yang dilihat dari pandangan penulis, teks dan pembaca menurut Envist dalam (Junus, 1989) yakni (1) gaya sebagai keseluruhan, (2) gaya sebagai pilihan potensial, (3) gaya sebagai ciri pribadi, (4) gaya sebagai ciri estetis, (5) gaya sebagai pendobrak norma (aturan), dan (6) interaksi antarsatuan bahasa lebih luas sebagai wacana. Batasan gaya menurut Envist tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengertian gaya sebagai bungkus dapat dihubungkan dengan anggapan yang mengatakan adanya suatu pikiran/ide yang lebih dulu kemudian diucapkan dengan cara tertentu atau dibungkus dengan cara tertentu, atau gaya ini bermula dengan memisahkan (1) 'pikiran yang diucapkan' dan (2) 'bungkus atau cara menyampaikannya'. Menurut pengertian ini pikiran/ide lebih dahulu ada daripada cara menyampaikannya, dan cara menyampaikannya hanya bertugas untuk membungkusnya (Junus, 1989). Dengan mengacu pada mode secara keseluruhan, bungkus membedakan satu gaya dari yang lain. Contoh: 1. *Kumbang datang untuk mengisap madu dari bunga itu.* Pengucapan ini jauh lebih menarik dan artistik daripada yang berikut ini; 2. *Orang-orang muda datang untuk memikat gadis itu.* Pengemasan dan nilai estetika item pada (1) dan (2) berbeda satu sama lain. Dikatakan bahwa bungkus (1) lebih kreatif (lebih cantik) daripada bungkus (2). Hal ini membuktikan bahwa gaya sebagai bungkus yang dipandang lebih bernilai estetis (Junus, 1989).

Pengertian gaya sebagai pilihan kemungkinan, yaitu kata memiliki di antara berbagai kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Masalah pilihan berkaitan dengan persoalan variasi dalam

bahasa. Dalam kaitan dengan bahasa (linguistik) terdapat berbagai pengertian variasi. Pertama, variasi berhubungan dengan beberapa bentuk yang tidak berbeda makna. Pemakai bahasa dapat memilih salah satu di antaranya. Kedua, suatu bentuk hanya dipakai dalam posisi tertentu, yang disebut variasi terikat, misalnya, antara *mem-* dan *men-*. Ketiga, pemilihan variasi bebas, misalnya antara *tak* dan *tidak*. Keempat, perbedaan penggunaan kata *saya* dan *aku* atau antara *saya mau ke belakang* dan *saya mau kencing*. Kelima, perbedaan dialek, misalnya, antara *tinta* dan *dawat* antara *saya* dan *beta*; dan keenam, perbedaan masa dan waktu (Junus, 1989)

Gaya sebagai penyimpangan dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa biasa. Hal ini dapat dipahami sebagai pemakaian bahasa yang lain atau sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa. Dalam hal ini, penyimpangan dapat dihubungkan dengan konsep *licentia poetica* 'kebebasan penyair' yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum atau tata bahasa (Junus, 1989). Pengertian gaya sebagai penyimpangan ditinjau dari dua hal. Pertama, gaya yang berhubungan dengan kebebasan pengarang berekspresi atau dikenal dengan *licentia poetica* dan kedua, *licentia poetica* yang melekat pada pembaca. Pengertian yang pertama menunjukkan bahwa penyair bebas untuk menyalahi aturan, metrum atau pola sajak, yang disebabkan oleh paksaan unsur bahasa, sedangkan pengertian yang kedua menunjukkan pengertian pembaca yang menganggap kebebasan penyair sebagai kebebasan melanggar norma, aturan, atau kaidah bahasa tertentu. Dalam hal ini, Rustam Efendi dalam puisinya menulis kata *mutiara* sebagai *mutir* atau *perikemanusiaan* ditulis *kemanusiaan peri*. Oleh karena itu sebagai pembaca kita bersiap untuk menghadapi adanya penyimpangan berupa

## Anatomi Stilistika

pelanggaran aturan yang sengaja diciptakan pengarang karena adanya prinsip kebebasan yang tentu saja mempunyai tujuan tertentu. (Junus, 1989).

Asmuth dan Berg-Ehlers menyimpulkan pengertian penyimpangan bahasa, sebagai berikut:

1. Mengabaikan sintaks atau standar semantik;
2. Penyalahgunaan bahasa nasional atau bahasa tinggi dengan mencampurkan kata-kata asing, jargon, atau ungkapan tidak resmi lainnya;
3. Kegagalan mempertahankan perspektif atau fokus naratif;
4. Termasuk kutipan dan ucapan inspirasional;
5. Mendobrak skemata ekspektasi melalui metafora, repetisi, dan sensasionalisasi apa yang diamati;
6. Penciptaan pola (dengan bentuk berulang dalam narasi) dengan "leitmatif", yang mengaitkan penggunaan bahasa tertentu dengan karakter tertentu;
7. Pemanfaatan banyak aspek, seperti komponen optik dalam puisi visual (Junus, 1989).

Sesungguhnya dalam puisi itu bersumber dari bahasa perhubungan sehari-hari. Keistimewaannya terletak pada hasil kerja keras melakukan pengolahan atau penempatan sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final menjadi lain daripada yang lain atau terkesan berkontras dengan bahasa publik. Dalam hal ini, dengan bersemangatkan *lisentia poetica* dan estetika penyimpangan setiap penyair mengerahkan segenap kemampuan (kreatifitas) yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang baru, mengundang kelainan dan yang tidak klise. Kelainan konstruksi ketatabahasaan pada puisi merupakan penyimpangan gramatikal yang dilakukan

dengan sengaja. Hal ini dilakukan karena tiga kepentingan yaitu: (1) untuk mendapatkan bentuk bahasa atau variasi stilistika yang lain daripada yang lain (kreatif), (2) untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa (pemaknaan), dan (3) untuk keperluan penataan irama atau pembentukan rima (Darwis, 1998)

Ciri pribadi seorang pengarang dalam hal ini berhubungan dengan teks yang ditampilkan pengarang melalui karyanya. Dengan membaca puisi J.E Tatengkeng misalnya, pembaca dapat menentukan ciri perbedaan gaya J.E Tatengkeng dengan Amir Hamzah. Dari hubungan ciri pribadi, dapat ditafsirkan bahwa “gaya pribadi” selain dapat menandai ciri pribadi pengarang dari pengarang sezaman juga dapat digunakan untuk menandai ciri gaya pengarang dari satuan periode yang berbeda (Enkvist dalam Aminuddin, 1995).

Sebagai seorang pembaca sudah sewajarnya menelaah bagaimana penggunaan bahasa seorang pengarang sehingga dapat menentukan gaya kepengarangan tersebut. Demikian pula cara kerja untuk menentukan gaya bahasa semasa/angkatan/aliran kesusastraan. Ranah penelitian demikian menjadi luas. Oleh karena itu, ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu saja (Sudjiman, 1993). Dengan demikian, dengan gaya kepengarangan seseorang dapat diketahui dengan melihat bagaimana ciri pengarang dalam menuangkan idenya dala teks sastra.

### **C. Pembagian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa ditentukan oleh bagaimana pikiran, perasaan, dan tujuan lain diungkapkan. Gaya bahasa adalah cara kata-kata disusun sebagai hasil dari perasaan penulis, yang menyebabkan pembaca

## Anatomi Stilistika

mengalami emosi tertentu. (Pradopo, 2005). Gaya bahasa menjiwai kalimat dan memberi gerakan pada kalimat. Ungkapan tersebut digunakan untuk membangkitkan respon tertentu dan melatih pemikiran pembaca. Cara seseorang menggunakan bahasa yang secara spesifik untuk mendapatkan efek tertentu merupakan gaya bahasa seseorang. Gaya bahasa secara spesifik tersebut tentu saja mempunyai tujuan khusus untuk mendapatkan efek tertentu seperti efek estetis atau keindahan. Dengan adanya efek estetis dalam karya sastra tersebut dapat menyebabkan karya sastra itu bernilai seni yang tinggi. Gaya bahasa sangat besar sumbangannya kepada pencapaian nilai seni karya sastra.

Untuk mendapatkan nilai seni penggunaan gaya bahasa penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hartoko, 2005) bahwa gaya khas seseorang dapat dilihat dari cara pengarang mengungkapkan dirinya. Cara pengarang mengungkapkan perasaannya dengan gaya yang khas dapat menggugah hati pembaca, sebab pengungkapan gaya bahasa seorang pengarang dapat dinilai subjektif oleh seorang pembaca, sehingga penerimaan berbeda-beda. Selanjutnya (Keraf, 2016) pengarang dalam mengekspresikan dirinya melalui susunan kata, frasa, kalimat maupun wacana yang teratur sedemikian rupa sehingga menimbulkan susunan yang menimbulkan gaya bahasa yang khas. Kreativitas dan inovasi pengarang dalam menuangkan idenya seharusnya mengandung tiga hal penting yaitu adanya unsur kejujuran, sopan santun dan menarik perhatian. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diterima dengan baik oleh pembaca

Dalam penggunaan gaya bahasa seseorang tentu saja merupakan ekspresi kebahasaan yang khas. Hal ini sesuai dengan



pendapat (Kridalaksana, 2007) bahwa penggunaan gaya bahasa meliputi (1) pemanfaatan ekspresi kebahasaan seseorang dalam berbicara atau menuangkannya dalam bentuk tulisan, (2) pengarang dalam memperoleh efek estetis dalam karyanya melalui pemakaian ragam bahasa tertentu, dan (3) penggunaan gaya bahasa menggambarkan ciri khas seorang pengarang atau sekelompok pengarang. Gaya bahasa menurut (Aminuddin, 1995), adalah gaya bahasa yang diungkapkan melalui media bahasa yang teratur sehingga tercipta suasana yang dapat menggugah hati dan daya emosi pembaca. Selain itu (Tarigan, 1986) mengatakan bahwa gaya bahasa yang indah dan menarik dapat menimbulkan efek estetika misalnya dengan cara memberi perbandingan antara suatu benda dengan hal lain. Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa dapat menghadirkan unsur konotasi. Semakin kaya penggunaan kosa kata seseorang semakin banyak pula cara berekspresi dan gaya bahasa yang ditampilkan dalam karyanya, sehingga semakin menarik dalam membaca karya. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa sangat jelas memperkaya pemakaian kosa kata seseorang pengarang. Adapun pembagian gaya bahasa menurut (Tarigan, 1986) terbagi dalam empat kelompok yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan dan, (4) gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang disebut *trope atau figure of speech* menurut (Keraf, 2016) dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Pemakaian berbagai macam gaya bahasa yang menimbulkan kosa kata yang berbunga-bunga, pengarang dalam menuangkan

## Anatomi Stilistika

ekspresinya berusaha memberikan perhatian pada pembaca melalui ekspresi yang menimbulkan efek estetis atau bahasa yang indah. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat diterima dengan baik. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa sebagai sarana stilistika dapat memberikan makna tambahan pada karya sastra sehingga karya tersebut menjadi bermanfaat (Sudjiman, 1993). Sehubungan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, seorang sastrawan pandai memanfaatkan aspek kebahasaan tersebut dalam menciptakan karyanya. Seorang pengarang yang menaruh perhatian dalam hal gaya berbahasa termasuk dalam salah satu bidang linguistik yaitu stilistika. Secara umum penggunaan gaya bahasa tersebut mempunyai tujuan tertentu yaitu menarik perhatian pembaca dalam menikmati bacaan untuk mendapatkan efek estetis.

### Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Darwis, M. (1998). *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Unhas.
- Hartoko, D. dan R. (2005). *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius.
- Junus, U. (1989). *Stilistika: Satu Pengantar*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Duapuluh s). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti.

Tarigan, H. . (1986). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

### **Profil Penulis 5**



**Herianah**, lahir di Takkalasi, Kab Barru, 10 Agustus 1971. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar tahun 1994. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2007 di Universitas Negeri Makassar dan saat ini menyelesaikan studi S3 di Universitas Negeri

Makassar. Saat ini bekerja sebagai periset di Badan Riset dan Inovasi Nasional, Pusat Riset Bahasa Sastra dan Komunitas. Nomor kontak 085299205015, email [herianah606@gmail.com](mailto:herianah606@gmail.com)

## BAB 6

---

### OPTIMALISASI BAHASA DALAM PENCIPTAAN GAYA BAHASA

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

#### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan kesaharian kita dalam berkomunikasi. Memfokuskan bahasa dengan berbagai bahasa gaul atau gaya-gaya bahasa yang timbul di akibatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih di setiap zamannya. Dalam perkembangannya hal yang perlu dipertahankan dengan munculnya berbagai gaya bahasa dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia baku.

Gaya Bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas, dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, secara lisan maupun tertulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah dari bagian diksi maupun pilihan kata, yang mempermasalahkan kecocokan atau tidaknya pemakaian kata, frasa dan klausa tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan meliputi sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik.

Optimalisasi bahasa ini sangat penting terealisasikan untuk menjaga bahasa Indonesia. Pembentukan gaya bahasa saat ini sangat mempengaruhi pergeseran bahasa Indonesia, bahasa daerah,

bahkan bahasa ibu. Perlu adanya pengoptimalan atau pemertahan bahasa agar terciptanya gaya bahasa mampu menjadi bahasa yang dikenal masyarakat dengan artinya yang meluas.

## **B. HAKIKAT BAHASA**

### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa system lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili. Kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkataturan yang imendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Menurut Fodor (1974), Bahasa ialah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan system simbol ialah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan system tanda ialah bahwa hubungan tanda serta makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud.

Menurut Sunaryo (2000:6), Bahasa didalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi dan peran ganda yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## Anatomi Stilistika

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu bunyi atau simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat atau bahasa juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis atau menurut urutan abjad disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah ilmu linguistik

### **C. Hakikat Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa Gaya merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas, dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, secara lisan maupun tertulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah dari bagian diksi maupun pilihan kata, yang mempermasalahkan kecocokan atau tidaknya pemakaian kata, frasa dan klausa tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan meliputi sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya, untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari maupun bersifat subyektif. Majas dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa

dapat di nilai dari kepribadian seseorang, watak, dan skill seseorang yang mempergunakan bahasa itu sendiri. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya.

Gaya bahasa adalah 13 pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Ratna, 2009:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa, gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan digunakan untuk meningkatkan dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013 :4). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik.

Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang di pakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya, oleh karena itu dalam pengajaran bahasa atau gaya bahasa merupakan suatu teknik yang penting dalam mengembangkan kosakata para siswa.

Bentuk Gaya Bahasa Keraf (2010: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan.

#### **D. Optimalisasi Bahasa dalam Penciptaan Gaya Bahasa**

Bahasa merupakan kesaharian kita dalam berkomunikasi. Memfokuskan bahasa dengan berbagai bahasa gaul atau gaya-gaya bahasa yang timbul di akibatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih di setiap zamannya. Dalam perkembangannya hal yang perlu dipertahankan dengan munculnya berbagai gaya bahasa dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia baku. Upaya mengoptimalkan bahasa dalam penciptaan gaya bahasa yang berkembang saat ini sebagai berikut.

##### 1. Perubahan Bahasa

Perubahan bahasa berkenaan dengan perubahan bahasa sebagai kode, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode- kode lain, bahasa itu bisa berubah. Perubahan bahasa pada dasarnya adalah alami, normal, dan tak terhindarkan. Namun, para ahli linguistik lainnya berpendapat bahwa perubahan dalam bahasa merupakan pertanda kemerosotan. Terjadinya perubahan bahasa menurut para ahli tidak dapat diamati, hal ini karena proses perubahan terjadi berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh peneliti.

Namun demikian, bukti adanya perubahan bahasa itu, dapat diketahui. Terutama pada bahasa-bahasa yang telah memiliki tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lampau. Para ahli bahasa awalnya mengamati perubahan bahasa dalam bentuk adanya variasi bahasa dalam penggunaan bahasa tersebut. Tetapi belakangan, ahli bahasa tidak hanya dapat mengamati bagaimana sebuah bahasa terdistribusi di masyarakat tetapi juga bagaimana distribusi bahasa membantu kita memahami sebuah perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa. Berbicara perubahan bahasa, seperti mendiskusikan diantara golongan anak muda yang memperlakukan bahasa sebagai identitasnya seperti penutur dan penulis yang merubah cara mereka dalam menggunakan bahasa. Inovasi penutur merupakan sebuah deskripsi yang tepat daripada perubahan bahasa. Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai



adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, maupun leksikon. Holmes dalam bukunya “An Introduction to Sociolinguistics” membahas perubahan bahasa atas empat fokus perhatian, yakni 1) variasi dan perubahan; 2) bagaimana perubahan itu menyebar; 3) bagaimana kita mempelajari perubahan bahasa yang terjadi; dan 4) alasan-alasan sehingga perubahan bahasa terjadi (Holmes, 2013).

### a. Variasi dan Perubahan

Penyebab di balik perubahan bahasa adalah variasi pada pengucapan dan kosa kata. Perubahan bahasa yang terjadi didalam internal bahasa sendiri, yang menyebabkan perbedaan struktur bahasa. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sebuah kata diucapkan berbeda. Bahasa bervariasi ke dalam tiga cara utama menarik yang saling berkaitan dari waktu ke waktu, secara fisik dan sosial. Perubahan bahasa bervariasi dari waktu ke waktu yang memiliki asal-usul daerah dan variasi sosial. Sumber perubahan dari waktu ke waktu selalu bervariasi berdasarkan perbedaan regional dan sosial. Dalam masyarakat monolingual di sebuah kota kecil, sering tampak bahwa setiap orang menggunakan bahasa yang sama. Tapi perhatian untuk mengidentifikasi akan perbedaan variasi bahasa di suatu wilayah akan jelas dalam kosakata dan pengucapan.

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakatanya baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Di kalangan anak muda penggunaan kosakata baru sangat mudah penyebarannya, karena mereka memandang sebagai bahasa gaul yang akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan menjadi norma baru atau bahasa standar untuk mengekspresikan kata tersebut sebagai bahasa yang benar-benar baik.

Demikian juga terjadi perubahan pada suara ketika proses penghilangan suara menghilang pada perubahan suara. Hal itu menjadi menjadi bentuk variasi di masyarakat, contohnya dalam

## Anatomi Stilistika

pengucapan bahasa Inggris anak muda lebih senang menggunakan/pengucapan dengan gaya Amerika. a. Post-Vocalic [r] - Penyebarannya dan Statusnya Disebagian besar bagian Inggris dan Wales, standar bahasa Inggris telah menghilangkan pengucapan [r] yang mengikuti huruf vowel, contohnya dalam pengucapan dalam kata star. Penghilangan pengucapan suara [r] nampaknya terjadi semenjak abad 17, dan itupun terus berporoses karena ada beberapa di daerah selatan-barat negara Inggris dalam pengucapan suara [r] masih digunakan secara teratur termasuk di daerah Skotlandian dan Irlandia. Namun perubahan tersebut terus nampaknya terus bergerak secara perlahan ke arah bagian barat. Aksen dengan pengucapa suara [r] yang mengikuti huruf vowel disebut 'rhotic'. Di daerah sebagian besar Inggris, rhotic dianggap orang pedesaan/kampung dan tidak berpendidikan. Sementara, di sebagian besar Amerika Serikat, pengucapan suara [r] secara baik masih banyak yang menggunakan. Sementara hasil survey di tahun 1960 ditemukan bahwa pola rhoticism secara hati-hati masih digunakan oleh sebagian warga New York, hal itu untuk menunjukkan kelas masyarakat yang bergengsi bagi kalangan anak kelas menengah ke atas. Dalam percakapan diakui bahwa penggunaan pola rhotic sebagai fitur bergengsi.

### b. Penyebaran Bentuk vernacular (bahasa daerah)

Sangat mudah untuk memahami bahwa pengucapan yang dianggap bergengsi akan ditiru dan akan menyebar melalui berbagai komunitas. Tetapi banyak contoh pengucapan vernacular/bahasa daerah yang telah menyebar ke seluruh masyarakat petutur. Hal ini dimungkinkan sebagai titik awal dalam perubahan bahasa. Pengucapan tersebut tampaknya secara tidak sadar telah terjadi perubahan secara konservatif yang digunakan untuk berhubungan dengan daerah pedalaman sebagai wujud ungkapan solidaritas dan kesetiaan pada nilai-nilai kedaerahan yang mencerminkan gaya hidup damai.

Jadi intinya, bahwa tidak semu perubahan kebahasaan disebabkan oleh penyerapan/adopsi dari bahasa luar masyarakat

tutur, namun hal itu bisa terjadi karena sebagai penegasan menunjukkan status mereka sebagai penduduk asli daerahnya. Tanpa disadari, bahwa perubahan pengucapan sering terjadi dipengaruhi oleh kelompok sosial tingkat bawah, yang pada akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat termasuk ke kelompok kelas atas. Timbul pertanyaan, kenapa hal itu bisa terjadi. Ada dua hal kemungkinannya, pertama menunjukkan tingkat sosial sebagai prestise atau identitas tertentu untuk dihargai di masyarakat. Kedua, secara kebahasaan dan faktor-faktor sosial yang mempertimbangkan hubungan antar kelompok tertentu.

### 2. Bagaimana Perubahan Bahasa Menyebar?

- a. Dari kelompok kekelompok Banyak ahli bahasa yang telah menggunakan metafora gelombang untuk menjelaskan bagaimana perubahan linguistik menyebar melalui komunitas. Setiap perubahan tertentu, biasanya menyebar secara bersamaan dari berbagai arah, meskipun tidak harus pada tataran yang sama di semua arah. Faktor-faktor sosial seperti usia, status, gender dan wilayah mempengaruhi tingkat perubahan dan arah di mana arus gelombang yang paling cepat.

Gelombang metafora adalah salah satu cara untuk memvisualisasikan penyebaran perubahan dari satu kelompok ke kelompok lain. Dalam setiap masyarakat tutur terdapat kumpulan yang berbeda dari potongan-potongan gelombang kelompok usia, daerah dan kelompok sosial. Perubahan bisa menyebar pada dimensi dan ke kelompok lain melalui orang yang memiliki kontak lebih dari satu kelompok.

- b. Dari gaya bahasa ke gaya bahasa

Salah satu teori tentang menyajikan bagaimana proses perubahan menyebar merupakan salah satu yang sangat sistematis. Dalam berbicara dari orang tertentu, akan menunjukkan penyebaran perubahan dari satu gaya ke gaya lain (misalnya berbicara formal saat berbicara pada situasi lebih santai), pada saat yang sama, hal itu menyebar dari

## Anatomi Stilistika

orang ke orang lain dalam suatu kelompok sosial, kemudian ke kelompok sosial yang lain. Menggunakan model tersebut akan menyebar ke gaya kurang formal untuk kelompok itu sampai akhirnya hampir semua orang menggunakan bentuk baru dalam semua gaya bicara mereka. Ketika perubahan itu terjadi akan bergengsi dan biasanya dimulai dari kelompok atas berbicara dalam gaya formal dan menyebar ke kalangan bawah.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa daerah, masyarakat berbahasa daerah saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di pelbagai ranah, khususnya dala ranah pendidikan. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan anatara dua bidang yang dapat dianalisis secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistic dan struktur masyarakat oleh sosiologi (dalam Wardhaugh, 1986:4; Holmes, 1992:1; Hudson, 1996:2).

Bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang menelaah hubungan bahasa dan pemakainya, berkaitan erat pula dengan pemilihan bahasa sehingga untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pemakaian bahasa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tutur, maka komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur merupakan landasan dalam kajian ini. Permasalahan mengenai keanekaragaman sangat erat dengan perkembangan kebahasaan masyarakat di Indonesia. Negara kita, Indonesia sangat kaya akan budaya, bahasa dan sistem sosial yang beraneka ragam, tetapi ada kecenderungan beberapa bahasa mengalami asimilasi

dengan bahasa disekitarnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain sehingga muncul bilingualisme maupun multilingualisme (Herawati, 2010:1). Ketahanan bahasa dapat dikatakan sebagai pembalikan pergeseran bahasa (reversing language shift) Fishman dalam William (Sudiman, 2005:99).

Tersirat dalam bukunya ini, Fishman sangat mengkhawatirkan hilangnya akar identitas masyarakat pendukung suatu bahasa. Pembalikan arah pergeseran suatu bahasa dapat berhasil dan dapat gagal. Inti pelaksanaan itu adalah meningkatkan kondisi-kondisi sosiolinguistik suatu bahasa yang mengalami keseimbangan negatif pengguna dan penggunaan bahasa itu. Sasaran usaha pembalikan pergeseran menurut teori baru ini adalah adanya kesinambungan B1 antargenerasi.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian tentang pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, social, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Herawati, 2010:1). Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer.

Namun ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu tumbuhnya persaingan antara bahasa Indonesia dan bahasa

## Anatomi Stilistika

daerah. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah bahasa daerah masih tetap digunakan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dalam pemertahanan bahasa saerah tersebut terutama pada keluarga dengan pasangan orang tua yang berbeda suku yang berarti memiliki bahasa daerah yang berbeda. Tetap diturunkannya kemampuan berbahasa kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak-anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena anak-anak (generasi kedua) akan menjadi pengguna yang sangat pasif dalam arti mereka sudah lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif atau bahkan sudah tidak menggunakan bahasa suku mereka sama sekali. Berarti generasi kedua ini tidak akan punya kemampuan terkait dengan bahasa sehingga generasi ketiga akan sama sekali tidak akan pernah mengetahui bahasa itu sama sekali.

Kondisi inilah yang membuat kepunahan bahasa terjadi karena sudah tidak ada lagi penutur bahasa tersebut (Nelson, 2007:201). Pernyataan di atas berarti sangat terkait dengan peranan orang tua dalam pemertahanan bahasa. Ada dua pendapat mengenai peranan orang tua (Clyne, 1991:201). Ada penelitian yang menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam usaha pertahanan bahasa karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak-anak sehingga bahasa yang ibu pergunkan dalam berkomunikasi akan menjadi bahasa yang kuat bertahan (Boyd, 2003:33). Hal ini sangat selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kaum wanita merupakan garda terdepan dalam pelestarian bahasa terkait dengan peran sosial mereka sebagai pemertahan warisan budaya dan penjaga nilai-nilai yang terkait dengan budaya etnis (Winter, 2000:508-509).

Pengoptimalan bahasa ini penting, seiring berjalan terciptanya gaya bahasa yang timbul. Dengan memertahankan dan mengenal perubahan bahasa sebagai masyarakat mampu mengetahui bahasa yang diucapkan. Kadang-kadang masyarakat menjadi sadar bahwa bahasa dapat punah dan mengambil langkah yang disengaja untuk merevitalisasi itu. Upaya telah dilakukan di Irlandia, Wales dan Skotlandia, misalnya, untuk melestarikan bahasa pribumi, dan dalam langkah-langkah yang diambil di Selandia Baru untuk mencoba membalikkan pergeseran bahasa dan merevitalisasi Maori. Hal ini terkadang memungkinkan kita untuk berpendapat bahwa keberhasilan upaya tersebut akan tergantung pada bagaimana hilangnya sebuah bahasa jauh setelah hal itu terjadi - bahwa ada point of no return. Tapi tampaknya sangat mungkin bahwa yang lebih penting adalah faktor sikap seperti seberapa kuat orang ingin menghidupkan kembali bahasa tersebut dan alasan mereka untuk melakukannya. Ibrani misalnya, dihidupkan kembali di Israel setelah mati selama hampir 1700 tahun. Ini selamat hanya dengan doa dan membaca teks-teks suci (sebanyak Latin yang digunakan dalam layanan Katolik sampai tahun 1960-an) dan itu semua. Perasaan belum kuatnya nasionalisme menyebabkan upaya yang ditentukan oleh orang dewasa Israel dengan menggunakannya anak-anak, dan sebagai hasilnya telah berhasil dihidupkan kembali (Holmes, 2010:67).

### Daftar Pustaka

- Alwi, H., & Stockhof, W. A. L. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia* (Vol. 61). Penerbit Kanisius.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hudaa, S. (2018). Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa. *Jurnal Dialektika*, 5(1).

## Anatomi Stilistika

- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption Dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352-364.
- Leztiyani, I. (2021). Optimalisasi penggunaan articulate storyline 3 dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 24-35.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. Deepublish.
- Moeliono, Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). Tata A. M., bahasa baku bahasa Indonesia.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. In *Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 1, pp. 15-21).
- Priastari, M., & Putri, N. H. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Gaya Bahasa dengan Menggunakan Ice Breaking Bogaba. *PROSIDING SAMASTA*.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBAS)* (Vol. 2, No. 2).

## Profil Penulis 6



**Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.**, lahir di Indonesia, Kab Bone, Sarkuh 26 Maret 1968. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Hasanuddin Makassar, Kota Makassar lulus tahun 1992. Pendidikan S2 Universitas Negeri Makassar lulus tahun 2002, dan S3 Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin makassar lulus tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai ketua



prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa buku yang sudah di terbitkan 1. Fonologi bahasa Indonesia, 2. Morfologi Bahasa Indonesia, 3. Dasar Keterampilan menulis, 4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal SD, 5. Panduan Penyusunan Karya Ilmiah, 6. Proses Fonologi Bahasa Indonesia Kajian Generatif, 7. Teori dan Apresiasi Sastra Anak, 8. Kajian Bahasa Indonesia, 9. Penyuntingan, 10. Pengembangan Keterampilan Menulis, 11. Pembelajaran Kelas Lanjut SD, 12. Pedoman Skripsi, 13. Suplemen Bahasa Indonesia PLPG 2017, 14. Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 15. Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia Integrasi Nilai Budaya dan Karakter, 16. E-Modul Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Integrasi Nilai Budaya Lokal Sulawesi Selatan, Hibah Penelitian bersaing tahun 2018, tahun 2019, Penelitian Hibah Kompetensi DIKTI PUPT tahun 2021-2022.

## BAB 7

---

### GAYA SEBAGAI MEKANISME DAN SEBAGAI TANDA Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

#### A. PENGERTIAN STILISTIKA

Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Stil (*style*) merupakan cara yang khas atau cara mengungkapkan segala sesuatu sehingga dapat terungkap dengan maksimal. *Style* juga berkenaan dengan cara khas yang ditempuh dengan maksimal bertujuan untuk mengungkapkan segala sesuatu dengan jelas. Selain itu, *Style*/gaya merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara individu maupun secara universal yang merupakan ciri khas masing-masing individu dan ciri khas kelompok pemakai bahasa.

Pengertian Stilistika Menurut Para Ahli sebagai berikut;

1. Stilistika menurut Shifley (dalam Ratna:2009) mengungkapkan, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa dan menimbulkan efek tertentu dan berkaitan dengan aspek keindahan.
2. Stilistika menurut Ratna (2009: 167) adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara penggunaan bahasa

yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Ratna 2008:10 mendefinisikan stilistika sebagai: 1 ilmu tentang gaya bahasa; 2 ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; 3 ilmu tentang penerapan kaidah- kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; 4 ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra; dan 5 ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya.

3. Definisi Stilistika menurut Teeuw (dalam Ratna, 2000: 25) stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya.
4. Pengertian Stilistika menurut Sudjiman (1993: 13), pengertian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.
5. Definisi Stilistika menurut Endaswara (2003:72) menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”.

## Anatomi Stilistika

Berdasarkan pengertian stilistika para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan, yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan dalam mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya.

### **B. Fungsi Majas**

Secara umum, majas bertujuan untuk memperindah komunikasi dalam bentuk interaksi, baik interaksi secara langsung atau lisan, maupun interaksi secara tidak langsung atau tulisan. Tujuan dari penggunaan majas digunakan untuk para pembaca ataupun penikmat suatu karya seni agar bisa merasakan emosi atau perasaan dari suatu karya jenis karya lewat penggunaan berbagai macam jenis gaya bahasa yang digunakan oleh para penulis. Jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, majas atau gaya bahasa sendiri merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain atau kiasan. Majas umumnya digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Tujuannya sederhana, memperkaya pemilihan kata dan bahasa dalam karya. Dengan begitu bisa diartikan sendiri bahwa berbeda tergantung bagaimana penggunaannya.

Fungsi majas yang lain yaitu; 1) Menampilkan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra, 2) Menampilkan keindahan dan keselarasan penggunaan bahasa dalam karya sastra, 3) Menampilkan efek keindahan sehingga pembaca menikmati karya sastra dengan baik. 4) Mengondisikan sastrawan untuk selalu memperbaiki atau meninggikan mutu karya sastranya. 5) Memberi ruang untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan bahasa yang digunakan untuk karya nonsastra.

### C. Macam-macam Gaya Bahasa yang Umum Digunakan

Berbagai macam jenis gaya bahasa yang umum dipergunakan pada berbagai tulisan atau karya sastra. Macam macam gaya bahasa mampu dipergunakan buat menunjukkan kekayaan berbahasa yang pada akhirnya bisa menghasilkan proses komunikasi menjadi lebih latif. Macam macam gaya bahasa semakin umum digunakan pada banyak sekali proses penulisan sebab mampu memberikan penekanan makna eksklusif berasal penggunaan sebuah bahasa. Penggunaan gaya bahasa atau yang juga seringkali dianggap menggunakan majas adalah galat satu cara terbaik yang mampu digunakan buat mengolah bahasa, sehingga bisa menyampaikan kesan yang tidak selaras. Bahasa majas pada umumnya cenderung menunjukkan makna yang tidak sinkron dengan kondisi realitas sebenarnya sebab intinya bahasa yang digunakan pada majas ialah bahasa imajinatif sehingga membutuhkan interpretasi supaya mampu memahami makna dari gaya bahasa tadi secara sempurna.

Gaya bahasa atau majas merupakan suatu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam eksklusif buat mampu memperoleh dampak tertentu yang akan membentuk sebuah karya sastra menjadi semakin hidup, lebih menarik serta lebih menggugah. Penggunaan bahasa menggunakan keseluruhan karakteristik bahasa seseorang penulis sastra serta cara khas dalam memberikan pikiran dan perasaan baik secara mulut atau tertulis. Majas pada biasanya dipergunakan dalam penulisan karya sastra baik itu berupa puisi ataupun juga prosa. dalam karya sastra, majas sebagai bahasa kiasan yang bisa menghidupkan sebuah karya sastra serta bisa menyampaikan konotasi atau makna eksklusif di pada karya tersebut. Majas artinya gaya bahasa yang digunakan penulis buat menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Hal ini bertujuan membuat pembaca menerima impak eksklusif berasal gaya bahasa tadi yang cenderung ke arah emosional. Majas bersifat konotatif atau tidak bermakna sebenarnya atau lugas.

Secara umum terdapat relatif poly jenis gaya bahasa atau majas. Ratna (2009) membagi majas pada empat gerombolan yaitu;

## Anatomi Stilistika

1) Majas perbandingan, 2) Majas sindiran. 3) Majas pertentangan, 4) Majas Penegasan, berikut adalah artinya beberapa jenis majas yang relatif umum digunakan pada banyak sekali kaidah penulisan. Sebagian berasal kita mungkin tidak poly yang memahami tentang majas. Paling tidak secara harafiah. Pun meski nyatanya tanpa disadari kerap memakai itu pada kehidupan sehari-hari. Secara umum , majas dibagi ke dalam empat kategori, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas insinuasii serta majas penegasan.

### 1. Majas perbandingan

Majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Jenis majas ini merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Dalam majas perbandingan, teman-teman akan menjumpai beberapa subjenisnya.

Dalam pemanfaatannya. majas perbandingan dibagi menjadi beberapa subjenis, yaitu:

a. Alegori: menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. yaitu menyandingkan suatu objek dengan kata-kata kiasan.

contoh: Suami adalah nakhoda dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Nakhoda yang dimaksud berarti pemimpin keluarga.

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

b. Alusio: mengungkapkkan suatu hal dengan kiasan yang memiliki kesamaan dengan yang telah terjadi sebelumnya.

contoh: Megawati berhasil menjadi Kartini modern karena menjadi presiden wanita pertama di Indonesia.

- c. Simile: Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, dll. Hampir sama dengan asosiasi yang menggunakan kata hubungan bak, bagaikan, ataupun seperti; hanya saja simile bukan membandingkan dua objek yang berbeda, melainkan menyandingkan sebuah kegiatan dengan ungkapan.

contoh: Kelakuannya bagaikan anak ayam kehilangan induknya.

Mereka bagaikan anak ayam yang kehilangan induk ketika ditinggal Ibunya.

- d. Metafora: Gaya Bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama. Majas metafora adalah salah satu dari gaya bahasa dengan menggunakan benda atau objek tertentu dalam mengilustrasikan sifat yang ingin diutarakan oleh si penulis. Metafora menepatkan objek dengan sifat sama dengan pesan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ungkapan

contoh: Walaupun Mira adalah anak emas dari Pak Gubernur, namun ia tidak manja kepada orang tuanya.

Warga yang ketahuan melanggar peraturan dan norma adat, biasanya akan menjadi buah bibir orang-orang di sekitarnya.

Anak emas dan buah bibir merupakan suatu istilah yang tidak merujuk pada istilah sebenarnya.

Anak emas tidak merujuk pada anak yang terbuat dari emas dan buah bibir tidak diartikan sebagai buah yang berbentuk bibir.

## Anatomi Stilistika

Sudah 3 tahun ini Kareem bertindak sebagai tangan kanan atasannya.

Pegawai tersebut merupakan tangan kanan dari komisaris perusahaan tersebut. Tangan kanan merupakan ungkapan bagi orang yang setia dan dipercaya.

(Anak emas bukan lah anak yang terbuat dari emas, dan buah bibir bukan suatu buah yang berbentuk dari bibir. Arti sebenarnya adalah anak emas adalah anak kesayangan dan buah bibir adalah bahan perbincangan.)

- e. Sinestesia adalah kalimat yang mengalami perubahan dari makna kata yang disebabkan oleh pertukaran tanggapan antara dua indara yang berbeda.

contoh: Tak seperti biasanya, hari ini ia datang dengan muka kecut

- f. Metonimia adalah Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut.

contoh: Ketimbang air rebusan, Atha lebih suka minum Aqua.

- g. Litotes: merupakan salah satu jenis majas yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Tujuannya untuk merendahkan diri.

contoh: Mampirlah ke bilikku jika ada waktu. (Padahal rumahnya berukuran besar dan bagus).

- h. Hiperbola: Pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. yaitu mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hampir tidak masuk akal. Majas hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang umum untuk mengungkapkan segala



sesuatu dengan cara melebih-lebihkan hal tersebut dan terkadang terkesan tidak masuk akal. Penggambaran secara berlebih-lebihan ini bisa dalam bentuk makna yang positif atau penuh kebaikan dan bisa juga dalam artian yang sebaliknya yakni makna majas yang penuh dengan konotasi negatif.

contoh: Pak Tani itu membanting tulang dari pagi hingga petang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Suara pria itu ketika bernyanyi bisa membuat seluruh kota menjadi luluh lantah.

Orang tuanya memeras keringat agar anak tersebut dapat terus bersekolah. Memeras keringat artinya

bekerja dengan keras.

Saking kerasnya, suara tawa Yuza sampai terdengar ke awang-awang.

(Membanting tulang dalam penggalan contoh majas di atas maksudnya adalah bekerja dengan sangat keras)

(contoh yang kedua adalah majas hiperbola yang maknanya bahwa suara pria itu sangatlah buruk seolah bisa menghancurkan kota)

- i. Personifikasi: Pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Gaya bahasa ini seakan menggaentikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia. Majas personifikasi adalah sebuah gaya bahasa yang seolah-olah menjadikan benda mati menjadi suatu benda hidup. Salah satu ciri yang umum digunakan pada majas ini adalah menyematkan sifat atau kata kerja yang umum dimiliki oleh makhluk hidup kepada benda mati. Sehingga pada akhirnya

## Anatomi Stilistika

benda mati tersebut dapat melakukan aktivitas seperti makhluk hidup kebanyakan.

contoh: Penulis itu membiarkan pulpen yang dipegangnya menari-nari di atas kertas untuk menghasilkan tulisan yang menawan.

Daun-daun yang tertiuip oleh angin itu bergoyang-goyang layaknya orang-orang merdeka yang tidak memiliki masalah.

Tiang listrik itu berdiri tegap penuh kesigapan meski harus menahan sengatan sinar matahari yang menusuk kulit.

Nyiur hijau tersebut melambai kepadaku dan mengajakku untuk segera bermain di pantai.

Kue-kue di toko itu begitu menggoda dan memanggilkku untuk mendekat.

Kata kerja menari-nari, bergoyang-goyang, berdiri tegap yang digunakan pada beberapa contoh sebelumnya, tentunya benda-benda mati tersebut tidak akan benar-benar melakukan aktivitas tersebut karena itu adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Penggunaan kata kerja tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi benda mati tersebut seolah-olah menyerupai benda hidup.

- j. Sinekdok: Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Sinekdok pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan sebuah benda. Sementara sinekdok totem pro parte adalah kebalikannya, yakni gaya bahasa yang menampilkan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian benda atau situasi. contoh: Pars pro Toto: Hingga bel berbunyi, batang hidung Reni belum juga kelihatan.

contoh: Totem pro Parte: Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut.

Totem pro Parte: BTS berhasil memenangi *Top Social Artist di Billboard Music Awards* tiga kali berturut-turut.

contoh: Pars pro Toto: Hingga matahari tenggelam, batang hidungnya tak kunjung kelihatan.

- k. Eufemisme: Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Gaya bahasa yang mengganti kata-kata yang dianggap kurang baik dengan padanan yang lebih halus. Majas eufemisme adalah sebuah majas yang digunakan untuk menghaluskan makna kalimat agar menjadi lebih etis atau sopan ketika didengar atau dibaca oleh orang lain.

contoh Penggunaan Majas Eufemisme

Penyandang tuna rungu tetap bisa mengakses layanan perpustakaan di kampus.

Para tuna wisma itu kemudian dibawa ke Dinas Sosial untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan manusiawi.

Penggunaan kata tuna rungu dan tuna wisma dalam dua contoh yang telah disebutkan di atas berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan kesopanan atau memperhalus makna. Tuna rungu adalah bentuk halus untuk penyebutan dari orang-orang yang mengalami masalah gangguan pendengaran. Sedangkan tunawisma adalah orang-orang yang tidak memiliki rumah atau tempat tinggal.

contoh: Tiap universitas dan perusahaan sekarang diwajibkan menerima difabel. Difabel menggantikan frasa “orang cacat”.

Di mana saya bisa menemukan kamar kecilnya atau toilet? Kamar kecil menggantikan wc.

- l. Eponim: Menyebutkan nama seseorang yang memiliki hubungan dengan sifat tertentu yang ingin diungkapkan.

## Anatomi Stilistika

contoh: Jika ingin menjadi Einstein, maka kamu harus belajar sangat keras.

- m. Simbolik: Melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Gaya bahasa yang membandingkan manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya dalam ungkapan.

contoh: Perempuan itu memang jinak-jinak merpati.  
Hatinya lembut seperti sutera.

- n. Asosiasi: perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. yaitu membandingkan dua objek yang berbeda, namun dianggap sama dengan pemberian kata sambung bagaikan, bak, ataupun seperti. Majas Asosiasi yang digunakan untuk membandingkan dua buah objek berbeda yang dianggap memiliki kesamaan. Sebagai majas perbandingan, gaya bahasa ini banyak menggunakan kata : seperti, bagaikan, dan ataupun juga bak.

contoh : Wajah kedua kakak itu itu sangat mirip bagaikan pinang dibelah dua.

Kamu tidak akan bisa membuat keputusan dengan bijak kalau pendirianmu bak air di atas daun talas.

Bagaikan pinang dibelah dua artinya wajah kedua kakak itu sangat mirip sehingga diibaratkan seperti pinang yang dibelah dua. Kakak beradik itu bagaikan pinang dibelah dua. Artinya, keduanya memiliki wajah yang sangat mirip.

Sementara itu, pendirian bak air di atas daun talas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendirian seseorang yang selalu berubah-ubah.

Hidupnya benar-benar rumit, seperti benang kusut.

## 2. Majas sindiran

Majas sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud atau pernyataan dengan menggunakan perkataan yang bersifat menyindir dan bertujuan untuk memperkuat makna atau kesan kalimat tersebut. Majas sindiran merupakan kata-kata kias yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi, yang dianggap tidak sesuai oleh seseorang (si penyindir). Dalam pemanfaatannya, majas sindiran dibagi menjadi beberapa sub jenis, meliputi:

- a. Ironi: Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Yaitu menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta yang ada. Majas ironi adalah salah satu jenis majas yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang bertentangan dengan fakta sebenarnya dan biasanya majas ini seolah-olah memberi pujian namun makna yang sebenarnya adalah sebuah sindiran karena apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi atau fakta yang sebenarnya.

contoh: Sebagai seorang perempuan, kamu terbilang sangat rajin. Baru jam 12 siang sudah bangun.

Badanmu harum sekali. Sudah berapa hari tidak mandi?

Tulisanmu bagus sekali, sampai-sampai tak seorang pun bisa membacanya.

Rapi sekali kamarmu sampai sulit untuk mencari bagian kasur yang bisa ditiduri

Kedua contoh tersebut, merupakan bentuk pengungkapan dari majas ironi atau sindiran. Contoh pertama adalah sindiran karena jam 12 siang baru bangun tapi dikatakan rajin. Tentu makna yang ingin disampaikan

## Anatomi Stilistika

dari majas tersebut adalah si perempuan tersebut adalah pemalas karena sudah siang baru bangun..

- b. Sarkasme: Sindiran langsung dan kasar. Mengingat bahwa sarkasme adalah majas sindiran dengan gaya bahasa yang kasar, sebaiknya kamu perlu hati-hati jika menggunakannya untuk berbicara. Penggunaan majas atau gaya bahasa merupakan hal yang sangat umum ditemukan dalam berbagai hal mulai dari penulisan dan bahkan diucapkan secara lisan ketika dalam suatu perbincangan. Mengingat bahwa sebenarnya ada cukup banyak gaya bahasa maka pastikan kamu memilih yang sesuai dengan kondisi yang ingin digambarkan.

contoh : Dasar otak udang, soal begini mudah saja tidak bisa dikerjakan.

- c. Sinisme: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide, Sinisme menyampaikan sindiran secara langsung. (lebih kasar dari ironi).

contoh: Kamu kan pintar, mengapa harus bertanya kepadaku?

Suaramu keras sekali sampai telinga berdenting dan sakit.

- d. Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll.

contoh: Percuma memakai kacamata tebal, jika tulisan sebesar ini saja tidak kelihatan.

- e. Innuendo: Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

contoh: Sama kecoa saja takut, laki-laki macam apa kamu?

- f. Sarkasme : Sindiran untuk menyakiti orang lain berupa cemoohan atau ejekan. Sarkasme menjadi salah satu dari sekian macam macam gaya bahasa yang juga umum digunakan untuk menyindir karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Majas sarkasme merupakan jenis majas sindiran yang menggunakan ungkapan atau kata-kata kasar dalam pengungkapannya. Jika ingin menggunakan majas ini, kamu perlu berhati-hati sebab bisa melukai perasaan orang lain.

contoh: Kamu sebaiknya pergi dari tempat ini. Kamu itu hanyalah sampah masyarakat dan bahkan tidak berguna dan hanya merusak pemandangan saja.

Permasalahan seperti ini saja tidak bisa kamu selesaikan. Benar-benar otak udang.

Penggunaan kata sampah masyarakat dan juga otak udang merupakan bentuk sindiran yang sangat kasar.

Sampah masyarakat berarti orang-orang yang tidak berguna sedangkan otak udang adalah ungkapan yang bermakna terlalu bodoh.

### **3. Majas pertentangan**

Majas pertentangan memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut. Jenis ini dapat dibagi menjadi beberapa subjenis, Penuturan dengan majas pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan, sehingga lawan bicara atau pendengar akan terkesan dan tertarik pada apa yang diucapkan. Majas pertentangan dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni:

## Anatomi Stilistika

- a. Paradoks: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Yaitu membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang berkebalikannya. Selain jenis majas perbandingan, majas pertentangan juga menjadi jenis majas yang cukup umum digunakan dalam berbagai kesempatan. Salah satunya adalah gaya bahasa paradoks. Majas paradoks adalah majas yang membandingkan situasi sebenarnya dengan kondisi fakta yang sebaliknya. Jadi makna yang dinyatakan berlawanan dengan kalimat dalam penggunaan majas tersebut.

contoh Ani sering terlihat murung, ia sering kali merasa kesepian di tengah keramaian.

Badan Budi memang kecil, tapi tenaganya sangat kuat.

Hatiku merasa sepi, di tengah keramaian.

Penggunaan dua kata yang bertentangan dalam satu kalimat merupakan ciri utama yang dimiliki oleh majas paradoks.

- b. Oksimoron: Paradoks dalam satu frasa.

contoh: Jangan pernah menyerah, selalu ada kemudahan dalam kesulitan yang dihadapi manusia.

- c. Antitesis: Pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Yaitu memadukan pasangan kata yang artinya bertentangan.

contoh: Film tersebut disukai oleh tua-muda.

: Baik anak-anak ataupun dewasa membayar tiket dengan harga sama.

- d. Kontradiksi interminus: Pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Gaya bahasa yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan



sebelumnya. Biasanya diikuti dengan konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja.

contoh: Harga semua sayuran naik, kecuali kacang panjang.

Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.

- e. Anakronisme: Ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian dengan antara peristiwa dengan waktunya

contoh: Shakespare sering mendapat telepon untuk tampil di depan publik membacakan karya-karyanya.

- f. Litotes: merupakan kebalikan dengan hiperbola yang lebih ke arah perbandingan, litotes merupakan ungkapan untuk merendahkan diri, meskipun kenyataan yang sebenarnya adalah yang sebaliknya. Jenis majas Litotes adalah suatu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan kondisi diri meski keadaan fakta yang sebenarnya bisa saja berlawanan dengan apa yang diungkapkan tersebut. Bisa dibilang majas ini merupakan kebalikan dari majas hiperbola. Jika majas hiperbola menganggtatkan makna, maka majas litotes adalah merendahkan makna kalimat yang dimiliki.

Contoh: Jika berkunjung ke Makassar, jangan sungkan untuk mampir ke gubuk kami yang kecil.

Mohon menikmati hidangan ini, semoga Anda berkenan dengan sajian yang ala kadarnya.

Semoga tidurnya nyak, di kamar yang sederhana ini.

Gubuk yang dimaksud tentu saja adalah rumah atau hunian dan bukan gubuk yang sebenarnya. Penggunaan gubuk di sini untuk merendahkan bahwa rumah yang dimiliki sederhana. Begitu juga dengan penggunaan kata

frasa kamar sederhana (bisa berarti kamar yang sebenarnya sangat istimewa) Bisa saja kondisi yang sebenarnya berbeda dari yang diungkapkan.

#### 4. Majas penegasan

Majas atau gaya bahasa penegasan adalah majas yang digunakan untuk menegaskan sesuatu agar memberi efek tertentu bagi yang mendengar maupun membaca. Majas penegasan merupakan jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyetujui sebuah ujaran ataupun kejadian. Secara umum, majas ini dibagi menjadi beberapa jenis dan dapat dibagi menjadi tujuh subjenis sebagai berikut.

- a. Apofasis: Penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

contoh: Saya sungguh tidak ingin semua orang di sini tahu bahwa Anda telah mengambil uang itu.

- b. Pleonasme: Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Majas ini menggunakan kata-kata yang bermakna sama sehingga terkesan tidak efektif, namun memang sengaja untuk menegaskan suatu hal.

contoh: Ia masuk ke dalam ruangan tersebut dengan wajah semringah.

Saya naik tangga ke atas.

Ia turun ke bawah, setelah melihat kemenakannya berdatangan.

- c. Repetisi: Pengulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Gaya bahasa ini mengulang kata-kata dalam sebuah kalimat.

contoh: Dia pelakunya, dia pencurinya, dia yang mengambil kalungku.

Dia adalah orang yang mencuri tasku, dia mengambil isinya, dan dia meninggalkan itu begitu saja.

- Hidup itu perlu kerja keras, hidup itu perlu penyeimbang, hidup itu perlu interkasi dengan orang lain.
- d. Pararima: Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.  
contoh: Para demonstran kocar-kacir setelah aparat kepolisian menembakkan gas air mata
- e. Aliterasi: Repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan.  
contoh: Susah senang sedihup semati.
- f. Paralelisme: Pengulangan dengan menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sejajar. Gaya bahasa ini biasa terdapat dalam puisi, yakni mengulang-ulang sebuah kata dalam berbagai definisi yang berbeda. Jika pengulangannya ada di awal, disebut sebagai anafora. Namun, jika kata yang diulang ada di bagian akhir kalimat, disebut sebagai epifora.  
contoh: Kasih itu sabar. Kasih itu lemah lembut. Kasih itu memaafkan.  
Sungguh aku melihatnya, sungguh aku mendengarnya, sungguh aku menyaksikannya.  
Mencintai itu ikhlas, mencintai itu berkorban, mencintai itu menjaga satu sama lain.
- g. Tautologi: Pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya. Yaitu menggunakan kata-kata bersinonim untuk menegaskan sebuah kondisi atau ujaran.  
contoh: Hidup akan terasa tenteram, damai, dan bahagia jika semua anggota keluarga saling menyayangi.  
Suaranya begitu bagus, lembut dan enak didengar.
- h. Sigmatisme: Pengulangan bunyi “s” untuk efek tertentu.  
contoh: Kutulis surat ini kala hujan gerimis. (Salah satu kutipan puisi W.S. Rendra)

## Anatomi Stilistika

- i. Antanaklasis: Menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.  
contoh: Ayah membawa buah tangan berupa buah durian.
- j. Klimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting. Yaitu mengurutkan sesuatu dari tingkatan rendah ke tinggi.  
contoh: Bayi, anak kecil, remaja, orang dewasa, hingga orang tua seharusnya memiliki asuransi kesehatan.  
Baik rakyat kecil, kalangan menengah, maupun kalangan atas berbondong-bondong menuju ke TPS untuk memenuhi hak suara mereka.
- k. Antiklimaks: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting. Berkebalikan dengan klimaks, gaya bahasa untuk antiklimaks menegaskan sesuatu dengan mengurutkan suatu tingkatan dari tinggi ke rendah.  
contoh: Masyarakat perkotaan, perdesaan, hingga yang tinggi di dusun seharusnya sadar akan kearifan lokalnya masing-masing.  
Acara itu didatangi oleh orang yang paling tua muda bahkan yang masih anak-anak dan balita.
- l. Inversi: Menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya.  
contoh: Dikejar oleh satpol PP, pedagang kaki lima itu lari tunggang langgang.
- m. Retoris: Ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut. Yaitu memberikan penegasan dalam bentuk kalimat tanya yang tidak perlu dijawab.

- contoh: Kapan pernah terjadi harga barang kebutuhan pokok turun pada saat menjelang hari raya?  
Bagaimana rasanya diseruduk kuda, apa sakit?
- n. Elipsis: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.  
contoh: Saya ke kantor dulu.
- o. Koreksio: Ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya.  
contoh: Silahkan jika saudara-saudara ingin pulang, oh maaf maksudnya silahkan untuk menginap.
- p. Polisindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.  
contoh: Setelah bangun tidur, Anna lalu mandi, setelah itu membantu ibunya, dan berangkat ke kantor.
- q. Asindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.  
contoh: ayah, ibu, kakek, nenek.
- r. Interupsi: Ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.  
contoh: BTS, *boyband* asal Korea Selatan, menggelar stadium tur di Amerika
- s. Eksklamasio: Ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru.  
contoh: Bagus sekali suaranya!
- t. Enumerasio: Ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan.  
contoh: Banjir sedada, listrik mati, anak-anak menangis, kelaparan menunggu pertolongan.
- u. Preterito: Ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya.

## Anatomi Stilistika

contoh: Aku tak akan membuka kedoknya kalau dia adalah preman Tanah Abang.

- v. Alonim: Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.

contoh: Prof, ada yang ingin saya sampaikan.

- w. Kolokasi: Asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

contoh: Nasibku, memiliki suami sepertinya, butuh kesabaran menghadapinya.

- x. Silepsis: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

contoh: Sima sudah segala harkat dan harga diri orang itu.

- y. Zeugma: Silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.

contoh: Perlu saya ingatkan, Kakek saya itu peramah dan juga pemarah.

### **D. Gaya Bahasa dalam komunikasi**

Bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa sebagai media utama dalam berinteraksi baik antarpersonal maupun antarkelompok. Saat berinteraksi, biasa digunakan gaya bahasa atau disebut sebagai *style* sewaktu komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. *Style* sendiri merupakan turunan dari kata Latin *Stiliis*. *Stiliis* merupakan sebuah media atau alat yang digunakan untuk menampung lilin cair yang akan digunakan sewaktu menulis. Penggunaan *style* akan mempengaruhi sebuah tulisan. Sewaktu berkomunikasi atau mendengar sebuah informasi disadari atau tidak, setiap orang pasti memiliki gaya bahasanya sendiri-sendiri. Selain itu, saat berkomunikasi tentu pernah mendengar istilah atau kiasan mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang.

*Style* berubah arti menjadi sebuah kemampuan atau kepintaraan dan keahlian seseorang. Seseorang akan terlihat cakap menggunakan gaya bahasa dari intonasi suaranya, dari cara berpakaianya, dari cara berjalan dan menyapa orang lain serta tingkah lau dan etika berbicaranya. Gaya bahasa juga dapat menjadi penilaian awal untuk melihat kebahasaan seseorang. Semakin tertata cara berbahasa sesorang, maka akan semakin baik pula penilaian dan pandangan orang. Gaya bahasa memiliki beberapa kriteria atau sifat. Jabe Sitepu (2017) “menguraikan kriteria gaya bahasa sebagai berikut:

1. Kejujuran informasi atau pesan yang disampaikan
2. Penggunaan etika komunikasi yang baik dan benar
3. Sopan dan santun dalam menyampaikan informasi atau pesan
4. Tidak menggunakan kata atau kalimat menghina
5. Selalu memberi hormat kepada lawan bicara
6. Kalimat atau kata yang diucapkan harus jelas dan tidak memiliki arti yang rancu atau kabur
7. Menggunakan kata atau kalimat yang tidak berbelit-belit
8. Mampu melakukan Cara Berkomunikasi dengan Baik
9. Memperhatikan Tahap-tahap Komunikasi yang Efektif”

### **E. Pengelompokan Gaya Bahasa**

Gaya bahasa memiliki pengelompokan penggunaan dikarenakan bervariasinya situasi pemakaian bahasa. Interaksi bahasa yang melibatkan personal komunikasi, situasi komunikasi, topic komunikasi, dan kapan dikomunikasikan, merupakan bagian dari unsur komunikasi. Selain unsur komunikasi, cara berbicara seseorang juga dapat memengaruhi gaya komunikasinya. Gaya bahasa secara garis besar dapat dilihat berdasarkan dua jenis pengelompokan yaitu dari segi bahasa dan nonbahasa. Pengelompokan gaya bahasa menurut Jabe Sitepu (2017) dapat dilihat sebagai berikut;

## Anatomi Stilistika

1. Gaya bahasa berdasarkan pengarang atau penyampai komunikasi.
2. Gaya bahasa berdasarkan jumlah massa
3. Gaya bahasa berdasarkan medium atau tempat komunikasi
4. Gaya bahasa berdasarkan subjek komunikasi
5. Gaya bahasa berdasarkan hadirin
6. Gaya bahasa berdasarkan tujuan komunikasi
7. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian bahasa atau unsur bahasa yang digunakan
8. Gaya bahasa berdasarkan umpan balik dari bahasa yang digunakan
9. Gaya bahasa berdasarkan pilihan dan susunan kalimat atau kata
10. Gaya bahasa berdasarkan nada atau intonasi suara

### **F. Gaya Bahasa yang Sering Digunakan dalam Komunikasi.**

1. Penggunaan gaya bahasa dalam berkomunikasi umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor yang telah diuraikan sebelumnya, gaya bahasa juga yang paling umum digunakan dikarenakan lebih tersosialisasi secara umum. Dari seluruh gaya bahasa sebelumnya, masih berkembang lagi sehingga kita juga masih dapat melihat beberapa jenis gaya bahasa lainnya yang biasanya kita temui didalam kehidupan sehari-hari kita. Jabe Sitepu (2017) mengklasifikasi beberapa gaya bahasa dalam komunikasi tersebut antara lain:

2. Gaya bahasa repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya yang digunakan seseorang ketika sedang berkomunikasi, Penggunaan kata yang berulang atau kalimat yang berulang dilakukan untuk member penekanan makna supaya menjadi perhatian lawan bicara terhadap informasi yang



disampaikan. Biasanya, gaya bahasa ini terjadi karena seseorang merasa perlu untuk mengulang kata atau kalimat tersebut untuk memberikan penekanan makna. Bentuk dari gaya bahasa repetisi ini biasanya akan berbentuk kata, frasa atau klausa, dan kalimat, yang dianggap penting untuk diperhatikan.

### 3. Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan sebuah cara berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan penyimpangan makna dan arti yang sebenarnya. Gaya bahasa retorik memberi efek perhatian pada lawan bicara. Gaya bahasa restoris ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan ataupun efek yang diinginkan oleh orang tersebut seperti kejelasan atau penekanan kata dan kalimat, hiasan atau humor.

### 4. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan sebuah gaya yang digunakan oleh seseorang berdasarkan perbandingan atau persamaan yang dilihat, dirasakan atau dipikirkannya. Dengan kata lain, gaya bahasa ini akan membandingkan atau menyamakan suatu informasi atau pesan yang diterimanya.

### 5. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan kata atau kalimat yang baku dan digunakan didalam setiap kesempatan atau acara-acara resmi atau formal. Penggunaan gaya bahasa ini merujuk pada makna yang formal, member informasi yang sebenarnya. Biasanya, gaya bahasa resmi pada proses komunikasi seperti pidato, khotbah, artikel formal, forum resmi,

## Anatomi Stilistika

### 6. Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi atau nonformal merupakan gaya berkomunikasi yang tidak terlalu menggunakan kata atau kalimat yang baku dan gaya bahasa ini akan kita temui pada acara atau kesempatan yang tidak resmi. Biasanya kita dapat melihat gaya bahasa tidak resmi pada saat melakukan komunikasi bisnis diluar kantor, berkomunikasi dengan keluarga.

### 7. Gaya bahasa percakapan/lisan

Gaya bahasa percakapan ini biasanya akan menggunakan kata atau kalimat yang populer dan sering didengar. Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan gaya bahasa percakapan, maka kata yang digunakan adalah kata yang sering dipakai oleh masyarakat pengguna bahasa. Tujuannya adalah untuk memberikan bentuk percakapan atau komunikasi yang lebih cair dan santai tanpa menghilangkan makna dan arti dari informasi atau pesan yang di percakapkan.

### 8. Gaya bahasa sederhana

Gaya bahasa sederhana merupakan gaya berkomunikasi yang ringkas, mudah dipahami dan tidak bertele-tele. Dengan kata lain, gaya bahasa yang satu ini hanya menggunakan sedikit kata untuk membentuk sebuah kalimat. Biasanya kita dapat melihat gaya bahasa sederhana ini didalam sebuah organisasi atau perusahaan, karena sifat dari gaya bahasa ini lebih kepada penekanan atau pemberian perintah sewaktu melakukan komunikasi.

### 9. Gaya bahasa yang bertenaga

Gaya bahasa yang satu ini memiliki kelebihan yang terletak dari penekanan nada atau intonasi suara ketika berkomunikasi dan memberikan informasi atau pesan. Orang-orang yang menggunakan gaya bahasa ini biasanya

akan terlihat bersemangat didalam berkomunikasi, Penggunaan gaya bahasa ini dapat dilihat saat berpidato.

### 10. Gaya bahasa menengah

Gaya bahasa menengah merupakan sebuah gaya bahasa yang bertujuan untuk mengarahkan para pendengar untuk bersikap tenang, santai, senang dan gembira. Biasanya gaya bahasa menengah ini akan menggunakan nada suara atau intonasi yang tidak terlalu bertenaga namun juga tidak terlalu pelan dan terkadang diselingi dengan perkataan yang mengandung humor. Selain itu, sifat dari gaya bahasa ini sangat penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Gaya bahasa yang satu ini dapat kita lihat ketika ada orangtua yang menasihati anaknya.

### 11. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan sebuah cara berkomunikasi yang bertujuan untuk mempertegas arti atau makna dari sebuah informasi atau pesan yang disampaikan, ketika pemberi informasi merasa apa yang Ia ucapkan belum mengena kepada penerima informasi. Gaya bahasa yang satu ini dapat kita temui pada kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun kampus.

### 12. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan sebuah gaya bahasa yang memberikan pertentangan terhadap sebuah informasi atau pesan.. Pertentangan yang timbul mungkin akan memberikan informasi yang bertentangan dengan pesan sebelumnya, dengan menyampaikan ke mitra tutur dengan bahasa yang berbeda (membantah atau menyanggah).

### 13. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah sebuah gaya bahasa yang menyindir informasi atau pesan yang disampaikan

## Anatomi Stilistika

seseorang, selain itu sindiran yang disampaikan juga dapat menjerus kepada pribadi seseorang. Penggunaan gaya bahasa ini biasa dilihat pada pengamat politik sedang mengomentari pimpinan lembaga negara atau ketika sedang bercanda.

### 14. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki arti dan tujuan untuk melakukan perbandingan terhadap suatu informasi, dan mencapai arti atau makna serta tujuan yang sebenarnya dari informasi tersebut. Gaya bahasa perbandingan biasa disesuaikan dengan kondisi yang diperbandingkan.

### 15. Gaya bahasa perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan sebenarnya hampir sama dengan gaya bahasa perbandingan, dimana gaya bahasa ini mencakup dua sisi informasi dan komunikasi. Jika gaya bahasa pertentangan hanya mencakup sisi pertentangan atau mencari hal-hal yang bertentangan, maka gaya bahasa perumpamaan selain mencakup sisi pertentangan, gaya bahasa ini juga mencakup sisi persamaan untuk mencari persamaan.

### 16. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan ini dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan orang lain didalam informasi atau pesan yang disampaikannya. gaya bahasa ini menunjuk orang lain atau peristiwa atau sebuah kejadian sebagai pembuka informasi atau pesan yang disampaikan “Seperti Cristian Ronaldo yang menjaga pola makannya, Ayah juga selalu memperhatikan pola makannya.

Berdasarkan uraian gaya bahasa sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika sangat menarik untuk diamati karena beraneka ragam bahasa dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, baik dalam situasi

formal maupun nonformal, dengan menggunakan bahasa sederhana atau ilmiah. setiap gaya bahasa akan sangat baik dan berguna didalam setiap kesempatan dan kegiatan. Oleh sebab itu, setiap berkomunikasi hendaknya dilakukan dengan pemilihan dan penggunaan gaya bahasa yang sesuai agar tujuan dan makna dari informasi tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

### **G. Gaya Bahasa sebagai Mekanisme dan Tanda**

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir. Manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai kontrol sosial, sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. “the power of language” Komunikasi yang baik bahasa yang baik akan berpengaruh pada pola pikir ataupun sebaliknya.

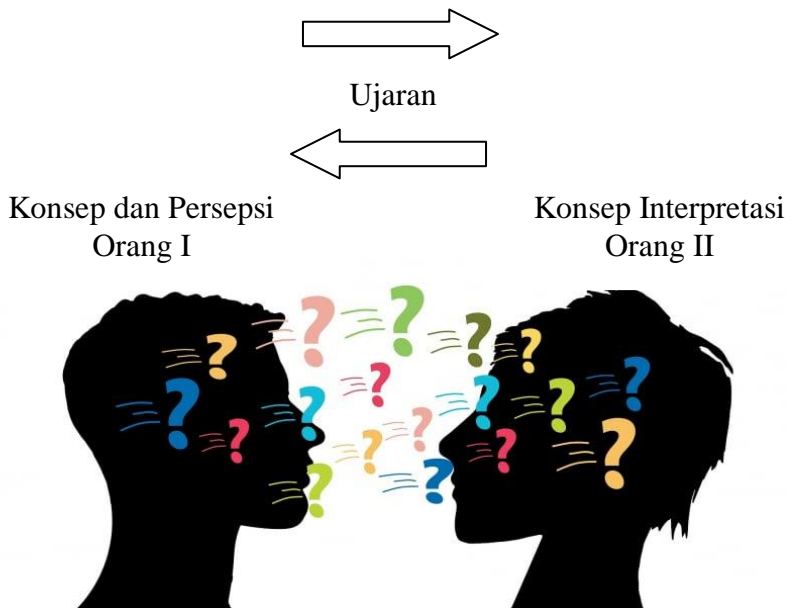
Bahasa sebagai tanda dari suatu hal, baik bersifat personal ataukah kelompok. Bahasa sebagai simbol tanda yang disampaikan dari suatu seseorang bisa di implementasikan kepada macam aspek. Bahkan simbol dari bahasa ini dapat mempengaruhi pertahanan suatu negara, sehingga simbol yang ditanamkan bahasa didalamnya adalah hal yang sangat penting. Maka tentu ada kaitan antara bahasa dan tanda. Dalam interaksi, interpretasi terhadap bahasa yang digunakan sangat diperlukan untuk menerjemahkan suatu simbol tersebut sebagai media interaksi, sehingga makna simbol interaksi itu menjadi jelas.

Bahasa merupakan serangkaian praktik yang mengimplikasikan bukan hanya rangkaian kata yang tersusun secara gramatikal, melainkan kekuatan makna yang ada di balik tanda bahasa. Kekuatan makna bahasa dengan tanda yang melekat pada bahasa itu, mengondisikan pengguna bahasa untuk berpikir dan cermat dalam menggunakan bahasa. Bahasa alat komunikasi, berpikir, juga simbol yang memberikan dampak bagi suatu masyarakat dan lingkungan. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik,

## Anatomi Stilistika

universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.

Bahasa sebagai citra pikiran bermakna bahwa bahasa terbentuk dari pikiran, atau bentuk bahasa (secara individual dan spontan) meniru atau mengikuti bentuk pikiran atau ide.



Stilistika (gaya bahasa) merupakan ilmu yang menelaah implementasi pemakai bahasa dengan mengikutsertakan beberapa keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh pemakai bahasa dalam berinteraksi satu sama lain. Kekhasan bahasa bisa berupa pilihan kata, nada bicara, penggunaan gaya bahasa atau bahasa figuratif, sistematika penyusunan kalimat, termasuk gesture, dan ekspresi saat menyampaikan pesan dan menerima pesan. Semua item ini dapat

berfungsi sebagai sara pengungkapan makna dan efek estetik bahasa..

Penerapan stilistika sebagai mekanisme dan sistem tanda, ditinjau dari kompleksitasnya terbagi menjadi dua kajian. Pertama, kajian stilistika karya sastra difokuskan pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui eksploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik semata. Tanda-tanda linguistik itu meliputi keunikan dan kekhasan bunyi bahasa, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. Kedua, kajian stilistika yang secara lengkap mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh sastrawan dalam karya sastra sebagai media ekspresi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stilistika merupakan bagian dari ilmu bahasa dan sastra, ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek keindahan, gaya memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. kekuatan, kesanggupan, gaya dalam pengertian denotatif, misalnya gaya tarik bumi.
- b. sikap, gerakan, seperti dalam tingkah laku, misalnya sikap ramah dan gaya hidup.
- c. irama, lagu, seperti dalam musik, misalnya gaya lagu Melayu
- d. cara melakukan, seperti dalam olahraga, gaya punggung (renang), bernyanyi sambil menari.
- e. variasi/ragam, cara, seperti dalam bangunan, seperti bangunan gaya khas daerah
- f. cara yang khas, seperti pemakaian bahasa dalam karya sastra, misalnya metafora.

Stilistika/gaya sebagai sistem tanda berkenaan dengan pilihan cara pengungkapan (bahasa) yang melibatkan muatan makna. Muatan makna adalah hal yang berbeda. Artinya, orang boleh memilih cara-cara berekspresi sesuai dengan yang diinginkannya. Muatan makna bisa tetap sama. Namun, seseorang boleh memilih bentuk kata yang berbeda-beda. Jika ada dua orang

## Anatomi Stilistika

yang mengekspresikan hal yang sama, lazimnya *style* yang dipakai tidak sama dan itu haruslah dipandang sebagai *style* yang berbeda. Bahkan sebuah teks kesastraan dapat diubah dengan *style* yang berbeda tanpa mengubah substansi makna. Seperti yang diungkapkan Endaswara, dkk., (2021: 40) bahwa puisi (karya sastra merupakan karya imajinasi yang bersinar di masyarakat. Dari segi muatan makna yang sama tapi cara mengungkapkan berbeda.

Contoh:

Saya harap Anda bisa membantu saya.

Kalau tidak mau membantu saya, kita lihat nanti akibatnya.

Mungkin Anda bisa membantu saya?

Tidak tahu balas budi, sudah dibantu tapi dia tidak ingat.

Tetangga kita sakit, kita bisa berpartisipasi.

Ada kain kuning diikat di depan rumah Pak Azis, banyak orang berpakaian hitam dan putih menuju rumah beliau.

Dia menguap beberapa kali, tapi tamunya belum juga pamit.

Saat menjelaskan materi, dia melihat ada siswa yang mengerutkan keningnya. Dia mengulangi kembali

Penjelasannya dengan perlahan.

Dia sangat bersedih saat melihat prakaryanya rusak.

Dia diopname di rumah sakit, namun, dia menyampaikan kalau dia mau istirahat.

Stilistika yang terdapat dalam karya sastra menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan kemampuan pengarang memilih dan menggunakan kata yang dianggap mewakili pikiran dan perasaannya melalui proses kreatif dan keahliannya memadukan beberapa kata menjadi kalimat yang indah dan menggugah perasaan. Untuk itu, diperlukan beberapa dasar pemikiran untuk memaknai suatu karya sastra. Kata konkret yang ada pada karya sastra tidak bisa dilihat hanya sebagai kata dalam pengertian yang lugas, akan tetapi, kandungan makna yang tersirat dari rangkaian kata atau kalimat yang ada.

Contoh:

Aku ingin



Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu  
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Memaknai keseluruhan puisi ini adalah transmisi cinta sejati, Kata “sederhana” pada puisi tersebut menggiring pemikiran untuk pemaknaan yang tiak sederhana. “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana” bukan kata-kata atau gerak tubuh yang penuh manuver, tetapi harus ditunjukkan dengan pengorbanan besar kepada orang yang dicintai. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa subjek puisi ini adalah cinta, atau lebih tepatnya, pengorbanan cinta.

Penerimaan

Chairil Anwar

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati  
Aku masih tetap sendiri  
Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi  
Jangan tunduk! Tantang aku dengan berani  
Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi  
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

(Derai-derai Cemara)

Mencermati puisi penerimaan karya Chairil Anwar dengan mengamati majas dan tanda yang terdapat dalam puisi tersebut, mengungkapkan sebuah keikhlasan untuk menerima kembali

## Anatomi Stilistika

seseorang yang dulu dikasihinya. Dari segi tanda baca yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu tanda seru dan tanda titik. Tanda seru dalam puisi ini seperti menyiratkan ketegasan.

Tanda baca titik, terdapat pada bait terakhir puisi yang berbunyi “sedang dengan cermin aku enggan berbagi.” Tanda titik selalu digunakan di akhir kalimat sebagai penutup kalimat. Artinya suatu pernyataan yang tidak bisa lagi ditambah penjelasannya. Keihlasan untuk menerima kembali melebihi dari yang lain dan tidak ingin lagi ada yang lainnya. Artinya tidak boleh ada lagi orang lain tanpa alasan apapun dan tidak bisa dibantah.

Karangan Bunga

Taufik Ismail

Tiga anak kecil

Dalam langkah malu-malu

Datang ke Salemba

Sore itu

‘Ini dari kami bertiga

Pita hitam pada karangan bunga

Sebab kami ikut berduka

Bagi kakak yang ditembak mati

Siang tadi.’

1966

Mencermati puisi Taufik Ismail dengan mengamati beberapa tanda linguistik yang terdapat dalam puisi Karangan Bunga. Kata

anak kecil, malu-malu, Salemba, pita hitam, karangan bunga, ditembak. Puisi tersebut memberi gambaran tentang penghargaan dari generasi pelanjut cita-cita seorang pahlawan yang telah kehilangan jiwa raganya karena gugur di peristiwa berdarah tahun 1966. Kata Salemba dan pita hitam merupakan tanda yang mewakili perasaan duka. Suasana duka dipertegas dengan adanya kata ditembak mati. Puisi Karangan Bunga yang singkat tapi makna yang sangat menggugah emosi pembaca yang merasakan kekuatan bakna dari pilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Juariah (2019) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap pesan nonverbal juga bergantung pada pesan verbal yang menyertainya. Jadi kegiatan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan diperlukan pemahaman terhadap pesan nonverbal dan pesan verbal sebagai satu kesatuan.

### **G. Penutup**

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakai an bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh emberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Dalam aplikasinya, kajian stilistika karya sastra ditinjau dari kompleksitasnya terbagi menjadi dua macam. Pertama, kajian stilistika karya sastra difokuskan pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui eksploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik semata. Tanda-tanda linguistik itu meliputi keunikan dan kekhasan bunyi bahasa, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. Kedua, kajian stilistika yang secara lengkap mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh sastrawan dalam karya sastra sebagai media ekspresi gagasannya.

Gaya yang diimplementasikan dalam gaya bahasa (majas) sebagai mekanisme dan tanda selalu dijumpai dalam berinteraksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Interaksi langsung berupa komunikasi langsung yaitu terjalannya komunikasi anata

## Anatomi Stilistika

pembicara dan pendengar, atau bisa juga berupa komunikasi satu arah misalnya mendengarkan informasi di, baik formal maupun informal. Komunikasi tidak langsung berupa pembaca dengan pengarang atau penulis. Dalam interaksi formal dan informal sering menggunakan majas agar nuansa keindahan dan variasi bahasa lebih bervariasi. Seiring dengan perkembangan kehidupan yang selalu berjalan dinamis. Bahasa mengemban fungsi lebih dari sekadar medium komunikasi. Bahasa sebagai mekanisme sistem tanda yang perlu interpretasi yang cermat

### Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Davies, Alan dan Keith Mitchel. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Abd. Syukur Ibrahim (editor) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endarmoko, Edo. *Polisi Bahasa*. 2019. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Endraswara, Suwardi. 2021. *Teori Kajian Sastra Kritis: Perspektif Tokoh Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Ibrahim, Abdul Syukur., dkk. 2021. *Antropologi Linguistik..* Bandung: Refika Aditama
- Jaba Sitepu. 2017. *25 Gaya Bahasa dalam Komunikasi. (online)* <https://pakarkomunikasi.com/gaya-bahasa-dalam-omunikasi>. Diakses tanggal 20 Januari 2003
- Juairiah. 2019. *Komunikasi Budaya*. Yogyakarta: Parana Ilmu.
- Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Suhita dan Marlina. 2009., *Analisis Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar Berdasarkan Pendekatan Objektif..* Jurnal Retorika: JJurnal

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 12, Nomor 1,  
Februari 2019, hlm. 44–52

### **Profil Penulis 7**



**Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.**

Dosen Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia  
Universitas Bosowa

Andi Hamsiah . Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan 5 Agustus 1969. Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa. Pengantar Awal, Sosiolinguistik Etika Peofesi Keguruan.

## BAB 8

---

# GAYA BUNYI YANG DIGUNAKAN DALAM GENRE SASTRA

Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.

### A. Pendahuluan

Sastra adalah sesuatu yang indah (estetis), namun tidak semua yang indah merupakan sastra. Sesuatu yang indah itu dapat berupa pemandangan gunung indah, hamparan sawah yang indah, bunyi seruling yang indah, bunyi burung yang bersiul indah, lukisan yang indah, dan objek-objek yang indah lainnya bukanlah sastra, namun dapat menjadi sumber inspirasi lahirnya sebuah karya sastra. Berkaitan dengan hal itu, muncul suatu pertanyaan, yakni apa perbedaan antara sastra dan seni lukis yang kedua-duanya termasuk karya seni? Jawaban sederhana dapat dikatakan bahwa perbedaan di antara keduanya terletak pada media pengungkapan atau media perantaranya untuk mengungkapkan kedua bentuk seni itu. Kalau sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan perasaan terhadap hal-hal yang indah (estetika), sedangkan seni lukis menggunakan kanvas, cat air, kain, dsb sebagai media pengungkapan perasaan pelukisnya.

Hakikat atau esensi sastra pada dasarnya dibagi dua, yaitu *utile* dan *dulce*. *Utile* dapat diartikan bahwa sastra mengandung sifat yang mendidik. Sedangkan *dulce* dapat diartikan bahwa sastra mengandung hiburan, sangat menyenangkan atau mengandung kenikmatan. Dalam kaitannya dengan *utile*, sastra dapat dipandang sebagai suatu karya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan atau kebenaran, sehingga dapat dijadikan acuan (pedoman hidup) bagi siapa saja yang membaca genre sastra. Hal ini pernah

dipertegas oleh Ambo Enre sebagai salah seorang tokoh sastra Sulsel bahwa sastra itu merupakan jalan untuk menemukan kebenaran yang keempat setelah agama, filsafat, ilmu pengetahuan, dan sesudah itu barulah sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sastra ada nilai kebenaran atau nilai kebaikan, namun nilai kebenaran (kebaikan) tersebut hanya merupakan hasil persepsi dan kreativitas dari seorang pengarang. Misalnya, dalam sebuah cerita mengisahkan bahwa terdapat seorang perempuan yang terpaksa membunuh seorang laki-laki karena mempertahankan harkat dan martabatnya, maka dalam cerita itu bisa saja benar menurut keyakinan atau pandangan pengarang. Namun, dalam dunia nyata, apapun alasannya yang namanya membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang harus diproses sesuai dengan prosedur hukum. Sekalipun kenyataannya hukum di Indonesia, tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Kebenaran yang dikemukakan oleh seorang pengarang dalam sebuah cerita atau karya sastra dapat dipahami sebagai sebuah kebenaran imajinatif atau fiktional, sekalipun sumber lahirnya sebuah cerita berasal dari sebuah fakta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukanlah sebuah karya sastra kalau tidak bersifat imajinatif karena sastra itu berangkat dari sebuah realitas objektif yang terjadi dalam masyarakat, namun kalau sudah diwujudkan dalam bentuk genre sastra, maka semuanya harus difiktikan.

Berkaitan dengan *dulce*, sastra dipandang sebagai karya yang mengandung nilai menyenangkan, penuh hiburan, dan bahkan memberikan kenikmatan. Nilai estetika atau keindahan sastra dapat ditemui melalui penggunaan bunyi-bunyi, kata-kata, kalimat, dan gaya bahasa. Sebuah karya sastra akan terasa nilai keindahan dan dapat memberikan kenikmatan bagi pembacanya jika sang pengarang mampu memainkan gaya bahasa sebagai senjatanya dalam mengungkapkan perasaan atau gagasannya tentang sesuatu. Dalam tulisan ini, gaya bahasa yang dimaksudkan adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam genre sastra,

khususnya puisi. Berangkat dari pemikiran ini, maka dalam tulisan ini akan lebih difokuskan pada gaya bunyi dalam genre sastra puisi.

### **B. Hakikat Gaya Bunyi**

Sebelum dibahas lebih lanjut terkait dengan gaya bunyi, alangkah baiknya dikemukakan terlebih dahulu batasan tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mengacu kepada pemakaian atau penggunaan bahasa dari seorang pengarang atau sastrawan untuk mengungkapkan pikiran, ide, pendapat, atau perasaannya terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya. Hasil penglihatan atau observasinya terhadap hidup dan kehidupan, kemudian dirasakan dan direspon dalam bentuk karya sastra. Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dengan menggunakan media bahasa sebagai bentuk pengungkapannya.

Istilah gaya bunyi lebih banyak dikenal dalam genre sastra puisi, sekalipun istilah ini juga dikenal pada genre sastra lainnya. Oleh karena itu, bagian ini hanya memfokuskan diri pada gaya bunyi sebagai salah satu bagian gaya bahasa. Istilah gaya bunyi ini sebenarnya tidak banyak dijumpai dalam pembicaraan genre sastra pada umumnya, namun istilah ini lebih banyak dikenal dan dijumpai dalam genre sastra puisi. Dengan demikian, pembicaraan mengenai gaya bunyi hanya difokuskan saja dalam genre sastra puisi. Secara etimologisnya, istilah gaya bunyi berasal dari dua kata, yaitu gaya dan bunyi. Gaya dapat diartikan sebagai kekuatan, kemampuan untuk berbuat dan sebagainya, sikap, irama, dan lagu (dalam nyanyian, musik, dsb); ragam (cara, rupa, bentuk, dsb) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah, dsb); cara melakukan gerakan dalam olahraga (renang, lompat, dan sebagainya), lagak lagu, sikap yang elok, gerak-gerik yang memiliki nilai keindahan atau estetik (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 103-104). Sedangkan bunyi dapat diartikan sebagai nada, laras, suara yang ditangkap atau diterima oleh alat indera, terutama alat-alat bicara (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 58). Hal ini dapat dikatakan bahwa gaya bunyi adalah gaya yang digunakan dalam proses



penciptaan karya puisi untuk memperoleh efek tertentu, yakni keindahan (estetika) dan makna tertentu yang merupakan ciri khas seorang pengarang atau penyair untuk mengungkapkan gagasan atau idenya.

Gaya bunyi bersifat pribadi karena karakter yang ingin ditampilkan adalah karakter seorang pengarang atau penyair. Oleh karena itu, gaya bunyi tidak memiliki protipe yang bersifat kelompok berdasarkan zaman atau waktu penciptaan sebuah genre sastra puisi, sebagaimana dikenal dalam gaya bahasa pada genre sastra pada umumnya. Gaya bunyi memang bersifat personalitas yang memperkuat karakter dan ciri khas yang dimiliki oleh seorang pengarang atau penyair dalam menciptakan karya-karyanya, khusus puisi dan kemungkinan besar tidak ditemukan pada gaya bunyi pengarang atau penyair lainnya dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan ungkapan perasaannya terhadap sesuatu hal yang dialami dalam hidup dan kehidupan ini.

Gaya bunyi pada hakikatnya adalah gaya ulangan bunyi, berupa asonansi, aliterasi, persajakan (sajak awal, sajak akhir, sajak dalam atau tengah, dan sajak akhir). Kombinasi pola-pola bunyi itu membuat sajak menjadi merdu. Kombinasi bunyi yang merdu itu menimbulkan bunyi musik yang merdu dalam karya sastra, puisi pada khususnya. Bunyi musik atau orkestrasi itu dapat juga terdapat dalam prosa. Orkestrasi yang berbunyi merdu disebut eponi (*euphony*) dan yang tidak berbunyi merdu (parau) disebut kakofoni (*cacophony*).

Dalam proses pengungkapan gagasan dan perasaan, maka seorang penyair harus memahami atau mengerti aspek-aspek kajian stilistika, seperti bunyi (fonem), diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Bagi seorang sastrawan atau penyair, hal yang perlu dipahami adalah masalah bunyi, yang mana bunyi yang dihasilkan oleh setiap pengarang berbeda-beda dan istimewa sesuai karakter dan ciri khas pengarang atau penyair tersebut.

Aspek kajian yang terlebih dulu dimengerti dan dipahami oleh seorang peneliti adalah unsur bunyi (fonem) dan ekspresi

pengarang. Bunyi (fonem) adalah unsur lingual terkecil dalam suatu bahasa yang dapat menimbulkan dan membedakan arti tertentu. Di sini ditekankan bahwa unsur bunyi (fonem) banyak dikaji di dalam puisi karena merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam penciptaan efek estetis..Dengan adanya proses pengulangan bunyi dan variasi bunyi terciptalah irama yang indah di dalam puisi, sehingga aspek bunyi akan mampu menciptakan unsur estetis di dalam puisi.

### **C. Jenis Gaya Bunyi dalam Genre Sastra (Puisi)**

Pradopo (1997: 57) mengemukakan gaya bunyi dalam genre sastra (puisi) menjadi 4, yaitu (1) gaya ulangan bunyi; (2) gaya kiasan bunyi; (3) gaya orkestrasi bunyi; dan (4) gaya irama. Secara lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa gaya ulangan bunyi, meliputi: (a) aliterasi dan asonansi; (b) sajak awal; (c) sajak akhir; (d) sajak tengah; dan (e) sajak dalam. Aliterasi atau dikenal juga sajak rangka merupakan bagian dari gaya ulangan bunyi yang menonjolkan penggunaan bunyi-bunyi konsonan secara berulang dalam larik atau baris sajak. Sedangkan asonansi merupakan gaya ulangan bunyi yang menonjolkan penggunaan vokal dalam larik sajak. Penggunaan gaya ulangan bunyi asonansi berfungsi untuk menciptakan kemerduan dan menimbulkan irama, serta untuk menyengatkan atau mengeraskan arti kata-kata atau kalimat baris sajak untuk membangkitkan suasana tertentu, sehingga menimbulkan simbolik bunyi atau lambang rasa.

Sajak awal sebagai salah bentuk gaya ulangan bunyi dengan tujuan membuat puisi itu berirama dan menempatkan bunyi-bunyi sajak itu di awal baris. Sebaliknya, sajak akhir merupakan gaya ulangan bunyi yang menempatkan pola persajakan (ulangan bunyi) pada bagian akhir larik puisi. Sajak tengah juga merupakan salah satu gaya ulangan bunyi dengan menggunakan pola persajakan di tengah larik atau baris di antara dua atau lebih dan biasanya banyak dijumpai pada karya sastra pantun. Gaya ulangan bunyi yang terakhir adalah sajak dalam, yaitu penggunaan pengulangan bunyi

yang terdapat dalam satu larik atau baris dengan tujuan agar sajak dapat berirama.

Gaya bunyi yang kedua adalah gaya kiasan bunyi dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (a) onomatope; (b) metafora bunyi; dan (c) simbolik bunyi. Anomatope adalah gaya kiasan yang menggunakan kiasan bunyi untuk mendapatkan efek dalam bentuk mengkonkret gambaran angan-angan. Peniruan bunyi pada anomatope hanya bersifat sugesti dan tidak persis sama dengan bunyi yang sesungguhnya. Penggunaan anomatope inilah akan melahirkan pengimajian atau citraan yang terdapat di dalam puisi, yang meliputi citraan audio berupa pendengaran; citraan visual berupa penglihatan; dan citraan taktil (perasaan). Waluyo (1995: 90) mengemukakan bahwa onomatope merupakan tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair. Efek yang diharapkan akibat onomatope akan kuat, terutama jika puisi tersebut dioralkan atau baca secara keras.

Gaya kiasan bunyi yang kedua adalah metafora bunyi, yaitu penggunaan bunyi untuk mengiaskan bunyi yang sesungguhnya, misalnya bunyi kuda: gedebuk-gedebuk yang kiaskan dengan bunyi: gdb-gdb-gdb. Gaya bunyi kiasan terakhir adalah simbolik bunyi atau dapat dikenal juga dengan istilah simbol rasa. Simbolik bunyi merupakan gaya kiasan yang digunakan untuk menyimbolkan perasaan melalui penggunaan vokal, misalnya: bunyi vokal /i/ dan /e/ menyimbolkan perasaan yang kecil atau hal-hal biasa saja, bunyi tinggi biasanya dengan kaitkan atau disimbolkan dengan suasana hati yang riang, dan bunyi vokal /a/, /o/, dan /u/ biasanya disimbolkan sebagai suasana yang sedih, berat hati, muram, dan suram.

Wellek (1997: 198) mengemukakan bahwa teknik orkestrasi dapat dilakukan dengan menggunakan pola-pola bunyi, pengulangan kualitas bunyi yang sama atau mirip, dan penggunaan bunyi ekspresif yang merupakan tiruan bunyi tertentu. Secara lebih

## Anatomi Stilistika

khusus, gaya orkestrasi bunyi, meliputi: (a) efonik dan (b) kakafoni. Gaya orkestrasi bunyi yang bersifat efonik adalah gaya orkestrasi yang memadukan bunyi-bunyi yang merdu. Kombinasi bunyi yang merdu dapat membantu menimbulkan suasana yang menyenangkan dan rasa kasih sayang. Bunyi merdu ini berupa berupa kombinasi bunyi sengau, seperti: bunyi /m/, /n/, /ng/, dan /ny/; bunyi bersuara (*voiced*), seperti: bunyi /b/, /d/, dan /g/; serta bunyi likuida, seperti: bunyi /r/ dan /l/. Gaya orkestrasi bunyi yang kedua adalah gaya kakafoni, yaitu gaya orkestrasi yang mengomninasikan bunyi yang tidak merdu, berupa kombinasi suara (bunyi) yang tak bersuara (*un-voiced*), berupa kombinasi bunyi /k/, /p/, /t/, dan /s/.

Gaya bunyi dalam genre puisi yang terakhir adalah gaya irama. Dalam bahasa Indonesia, istilah irama dapat diartikan sebagai pergantian bunyi panjang pendek, keras lemah, dan tinggi rendahnya bunyi atau suara. Oleh karena itu, irama dapat diberikan batasan sebagai efek yang yang ditimbulkan oleh gaya bunyi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya irama adalah gaya bunyi yang menonjolkan bunyi-bunyi yang berulang, pergantian bunyi yang teratur, variasi-variasi bunyi yang dapat menimbulkan gerak yang hidup, seperti gemericik air yang tak putus-putus. Gerak yang teratur dan berdinamika itulah disebut irama. Dengan irama ini menjadikan ucapan atau pelafalan enak didengar, menarik perhatian, ucapan segar, dan menyebabkan timbulnya liris, yaitu berdaya guna untuk mencurahkan perasaan yang kuat dan bahkan juga membantu untuk menimbulkan citraan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus, serta membantu menimbulkan kontenplasi renung-renungan (Pradopo, 1995: 45). Irama ini dapat juga ditemui dalam prosa, namun lebih dominan ditemukan genre puisi. Hal ini terjadi karena dalam genre prosa tampaknya lebih bebas dari irama puisi karena dalam prosa tidak ada ikatan pola-pola tertentu dibandingkan dengan puisi, di dalamnya ada ikatan-ikatan pola bunyi tertentu. Gaya irama dapat dibedakan atas dua, yaitu metrum dan ritme. Metrum berkaitan dengan gaya irama yang

ajek yang disebabkan oleh tekanan teratur dan jumlah suku kata tetap, sedangkan ritme berkaitan dengan gaya irama yang ditimbulkan oleh ulangan yang tidak ajek atau atur, tekanan yang tidak ajek, dan jumlah suku kata yang tidak tetap. Berdasarkan kondisi ini, maka dalam puisi Indonesia jarang sekali ditemukan gaya ritme ini, kecuali dalam pantun dan syair. Dengan demikian, kebanyakan sajak-sajak Indonesia yang dipentingkan adalah ritmenya.

Waluyo (1995: 90) mengemukakan bahwa rima adalah gaya pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi-bunyi itu, puisi akan menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi itu, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi, sehingga dengan cara memilih bunyi-bunyi akan mendukung perasaan dan suasana puisi. Rima mempunyai makna yang lebih luas karena meliputi perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas. Dengan adanya pengulangan bunyi akan diperoleh efek intelektual dan efek magis (kekuatan ghaib).

### **D. Penggunaan Gaya Bunyi dalam Genre Sastra (Puisi)**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa adanya ekspresi pengarang berfungsi sebagai media pengungkapan gagasan dan ide pengarang yang menimbulkan ciri khas yang berbeda-beda dari setiap para pengarang, Gaya bunyi berkaitan erat dengan ekspresi dan sekaligus alat pengarang untuk mewujudkan gagasannya. Gaya bunyi yang digunakan oleh pengarang atau penyair dalam karya sastra (puisi) secara individual tentu bersifat unik dan khas. Keunikan dan kekhasan seorang pengarang atau penyair dalam penciptaan karyanya tidak pernah sama. Kekhasan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang hidup pengarang, budaya dan adat yang hidup di sekitar pengarang. Profesi sang pengarang atau penyair juga memengaruhi gaya (*style*) mereka dalam berekspresi.

Gaya bunyi mengacu pada fonem atau bunyi bahasa yang merupakan unsur lingual terkecil dalam suatu bahasa yang dapat

## Anatomi Stilistika

menimbulkan atau membedakan arti tertentu. Fonem terbagi menjadi vokal (bunyi hidup seperti: a, i, u, e, o) dan konsonan (bunyi mati seperti: b, c, d, f, g, h, k, j, l, m, n, p, q, r, s, v, w, dan z). Dalam kaitannya dengan karya sastra khususnya genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam penciptaan efek estetis. Unsur fonologis (bunyi) di dalam fitur stilistika ini paling mendominasi di dalam struktur puisi. Dengan kata lain hanya karya sastra berupa puisi yang paling banyak memiliki perpaduan bunyi yang khas. Fungsi bunyi-bunyi dan kombinasinya di dalam puisi adalah bukan hanya sebagai hiasan semata, melainkan juga memiliki tugas penting untuk memperdalam ucapan, memperdalam makna, menimbulkan rasa (estetis), dan menimbulkan bayangan angan, serta suasana yang khusus bagi pembacanya.

Dalam bagian ini tidak semua jenis-jenis gaya bunyi dalam sastra (puisi) diuraikan atau dikaji penggunaannya, sehingga diharapkan tidak menimbulkan distorsi. Gaya bunyi dalam genre puisi dapat menggunakan adanya variasi bunyi, sehingga timbullah irama indah yang tercipta dalam puisi, sehingga lahirlah gaya bunyi *asonansi*, *aliterasi*, *efoni*, *kakafoni*, dan *anafora*. Gaya bunyi asonansi adalah gaya bunyi yang merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris. Sedangkan gaya bunyi literasi adalah gaya bunyi yang merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris disebut *aliterasi*. Fonem /u/ misalnya mampu menciptakan nada dan suasana sendu. Fonem /a/ mampu menimbulkan nada dan Suasana gembira. Tidak jarang pada puisi, orkestrasi bunyi yang timbul karena adanya asonansi dan aliterasi itu sering menimbulkan gaya bunyi *efoni* dan gaya bunyi *kakafoni*. Gaya bunyi efonis adalah bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan yang menciptakan musikalisasi bunyi yang indah. Gaya bunyi efonis juga mengombinasikan vokal dan konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, pemahaman arti, dan irama baris yang terkandung di dalamnya, misalnya perpaduan bunyi /s/ dan

/e/, bunyi /p/ dan /i/, dan sebagainya. Sedangkan gaya bunyi kakafoni adalah gaya bunyi yang lebih menonjolkan sekelompok bunyi konsonan, biasanya berupa bunyi /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berfungsi memperlambat irama baris yang terkandung di dalamnya. Gaya bunyi kakafoni juga dapat berupa bunyi-bunyi parau, aneh, berat, kasar, terkadang tidak menyenangkan dan tidak menimbulkan musikalisasi bunyi. Gaya bunyi terakhir dalam puisi adalah gaya bunyi anafora, yaitu gaya bunyi dengan ciri khas menggunakan kata-kata yang diulang secara beurutan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Gaya bunyi anafora dapat ditemukan dalam puisi, biasanya pada pengulangan di awal larik puisi atau setelah tanda koma pada suatu larik secara beurutan.

Gaya bunyi asonansi dan aliterasi tersebut seringkali ditemukan, baik pada puisi konvensional maupun puisi modern, bahkan kontemporer. Dengan adanya variasi bunyi yang berbeda dari setiap pengarang menimbulkan *style* atau gaya tersendiri di dalam proses penciptaan karya sastra tersebut (puisi). Sebagai contoh dapat dilihat pada analisis puisi Chairil Anwar di bawah ini.

### CINTAKU JAUH DI PULAU

Chairil Anwar

Cintaku jauh di pulau  
Gadis manis, sekarang iseng sendiri  
Perahu melancar, bulan memancar  
Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar  
Angin membantu, laut terang, tapi terasa  
Aku tidak 'kan sampai padanya  
Di air yang tenang, di angin mendayu

Di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja."  
Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh  
Mengapa Ajal memanggil dulu

## Anatomi Stilistika

Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,

Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

Jika kita cermati puisi di atas, kita dapat menemukan berbagai pola bunyi yang bersifat istimewa karena memiliki efek puitis atau nilai seni. Misalnya di bait pertama baris pertama ada gaya bunyi asonansi /a/ dan /u/, di baris kedua ada gaya bunyi aliterasi /s/ yang berturut-turut yang ditemukan pada kata: *gadis manis*, dan *sekarang iseng sendiri*. Begitu juga dalam bait kedua ada gaya bunyi asonansi /a/, seperti ditemukan pada kata-kata, antara lain: *melancar-memancar*, *si pacar*, *terang*, *terasa*, dan *padanya*. Begitu juga dalam bait kedua ada gaya bunyi asonansi /a/ seperti terdapat pada kata: *melancar-memancar*, *si pacar*, *terang*, *terasa*, dan *padanya*. Gaya bunyi aliterasi /l/ dan /r/ dapat kita jumpai pada kata-kata, antara lain: *perahu melancar*, *bulan memancar*, *laut terang*, dan *tapi terasa*. Pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi dominan adalah vokal bersuara berat, yaitu bunyi /a/ dan bunyi /u/ yang digunakan sebagai lambang rasa yang dapat menggambarkan suasana hati seorang pengarang atau penyair. Seperti di dalam puisi Chairil Anwar yang lain, gaya bunyi yang digunakan oleh Chairil Anwar pada puisi di atas memiliki penggunaan komposisi bunyi yang kuat, penggunaan efisiensi bahasa, penggunaan kebaruan bentuk, komposisi baris dan bait, serta memiliki energi ekspresionisme.

Untuk mengetahui gaya bunyi yang digunakan oleh pengarang atau penyair lain, maka dikemukakan puisi karya Sutardji Calzoum Bachri di bawah ini.

### SEPISAUPI

Sutardji Calzoum Bachri

Sepisau luka  
Sepisau duri  
Sepikul dosa  
Sepukau sepi  
Sepisau duka



Serisau diri  
 Sepisau sepi  
 Sepisau nyanyi  
 Sepisaupa  
 Sepisaupi  
 Sepisapanya  
 Sepikau sepi  
 Sepisaupa  
 Sepisaupi  
 Sepikul diri  
 Keranjang duri  
 Sepisaupa  
 Sepisaupi  
 Sepisaupa  
 Sepisaupi  
 Sepisaupa  
 Sepisaupi  
 Sampai pisauNya  
 Ke dalam nyanyi

Berdasarkan puisi di atas, dapat ditemukan bahwa gaya bunyi yang digunakan dalam puisi di atas merupakan pengulangan bunyi yang mendekati mantra sebagai ciri khas tersendiri dari penyairnya, yakni Sutardji Calzoum Bachri. Sebenarnya puisi yang berjudul “Sepisaupi” merupakan singkatan dari kata *sepi*, *pisau*, dan *pikul*. Jika dicermati larik-larik puisi di atas, maka terdapat diksi yang menggunakan kata bermakna simbolik, yakni *duri*, *pisau*, dan *keranjang duri*, yang mengibaratkan luka itu, seperti duri yang ada pada diri yang sakitnya terasa sangat mendalam dan penyair merasakan sepi dan kesendiriannya atas dosa yang pernah dilakukan, sehingga menimbulkan penyesalan dan akhirnya dapat membawa diri untuk mendekati diri pada Tuhan. Personifikasi Tuhan itu dapat dilihat pada baris terakhir yang disimbolkan dengan kata ganti -Nya, dengan menggunakan fonem /n/ yang ditulis dengan huruf kapital. Pisau berarti menunjukkan suatu benda yang tajam yang dapat menimbulkan luka pada diri.

## Anatomi Stilistika

Dalam puisi di atas, penyair sering menggunakan bunyi-bunyi “*se-*” dan “*au*”, bunyi atau fonem /s/ dan /p/ yang dipadukan ditemukan pada kata “*sepisau*” yang banyak berulang. Apabila kita membaca dengan cepat, maka akan terasa terdengar seperti mantra yang akan terdengar mendesir, seperti: *sepisaupa*, *sepisaupi*, dan begitu banyak diulang-ulangi dalam puisi ini, sehingga dapat dikatakan tidak memiliki makna secara umum dan sangat sulit dipahaminya jika tidak dicermati dengan baik. Jika dilihat puisi ini, maka dapat dikatakan pengulangan bunyi “*se*” yang merupakan perpaduan antara bunyi konsonan /s/ dan bunyi vokal /e/ merupakan wujud dari gaya bunyi efonik yang lebih dominan digunakan oleh Sutardji Calzoum Bahri. Demikian pula, Sutardji Calzoum Bachri dalam puisi “*Sepisau*” banyak menonjolkan bunyi-bunyi konsonan /s/ di awal larik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyair ini menggunakan gaya bunyi kakafoni.

Gaya bunyi dalam puisi dapat juga dilihat pada karya M. Agus dengan judul “*Pengharapan*” seperti di bawah ini.

### **PENGHARAPAN TERAKHIR**

**Oleh: M. Agus**

Sungguh, Aku tak tahu  
Ke mana kumencari  
Mencari cinta yang tak lapuk  
Tuhan, izinkan Aku mencari-Mu  
Di atas pengharapanku yang tak pernah lapuk  
Tuhan, demi cintaku kepada-Mu  
Elokkah rasanya jikalau cinta tak bersemi  
Di dalam kalbuku?  
Tuhan, izinkan Aku menemukan  
Pengharapan yang tak berakhir  
Pengharapan yang tak bertepi  
Demi cintaku kepada-Mu  
  
Tuhan, akankah kutemukan  
Jalan menuju pengharapan terakhir-Mu?

Pengharapan yang tak berujung?  
Akankah kutemukan pengharapan terakhir-Mu?

Tuhan, kuserahkan diriku kepada-Mu  
Akan ke mana diriku berlayar  
Akankah diriku menemukan  
Pelayaran di atas pengabdian-Mu?

Terus dan kuteruskan pengharapanku  
Demi cintaku pada-Mu  
Semoga Engkau memberikan pengharapan terakhirku  
Di atas pengharapan terakhir-Mu.

Puisi di atas jika dikaji atau dicermati dengan cara saksama, maka ditemukan adanya kombinasi gaya bunyi yang terdapat di dalamnya. Kombinasi gaya bunyi asonansi pada setiap larik pada puisi di atas dapat berupa vokal yang dominan ditonjolkan oleh pengarang atau penyair, seperti: bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/, sehingga diharapkan dapat memberikan suasana yang penuh kesadaran atas adanya sebuah pengharapan yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia, khususnya bagi yang beragama Islam. Wujud pengharapan yang terakhir adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian pula kombinasi gaya bunyi aliterasi yang ditemukan pada puisi di atas, berupa bunyi konsonan /s/, /t/, /n/, /m/, dan /k/ dengan harapan bahwa penggunaan kombinasi bunyi konsonan itu dapat menimbulkan kesan keindahan bunyi dan sekaligus mengeraskan makna atau arti yang dibangun oleh larik-larik puisi tersebut.

## **E. Penutup**

Proses penciptaan gagasan dari seorang pengarang atau penyair bukan hanya menggunakan ekspresi sebagai media untuk mengeluarkan gagasan melainkan juga menggunakan bunyi (fonem), diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. Adanya ekspresi dari setiap pengarang atau penyair akan mampu mewujudkan *style* (gaya) yang berbeda-beda, sehingga ekspresi

## Anatomi Stilistika

pengarang merupakan media bagi pengarang atau penyair untuk mengeluarkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaannya untuk menciptakan sebuah karya sastra. Berkaitan dengan hal itu, maka hal pertama yang perlu dimengerti oleh seorang pengarang atau penyair adalah masalah bunyi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh setiap pengarang atau penyair berbeda-beda dan bersifat istimewa sesuai karakter dan ciri khas setiap pengarang atau penyair.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bunyi adalah gaya yang bersifat khusus yang lebih banyak digunakan dalam genre puisi untuk menggambarkan karakter dan ciri khas yang dimiliki oleh seorang pengarang atau penyair dalam menciptakan karya-karya sastranya. Hal ini tidak berarti bahwa dalam genre prosa dan genre sastra lainnya ditemukan, namun penggunaan gaya bunyi lebih banyak dijumpai dalam genre puisi dan sebaliknya gaya bunyi hanya sangat terbatas digunakan dalam genre sastra lainnya, termasuk genre prosa. Dengan gaya bunyi, karya sastra (puisi) akan menjadi lebih merdu dan menimbulkan efek tertentu, yaitu efek nilai estetis (keindahan) yang menyebabkan karya sastra akan menjadi berirama dan menjadikan liris yang akan menimbulkan gambaran angan-angan yang memperjelas makna dari sebuah karya sastra (puisi). Gaya bunyi yang terdapat dalam genre puisi, meliputi: (1) gaya ulangan bunyi, antara lain: aliterasi dan asonansi, sajak awal, sajak akhir; sajak tengah, dan sajak dalam; (2) gaya kiasan bunyi, meliputi: onomatope, metafora bunyi, dan simbolik bunyi; (3) gaya orkestrasi bunyi, meliputi: efonis dan kakafonis; dan (4) gaya irama, meliputi: metrum dan ritme.

### Daftar Pustaka

- Aida Azis, Sitti & Agus, M. 2021. *Prosa Fiksi: Menilik Teori dan Terapan Model Pengkajian*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Andandjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Anwar, Chairil. 1950. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia
- Munirah, dkk. 2022. *Multiliterasi Bahasa Sastra*. Seri Book Chapter HISKI Sulsel. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Nauman, Indar Jaya. 2000. *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Jakarta: Adicita.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Gaya Bunyi*. Jurnal Penelitian Humaniora V. Solo: UMS.
- Rimang, Siti Suwadah, dkk. 2022. *Pembelajaran Sastra: Mencetak Generasi Berkarakter*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia.Indonesia.
- Sayuti, S. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## Tentang Penulis 8



**M. Agus**, Lahir di Jeneponto pada tanggal 11 Mei 1972. Pendidikan di SD Inpres No. 133 Mangepong Kecamatan Turatea Tahun 1985, SMP Negeri Pokobulo (kini SMP Negeri 1 Bontoramba) Tahun 1988, SPG Negeri 136 Jeneponto 1991, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 1996, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di UNM Makassar Tahun 2003. Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar Tahun 2015.

Penulis adalah Dosen LL Dikti Wilayah IX Dpk STKIP YAPTI Jeneponto sejak Tahun 2011-2015 dan menduduki jabatan selaku Pembantu Ketua II STKIP YAPTI Jeneponto (2005-2008). Pembantu Ketua I STKIP YAPTI Jeneponto(2013-2017). Dosen DPK Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2015-sekarang. Dosen tetap persyarikatan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 1997-1998. Mengajar di SMP Negeri 1 Binamu Jeneponto tahun 1998-2007, Pengawas SMP/SMA/SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto Tahun 2007-2008. Pernah menjadi Komisioner KPU Jeneponto periode 2008-2013, District Fasilitator (DF) DBE1 USAID Indonesia Wilayah Kab. Jeneponto Tahun 2005-2008. Mengajar di SD Inpres Parang Makassar Tahun 1991-1992, SMP Bawakareng Makassar tahun 1993-1994, SMP Ittihad Makassar Tahun 1995-1997, SMK YPUP Makassar Tahun 1998-2000, SMK Muhammadiyah Jeneponto Tahun 2001-2004, MTS Darul Ihsan Munte Kecamatan Turatea Tahun 2004-2007,

Madrasah Aliyah (MA) Darul Ihsan Munte Kecamatan Turatea Tahun 2007-2009.

Pada masa kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis pernah menjadi Ketua HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia periode 1994-1995, Ketua Senat Mahasiswa FKIP periode 1995-1996, Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) FKIP 1996-1997, dan Sekretaris I Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) Unismuh Makassar Tahun 1996-1997 dan Pejabat Ketua Umum SMPT bulan Maret- Juli 1997. Ketua Umum Himpunan Pelajar Mahasiswa Turatea (HPMT) Jeneponto Komisariat Unismuh Makassar Tahun 1995-1988. Sekretaris I Pengurus Pusat Ikatan Alumni (IKA) Unismuh Makassar Tahun 1997-1999, Sekretaris Umum IKA Unismuh Makassar Kab. Jeneponto Tahun 1998-sekarang. Sekretaris Komite Perjuangan Perbaikan Kesejahteraan Guru (KP2KG) Kab. Jeneponto tahun 2000-2005. Sekretaris Ikatan Guru Berprestasi/Teladan (IGB/T) Kab. Jeneponto tahun 2005-2010. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Gema Suara Guru PGRI Kab. Jeneponto tahun 2005-2009. Sekretaris Ikatan Kerukunan Guru Bahasa Indonesia (IKGBI) Kab. Jeneponto tahun 2005-2010. Wakil Sekretaris II LPTK Swasta Wilayah Sulawesi Tahun 2010-2014, Wakil sekretaris II Ikatan Sarjana Turatea (IST) Kab. Jeneponto Tahun 2013-2017. Nara Sumber Nasional Pengawas Sekolah Pembelajaran tahun 2016 dan Nara Sumber Nasional PKB Pengawas Sekolah tahun 2017. Fasilitator Program Sekolah Penggerak Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 sampai sekarang.

Sebagai Dosen, penulis juga mengajar pada Universitas Terbuka sejak tahun 2007-sekarang dan aktif mengikuti pelatihan seperti pekerti yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Applaid Aproach (AA) yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Pelatihan Penulisan Artikel oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pelatihan Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALPHE) kerjasama Kopertis Wilayah IX dan USAID Indonesia. Pelatihan Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan

## Anatomi Stilistika

oleh Kopertis Wilayah IX, dan Penataran Tutorial yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka.

Buku yang pernah ditulis, antara lain: Bagaimana Seharusnya Kinerja Guru tahun 2017, Teori Belajar Bahasa Indonesia tahun 2017, Permainan Bahasa: Media Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2021, dan Salah Seorang Penulis Artikel Book Chapter: *Multiliterasi Bahasa Sastra* HISKI Sulawesi Selatan tahun 2022. Adapun email: [magus@unismuh.ac.id](mailto:magus@unismuh.ac.id).



## BAB 9

---

### **GAYA BUNYI YANG DIGUNAKAN DALAM WACANA**

**Naim Irmayani, S.Pd., M.Pd.**

#### **A. Gaya Bunyi dalam Wacana**

Telah dipelajari sebelumnya, wacana didefinisikan sebagai kelompok bahasa atau satuan bahasa yang tersusun secara terstruktur dan lengkap, wacana disajikan dalam bentuk makna yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, hal tersebut merupakan pengejawantahan pikiran-pikiran secara formal dan teratur yang berwujud karangan utuh. Meskipun secara utuh menyampaikan struktur bahasa, namun wacana juga membutuhkan gaya bunyi dalam pemanfaatannya. Gaya dalam wacana adalah model lain untuk menyampaikan sebuah pemikiran atau gagasan.

Dalam proses menciptakan gagasan, seorang penulis biasanya menggunakan beberapa hal agar penyampaian pesan dapat sampai kepada orang lain, seperti bunyi yang berbeda, diksi/kata pilihan yang memudahkan orang lain memahami makna, kalimat efektif, wacana utuh, bahasa figurative dan citraan. Beberapa hal perlu diperhatikan, seperti masalah bunyi yang mana tiap penulis atau pengarang memiliki gaya atau style yang berbeda dan istimewa sesuai dengan karakter dan ciri khas masing-masing. Pentingnya

## Anatomi Stilistika

aspek bunyi dalam sebuah tulisan dapat memberikan nuansa dan penyampaian yang berbeda yang coba untuk disampaikan penulis kepada para pembaca atau pendengarnya.

Aspek bunyi dalam sebuah wacana dapat dilihat melalui persajakan yang mana persajakan merupakan permainan bunyi kata yang berangkat dari prinsip repetisi dengan tujuan untuk memperindah suara yang dihasilkan yang dimunculkan secara sengaja dengan memilih pilihan kata tertentu yang memiliki kesamaan bunyi namun tidak juga mengabaikan makna. Istilah pengulangan bunyi mengandung makna adanya kesamaan bunyi pada kata-kata yang berbeda. Bentuk pengulangannya juga terdapat dalam fonem tertentu, bisa pada vokal, konsonan ataupun urutan vokal konsonan yang membentuk bunyi tertentu. Hal inilah yang kemudian menyebabkan persajakan bisa hadir di awal, tengah dan akhir. Dalam stilistika, bentuk pengulangan fonem konsonan disebut aliterasi dengan pengulangan vokal disebut dengan asonansi karena mau tidak mau, ketika kita membahas stilistika, maka informasi yang muncul adalah lebih kuat pada kajian bahasa maupun sastra.

### **B. Gaya Bunyi Menurut Jenis Wacana**

Sebelum jauh membicarakan tentang gaya bunyi dalam wacana, terkait bentuk dan jenis wacana dibedakan menjadi empat jenis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

1. Wacana narasi adalah jenis wacana yang mengisahkan atau menceritakan sebuah peristiwa secara runtut yang bersifat fakta atau fiksi. Wacana narasi tidak bermaksud untuk memengaruhi seseorang melainkan hanya untuk menceritakan suatu kejadian yang telah dialami oleh pengarang atau penulis baik itu disaksikan ataupun

- didengar. Tanpa memengaruhi, jenis wacana ini sangat erat kaitannya dengan penyampaian cerita apa adanya baik bersifat fakta maupun fiksi. Wacana narasi banyak digunakan untuk membuat berita untuk dapat menyampaikan informasi;
2. Wacana deskripsi merupakan jenis tulisan lengkap dan terperinci yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca turut merasakan hal-hal yang dideskripsikan. Jenis wacana ini termasuk wacana yang rumit karena tidak mudah membuat sebuah tulisan yang dapat membawa perasaan penulis masuk kepada tulisan yang kita tulis. Sehingga model wacana ini membutuhkan pengalaman menulis yang mumpuni;
  3. Wacana eksposisi bertujuan untuk menguraikan atau menerangkan sesuatu hal dengan cara menonjolkan masalah yang sedang dibahas secara faktual melalui analisis dan penafsiran dengan memaparkan fakta konkret yang dapat menyampaikan informasi akurat. Wacana eksposisi akan lebih maksimal bentuknya dengan tambahan detail gambar maupun denah ataupun peta yang dapat menguatkan tulisan, angka-angka juga sering digunakan untuk mengangkat data-data kuantitatif;
  4. Wacana argumentasi bertujuan memengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya yang dilengkapi dengan data-data pendukung yang membuat pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan.

## Anatomi Stilistika

Sebagai bentuk untuk menyampaikan nilai-nilai dalam sebuah wacana, gaya bunyi merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan efek yang mendalam mengenai suatu wacana yang mana hal ini termasuk kedalam salah satu bagian dari disiplin ilmu kesusasteraan yang berkaitan erat dengan aspek fungsional kebahasaan yaitu Stilistika, Rohayati (2014:3) menjelaskan bahwa Stilistika merupakan sebuah ilmu gaya bahasa yang sangat erat dengan bahasa dan sastra yang berfokus pada penjabaran gaya bahasa terutama kategori ilmu linguistik.

Pradopo (2013) menyebutkan bahwa, gaya bunyi merupakan cara penyampaian pesan melalui bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek lain bersifat estetis yang dapat memberikan gambaran serta memperjelas makna sajak. Pradopo menambahkan, gaya bunyi dapat berupa perulangan bunyi asonansi, aliterasi dan persajakan (sajak awal hingga sajak akhir). Pendapat ini juga didukung oleh Aminuddin dalam Rohayati yang menyebutkan bahwa penggunaan gaya bunyi dalam karya sastra meliputi unsur asonansi, mesodipolis, konsonansi, aliterasi, rima, rima vocal dan bunyi suprasegmental. Lebih lanjut, Abram (Nafisah:2014) menyatakan bahwa fitur stilistika terdiri dari unsur fonologi (bunyi) yang biasanya khusus dan banyak dikaji dalam puisi sintaksis, leksikal dan retorika yang meliputi penggunaan bahasa figuratif, pencitraan dan sebagainya. Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi (ilmu bunyi) hingga semantik (makna dari arti bahasa. Artikel ini, penulis berfokus pada masalah fitur stilistika yang berupa unsur fonologis berupa bunyi (fonem) yang digunakan dalam wacana.

Bunyi merupakan bahasa pertama yang memegang aspek penting dalam kesistensi bahasa. Suatu bahasa dapat terbentuk

karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang kemudian dilambangkan dengan huruf-huruf yang selanjutnya disebut dengan bahasa tulis. Dalam sebuah penulisan karya sastra seperti puisi, aspek bunyi merupakan salah satu unsur yang sangat diperhitungkan dalam seleksi kata sehingga walaupun berbentuk tulisan, puisi dapat merujuk pada suatu bunyi tertentu dan aspek bunyi dapat dikenali dari fonem vokal dan konsonannya.

### Daftar Pustaka

- Setiawan, P. (2022). *Wacana Adalah: Pengertian, Ciri, Syarat, Jenis, Komunikasi, Pelibatnya, Pemaparan, Narasi, Eksposisi, Contoh. Wacana Adalah - Pengertian, Syarat, Jenis, Narasi, Contoh (gurupendidikan.co.id)*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 19:35.
- Materi Belajar. (2022). *Pengertian Wacana: Jenis-jenis, Contoh, dan Keutuhan Wacana. Pengertian Wacana : Jenis-Jenis, Contoh, dan Keutuhan Wacana (materibelajar.co.id)*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 19:40.
- Rohayati, D. A. (2014). *Gaya Bunyi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasi Pada Pembelajaran Sastra di SMP*. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradopo, R. D. (2013). *Gaya Bunyi*. <https://doi.org/10.22146/jh.1882>. *Gaya Bunyi | Pradopo | Humaniora (ugm.ac.id)*
- Nafisahminji94. (2014). *Gaya, Ekspresi dan bunyi. Gaya, ekspresi dan bunyi | nafisahminji94 (wordpress.com)*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 20:10.
- Akastangga, M. D. B. *Stilistika Genetik dan Stilistika Deskriptif. Stilistika Genetik Dan Stilistika Deskriptif | Muhammad Dedad*

## Anatomi Stilistika

- Bisaraguna Akastangga - Academia.Edu*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 20:30.
- Aini, U. N. (2015). *Wacana Narasi, Deskripsi, Argumentasi dan Persuasi*.  
*Ulfa Nur Aini: Wacana Narasi, Deskripsi, Argumentasi, Dan Persuasi (ulfanuraini19.blogspot.com)*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 20:50.
- Salisa, M., Fathonah, S., & Wafa, W. (2016). *Unsur-Unsur Stile / Gaya Bahasa*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Jun's Blog. (2016). *Pengertian dan Contoh Fonem, Vokal & Konsonan, Suku Kata, Lafal dan Memenggal Kata. Pengertian dan Contoh Fonem, Vokal & Konsonan, Suku Kata, Lafal, dan Memenggal Kata (walpaperhd99.blogspot.com)*. Diakses pada, Minggu, 29 Januari 2023, 21:41.

## Tentang Penulis 9



**Naim Irmayani, S.Pd., M.Pd**, akrab disapa Comel. lahir di Arjosari, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, 15 Januari 1990. Jenjang Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Negeri Makassar (UNM), dan lulus pada tahun 2016. Saat ini menjabat sebagai Ka. Divisi Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Al Asyariah Mandar, juga selaku dosen pada prodi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Al Asyariah Mandar. Penulis aktif pada beberapa lembaga yaitu Pusat Kajian Perempuan Unasman, Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Polewali Mandar, Agupena Pusat, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Komisariat Sulawesi Barat, dan mengawasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mugi Sejahtera Arjosari. Dapat bertegur sapa melalui email [naim\\_irmayani@mail.unasman.ac.id](mailto:naim_irmayani@mail.unasman.ac.id)

## BAB 10

---

### DIKSI DALAM GENRE SASTRA MANDAR KAJIAN STILISTIKA Dra. Jerniati I., M.Hum.

#### A. Konsep Diksi

Sebuah diksi mencakup kata-kata yang dipakai oleh seorang penyair dalam menyampaikan ide atau gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf (2016: 24). Senada dengan Aminuddin (1997: 223) yang menyatakan bahwa gaya pemilihan kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai-nilai estetis tertentu. Sehubungan dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemilihan kata-kata dalam lirik-lirik nyanyian atau puisi tidak terpisahkan dari kata-kata atau pemakaian kata-kata yang memiliki ciri yang khas yang membedakannya dari kata lain di luar karya sastra. Pemakaian bahasa dalam karya sastra merupakan hakikat stilistika (Junus, 1989: xvii), (Pradopo, 2021: 3).

Selanjutnya, Aminuddin menyatakan bahwa kata adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu. Kata dibedakan menjadi (a) *autosinsemantis*, yaitu kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus dilekatkan pada bentuk lain dan (b) *sinsemantis*, yaitu kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya dibentuk oleh kata atau bentuk lainnya. Ciri-ciri lain kata-kata yang dipakai dalam larik-larik puisi atau lirik-lirik nyanyian/elo-elong dapat



berupa kata dasar maupun kata turunan. Selain itu, nomina yang mengacu pada nama geografi dan nama diri.

Dalam sastra Mandar terdapat beberapa genre sastra yang masih bertahan seperti *saya-sayang*, *kalindaqdaq* dan *elo-elong*, meskipun dengan vitalitas yang mulai berkurang. Salah satu genre yang menarik bagi penulis adalah *elo-elong* Mandar. *Elo-elong* Mandar adalah bentuk sastra berupa syair-syair yang pada dasarnya berasal dari *kalindaqdaq*. Jadi *kalindaqdaq* yang dilagukan atau *dielo-elongan*. *Elo-elong* Mandar tradisional adalah *elo-elong* yang anonim tidak diketahui siapa yang menciptakan dan kapan diciptakan yang jelas dalam masyarakat penduduknya dahulu *elo-elong* itu dikenal, dikenang dan terus dilantunkan. Akan tetapi perubahan jaman sangat dinamis pun semakin modern kaum milenial sekarang punya selera tersendiri yang mengikuti zamannya. *Elo-elong* tradisional sekarang hanya cukup dilantunkan oleh ibu-ibu atau nenek yang meninabobokkan anak atau cucunya.

## B. Kekhasan Diksi

Uraian mengenai ciri-ciri kata yang termaktub dalam *elo-elong* Mandar dapat dilihat sebagai kekhasan diksi dalam genre sastra sebagai berikut.

### Kata Autosinsemantis

Autosinsemantis adalah kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus dilekatkan pada bentuk lain. Bentuk-bentuk kata yang tergolong ke dalam jenis kata ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (1)

<b>To Pole</b> <i>di Balitung</i>	Pahlawan dari Belitung
<i>Na sanwaq di alangang</i>	Aku akan ke pinggir pantai
<i>Melullung kaeng lotong</i>	Berkerudung kain hitam
<i>Mattatangai</i>	Menunggu
<i>To pole di Balitung</i>	Patriot dari Belitung
<b>Iqo daung bunga koda</b>	dikau daun bunga Kenanga
<i>Dao meloq disulluq</i>	Jangan mau disunting
<b>Muaq tania</b>	Kalau bukan
<i>To mamea gambana</i>	Patriot pemberani
<i>To mamea apa gambana</i>	Patroit pemberanilah

## Anatomi Stilistika

### ***Marepeq topa***

**Pano pindang** daranna

Pada contoh (1) *elong* tersebut menggunakan kata-kata yang berbentuk autosinsemantis. Terpatrit pada satu lirik berisi rangkaian diksi yang sengaja dipilih oleh penyairnya untuk memperoleh nilai estetis yang tinggi, yaitu "**Igo daung bunga koda**" yang hakikinya adalah seorang gadis terpandang. Selanjutnya diksi lain yang juga berbentuk autosinsemantis untuk nilai estetis tersebut dapat dilihat pada kata-kata yang disenaraikan di bawah ini.

### **Juga tamat mengaji**

Yang dadanya penuh bintang jasa

No.	Bahasa Mandar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Pole</i>	Datang
2.	<i>Igo</i>	Kamu
3.	<i>Daung</i>	Daun
4.	<i>To</i>	Orang
5.	<i>Bunga</i>	Bunga
6.	<i>Koda</i>	Kenanga
7.	<i>Meloq</i>	Mau
8.	<i>Tania</i>	Bukan
9.	<i>Mamea</i>	Merah
10.	<i>Pano</i>	Penuh
11.	<i>Pindang</i>	bintang jasa

### **Kata Sinsemantis**

Sinsemantis adalah kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya ditentukan oleh kata atau bentuk lainnya. Dalam *elo-elong* Mandar ditemukan sinsemantis bentuk preposisi, konjungsi partikel penegas, dan interjeksi (kata seruan). Untuk jelasnya bentuk-bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Preposisi**

Preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya (Alwi *etal.* 2003:288). Pada contoh (1) selain memuat autosinsemantis juga mengandung kata sinsemantis. Satu kata depan yang ditemukan dalam *elo-elong* tersebut, adalah preposisi *di*, yaitu pada baris pertama ***di alangang*** 'di pinggir pantai' dan baris keempat pada

bait pertama, yaitu *di* Balitung 'di Belitung'. Kata *di* ini merupakan kata depan atau preposisi yang merupakan salah satu jenis kata sinsemantis yang digunakan dalam stilistika sastra.

**b. Konjungtor**

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. (Alwi, *etal.* 2000:296) Pada contoh (1) juga ditemukan kata sinsemantis bentuk konjungtor yang disematkan dalam dua bait *elo-elong* tersebut yaitu ***muaq*** 'kalau' terdapat pada bait kedua, baris ketiga. Kata *muaq* merupakan kata sambung atau konjungtor yang merupakan bagian dari ciri kata sinsemantis yang digunakan dalam pemilihan kata atau diksi dalam stilistika sastra. Selain kata *muaq* dalam *elo-elong* Mandar juga ditemukan kata lain yang juga adalah konjungtor. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Contoh (2)

***Damo-damoi***

*Namatindoi i Aco*

*Naudamo-damoi*

*Maupaq ai **annaq***

*Diang dalleqna*

*Anaq patindoq Naung*

*Dao labe-labeang*

*Tuo marendeng*

*Diang bappa dalleqmu*

***Nina Bobo***

Akan tidurlah si Aco

Akan kunina bobokkan

semoga beruntung dan

ada rezekinya

Duhai anak tidurlah

Jangan berisik

Panjang umur

semoga banyak rezekimu (Jerniati,2001)

Pada contoh (2) kata yang tergolong sinsemantis yang terdapat dalam dua bait *elo-elong* tersebut adalah kata ***annaq*** 'supaya'. Kata tersebut merupakan salah satu jenis konjungtor yang digunakan sebagai diksi pada *elo-elong* tersebut.

**c. Interjeksi**

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, kata pembicara dikaitkan dengan penyanyi. Pemakaian interjeksi dapat dilihat pada lirik *elo-elong* berikut.

Contoh (3)

***Bayu Pute Magabu***

*Oh... kindoqu, oh... kamaqu*

*Alliangaq bayu*

***Baju Putih Biru***

*oh...ibuku..oh...bapakku*

*Belikan aku baju*

## Anatomi Stilistika

<i>Bayu pute magabu</i>	Baju putih biru
<i>Nau pakei lamba massikola</i>	Akan saya pakai pergi sekolah
<i>Solau diang nasammo</i>	Temaku semua sudah punya
<i>Bayu pute magabuqna</i>	baju putih biru
<i>Sanggaq iyau andiappa</i>	hanya aku yang belum
<i>Napura mualliang</i>	dibelikan (Jerniati, 2001)

Pada contoh (3) terdapat penggunaan interjeksi yaitu kata oh...”Oh” yang serangkaian dengan *kindoqu* dan *kamaqu* menjadi *Oh...kindoqu, oh ..kamaqu*. Kata tersebut terdapat pada baris pertama, bait pertama. Interjeksi ’oh’ sengaja dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan perasaannya.

### Kata Dasar dan Kata Turunan

Penggunaan kata pada lirik *elo-elong* tidak terbatas pada kata autosemantis dan sinsemantis saja, tetapi juga kata dasar. Dalam KBBI (2008:633) kata dasar adalah kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar. Pemakaian kata dasar dapat dilihat pada contoh lirik *elo-elong* sebagai berikut.

Contoh (4)

#### ***Di Wattu Talloqbeqna***

*Di wattu talloqbeqna*  
*Kappung pembolangatta*  
*Merio-rio nita*  
*Maumi nasappale*

#### **Waktu sebelum terbakar**

Di waktu sebelum terbakar  
Kampung kelahiran kita  
Amatlah menggembirakan  
Meskipunn hanya sejengkal

*Muaq diingarambomi*

*Disiola-olatta*

*Raqda uwai mata*

*Maqingarang kapputta*

*Kurru todiq kapputta*

*Loqbeqmi nande api*

*Kasiqna paqbanua*

*Lamba sisara-saraq*

Apabila teringat lagi

Waktu kita masih berkumpul

Air mata berderai

Mengenang kampung kita

Sungguh kasihan kampung kita

Telah habis dilalap api

Kasihannya penduduk

Bercerai berai (Jerniati, 2001)

Pada contoh (4) terdapat beberapa kata yang tergolong sebagai kata dasar, untuk jelasnya kata-kata tersebut disenaraikan sebagai berikut.

No.	Bahasa Mandar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Wattu</i>	Waktu
2.	<i>Kappung</i>	Kampung
3.	<i>Rio</i>	Gembira
4.	<i>Kurruq</i>	Kasih
5.	<i>Todiq</i>	Kasih
6.	<i>Api</i>	Api
7.	<i>Lamba</i>	Pergi
8.	<i>Raqdaq</i>	Jatuh
9.	<i>Uwai</i>	Air
10.	<i>Mata</i>	Mata

### Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan/kompositum. Pemakaian kata turunan pada *elo-elong* Mandar dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

**Afiksasi** adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks) pada kata dasar. Penerapan kata turunan pada *elo-elong* tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh (5)

#### **Tonamalai**

*Na malai tongandami*

*Totandi turunanna*

*mottong sarana*

**Mellisu** *salilinna*

*Saliliqumo iyan*

*Namarusaq batangngu*

*Na mappalatto*

#### **Orang yang akan Pulang**

Sudah akan pulang

Sang pendatang

Tinggal cintanya

Mendalam kerinduannya

Kerinduankulah

Akan membuat badanku kurus

Sehingga nampak

## Anatomi Stilistika

*Usuq di salakka*  
*Nasalilimaq manini*  
*Nameqita innama*  
**Meqita tama**  
*Buttu ri mallindui*

Tulang rusuk  
Kalau nanti saya rindu  
Akan melihat kemanakah  
Melihat ke sana  
Gununglah melindungi

*Pitu buttu mallindui*  
*Pitu tagena ayu*  
**Purai accur**  
*Naola saliliqu*

Tujuh gunung melindungi  
Tujuh dahan kayu  
Semua hancur  
Karena kerinduanku (Jerniati, 2001)

Pada contoh (5) *elo-elong* yang menggunakan kata berafiks yaitu *mellisu* 'mendalam' (bait pertama), *mappalatto* 'menampakkan' (bait kedua), *meqita* 'melihat' dan *mallindui* 'melindungi', (bait ketiga) dan *purai* 'sudah' (bait empat). Pada bait pertama afiks yang digunakan adalah prefiks *me-*, bait kedua adalah prefiks *mappa-*, bait ketiga adalah prefiks *me-*, dan konfiks *ma—i* dan bait keempat menggunakan sufiks *-i*.

**Reduplikasi** adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Penggunaan reduplikasi dalam *elo-elong Mandar* dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (6)

**Sumobal**  
*Rapangaq sau maqla*  
*Garring di biring bondeq*  
*Meqitaq sau sobalna*  
**Lopi memmanu-manuq**  
**memonge-mongeq dita**  
*lopi sau sumobal*  
*na indo allo lopinna*  
*sambare tattambusna*

### Berlayar

Saya bagai menjemput  
Penyakit di pinggir laut  
aku memandang layar jauh ke sana  
perahu bagaikan burung-burung  
sungguh menyedihkan melihatnya  
perahu yang berlayar  
perahu yang disinari mentari  
yang hampir terbenam (Jerniati, 2001)

Pada contoh (6) tiga bait *elo-elong* tersebut menggunakan kata ulang, *memmanu-manuq* 'menyerupai burung' (bait pertama baris keempat) ) dan *memonge-mongeq* 'sungguh menyedihkan' (bait kedua baris pertama).

### c. Kompositum

Kompositum atau kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang

bersangkutan. Kata mejemuk dalam *elo-elong* Mandar dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

**Contoh (7)**

**Lolong Uwai Cinnau**

*Annamaq di atemu*

*Dii ate mapaccimmu*

*Sabaq cinnau*

*Lolommi rapang uwai*

*Sola sarau tumburmi*

**Cintaku Mengalir Seperti Air**

Simpanlah aku di hatimu

di hati sucimu

karena cintaku

Mengalir seperti air

Bersama cintaku memancar

*Karana iqa*

*Tumburmi karana iqa*

*Lolong uwai cinnata*

***Mesa peqolona***

karena dirimu

memancar karena dirimu

Mengalir bagai air cinta kita

satu tujuan kita (Jerniati,2001)

Pada contoh (7) empat bait *elo-elong* tersebut menggunakan kata majemuk, yaitu '*ate mapaccimmu* dan *rapang uwai*' bagai air'. (bait pertama, baris kedua dan keempat), *uwai cinnata* 'air cinta kita' dan *mesa peqolona* "satu keinginan'. Untuk jelasnya ketiga bentuk kata turunan tersebut contoh (1—9) dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

No.	Kata Dasar	Kata Turunan		
		Afiks	Reduplikasi	Kompositum

## Anatomi Stilistika

2.	<i>ita</i>	<i>meq-</i>		
3.	<i>pura</i>	<i>-i</i>		
4.	<i>latto</i>	<i>mappa-</i>		
5.	<i>mongeq</i>	<i>me-</i>	<i>monge-monge</i>	
6.	<i>manuq</i>	<i>me-</i>	<i>manu-manuq</i>	
7.	<i>base</i>	<i>mu-i</i>		
8.	<i>mesa, olo</i>	<i>-na, pe-</i>		<i>mesa peqolo</i>
9.	<i>uwai, cinna</i>	<i>-ta</i>		<i>uwai cinna</i>
10.	<i>ate, paccing</i>	<i>ma-</i>		<i>ate paccing</i>

### Nomina yang Mengacu Nama Geografi

Penggunaan nomina yang mengacu kepada nama geografi dapat dilihat pada larik-larik *elo-elong* sebagai berikut.

Contoh (8)

#### **Litaq Mandar**

*Mellambaqi di aya di Paku*  
*Lambiq naung di Suremana*  
*Sangging maquang*  
*Pirangdi annaq pole*  
*Salama di wattunna di polei*

#### **Tanah Mandar**

Jalan-jalan dari Paku  
 Sampai ke Suremana  
 dan semua menyapa  
 kapan datang  
 selamat waktu didatangi

#### *Durianna to* **Benuang**

*Lasseq bambang to* **Tande**

*Dendenna naung*

*Pandenna to* **Pamboang**

*Iya nasammo mattamba saliliqi*

Duriannya orang Benuang

Langsat dari Tande

Turun sampai

Nenasnya orang Pamboang

semua menambah kerinduan  
 kami

Pada contoh (8) dua bait *elo-elong* tersebut menggunakan nomina yang mengacu pada nama geografi. Nama geografi yang dimaksud yaitu Paku (bait pertama larik pertama) adalah nama salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Binuang Kabupaten Polman berbatasan dengan Kabupaten Pinrang merupakan daerah paling ujung Timur wilayah Mandar. Sedangkan, Suremana (larik kedua bait pertama) adalah nama



geografi yang terdapat dalam wilayah daerah Mandar, tetapi bagian paling Barat. Binuang adalah salah satu daerah di Polman yang sejak dahulu terkenal dengan buah duriannya. Adapun Tande daerah atau kampung di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dari dahulu sampai sekarang sangat terkenal dengan buah langsungnya yang manis. Selanjutnya, Pamboang nama geografi salah satu Kecamatan di Kabupaten Majene sangat terkenal dengan buah nenasnya. Daerah-daerah tersebut adalah penghasil buah-buahan yang dapat menambah kerinduan pada kampung halaman *Litaq* Mandar sebagaimana yang terdapat dalam *elo-elong* tersebut.

### Nomina yang Mengacu pada Nama Diri

Aspek penggunaan nomina yang mengacu pada nama diri dapat dilihat pada *elo-elong* dalam uraian sebagai berikut.

Contoh (9)

#### **Andu-anduruq dang**

*Issang ajappui toi*

*Sareaqna **Muhammaad***

*Iya maqissang*

*Lawangang di aberaq*

#### **Simbol Harapan**

Ketahui dan pahami

Syariat yang dibawa Muhammad

Dia yang mengetahui

Seluk beluk di akhirat

*Pamasseqi sabadaqmu*

*Mesa Alla Taqala*

#### **Nawi Muhammad**

*Suro matappaqna*

Kuat kokohkan sahadatmu

bahwa Allah itu satu

dan Nabi Muhammad

rasul-Nya yang dipercaya

Pada contoh (9) dua bait *elo-elong* tersebut menggunakan nomina yang mengacu pada makna nama diri. Nama diri yang dimaksud yaitu Muhammad (bait pertama larik kedua dan ketiga), dan Nabi Muhammad (bait kedua larik ketiga).

Penerapan kajian stilistika yang telah dilakukan terhadap *elo-elong* Mandar mengungkap bahwa lirik dalam *elo-elong tersebut* memiliki kekhasan diksi dengan penggunaan kata autosinsemantis dan sinsemantis. Diksi kata dasar termasuk nomina yang mengacu nama geografi dan nama diri, dan diksi kata turunan termasuk afiksasi, reduplikaasi dan kompositum.

Penerapan stilistika yang dilakukan terhadap genre sastra Mandar *elo-elong* Mandar ini belum seluruhnya tuntas masih ada bagian-bagian stilistika yang perlu diteliti di antaranya struktur dan pola bunyi bahasa Mandar. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya penelitian lanjutan yang dapat

## Anatomi Stilistika

mengungkap hal tersebut guna mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai stilistika dalam *elo-elong*.

### Daftar Pustaka

- Alwi. *Etal.* (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1997). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bahasa, B. P. dan P (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Jakarta : Balai Pustaka.
- Jerniati. (2001). "Analisis Wacana Elo-elong Daerah Mandar" Dalam Dendy Sugono (Ed) *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* No. 1. Makassar: Balai Bahasa Ujungpandang.
- Junus, Umar. (1989). *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Duapuluh s). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Yuwana, Setya. et al. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

## Profil Penulis 10



**Jerniati I.**, lahir di Majene, 2 September 1966, menyelesaikan Sarjana Sastra Bidang Linguistik di Fakultas Sastra Unhas (1989), Magister Humaniora Program Studi Linguistik di PPS Unhas (1998). Sejak tahun 1991 s.d. 2021 bekerja sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan Kemdikbud. Pada tahun 2022 sampai sekarang bergabung sebagai periset di Badan Riset dan Inovasi Nasional, OR Arbastra, Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra. Nomor kontak 081342287311, email [jern001@brin.go.id](mailto:jern001@brin.go.id) dan [jernihatiku@gmail.com](mailto:jernihatiku@gmail.com).

## BAB 11

---

### **PENERAPAN STILISTIKA DALAM WACANA**

**Rabiatul Adawiah, S.Pd., M.Hum.**

Stilistika merupakan cabang linguistik terapan yang berkaitan dengan penilaian gaya isi tekstual. Dalam konteks ini, stilistika dimaksudkan tidak hanya dikupas untuk menggambarkan fitur formal teks, tetapi juga untuk menafsirkan isi teks. Perkembangan kajian teks saat ini telah menghasilkan beberapa sub-disiplin ilmu stilistika yakni stilistika feminis, stilistika kognitif dan stilistika wacana. Ini semua ditopang oleh wawasan dari teori feminis, teori kognitif dan teori wacana masing-masing (Nurgiyantoro, 2014). Menurut Muhammadiyah, M., dkk. (2023: 103-104), wacana merupakan informasi yang diterima dan biasanya akan dijadikan wacana atau patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana dan stilistika adalah dua disiplin linguistik yang berbeda tetapi terkait erat sehingga sulit dipisahkan (Sutopo, 2014). Hal ini karena sangat sulit untuk menarik benang merah antara kedua disiplin tersebut. Sementara di satu sisi, hampir tidak ada praktik analisis wacana tanpa sedikit masukan gaya. Pada dasarnya, wacana adalah praktik sosial dengan menggunakan bahasa dengan tujuan berkomunikasi, sedangkan stilistika atau gaya bahasa merupakan studi tentang pola dan gaya dari apa yang dikomunikasikan. Sehingga secara umum, penerapan stilistika dalam analisis wacana bukanlah sesuatu yang sulit diperoleh referensinya serta contoh implemetasinya.

Foucault dalam Baumgarten & Ullrich (2016) mendefinisikan wacana sebagai sekelompok pernyataan dengan fitur bahasa tertentu untuk membicarakan – cara mewakili pengetahuan tentang – topik tertentu pada momen tertentu pula. Itu berarti terdapat maksud dan niat tertentu di balik setiap wacana, yang tentu diwujudkan oleh penggunaan dan pemilihan fitur-fitur linguistik yang spesifik dan sistemik demi mencapai maksud dan niat tersebut. Berikut ini contoh-contoh kajian terdahulu yang dilakukan dengan mengimplementasikan stilistika dalam wacana melalui berbagai pendekatan seperti Halliday, Roman Jakobson, dan Geoffrey Leech.

### **A. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Haliday**

Michael Halliday mengembangkan model tata bahasa yang diamati dengan perspektif baru, yang kemudian dikenal sebagai tata bahasa fungsional sistemik. Baginya (Halliday & Matthiessen, 2013), bahasa adalah "jaringan atau kumpulan pilihan fitur bahasa yang saling terkait", dengan demikian bahasa dianggap "sistemik". Sedangkan, istilah "fungsional" digunakan untuk menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih menekankan fungsi bahasa yakni media penyampaian makna. Tampaknya ilmu linguistik diarahkan untuk lebih berpusat pada makna daripada struktur seperti yang telah dilakukan strukturalisme. Bukan berarti Hallidayan menyangkal konsep struktur bahasa, tetapi mereka percaya bahwa ada hubungan antara struktur dan fungsi dalam wacana yang tidak dapat dipisahkan dari struktur dalam konteks sosial (Halliday & Matthiessen, 2013).

Struktur bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana tentunya memiliki fungsi tertentu serta mencerminkan gaya bahasa

## Anatomi Stilistika

sebagai bagian dari stilistika. Sebagai contoh, para politisi akan menggunakan gaya bahasa tertentu dalam pidato, materi kampanye, debat atau bentuk ujaran lainnya untuk meningkatkan jumlah pendukungnya. Lainnya, seperti para tokoh agama yang viral pada masing-masing era, juga memiliki stilistika atau gaya bahasa masing-masing untuk meningkatkan jumlah pendengar dan penggemar mereka.

Dalam hal ini, pendekatan Halliday bisa digunakan untuk menginvestigasi fitur bahasa apa saja yang digunakan para pembicara yang menceritakan gaya bahasanya masing-masing. Lebih lanjut, Halliday & Matthiessen (2013) memaparkan bahwa setiap gaya bahasa yang digunakan wacana disusun sedemikian sesuai dengan sistem pengetahuan pembicara/penulis sehingga bisa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi ideologi dan/atau kepercayaan pendengar/pembacanya.

Pada tahun 2014, Adawiah (2017) melakukan penelusuran gaya bahasa politisi Indonesia dan Amerika yang tercermin dalam pemilihan dan penggunaan modalitas dalam wacana debat politik. Debat politik adalah salah satu kegiatan politik untuk mencapai beberapa tujuan spesifik. Sebagian besar, diadakan sebelum pemilihan presiden untuk menampilkan gagasan semua kandidat selaku peserta debat. Mereka diberi topik yang berkaitan dengan masalah sosial kemudian diminta untuk memberikan solusi. Dari jawaban para peserta debat, pemirsa dapat melihat kandidat mana yang lebih baik, kreatif dan solutif, sehingga bisa menjadi acuan untuk memilih saat pilpres nanti. Para politisi menyadari pentingnya wacana ini sehingga sering kita dengarkan slogan, yel-yel maupun ujaran-ujaran yang disusun dengan gaya bahasa yang bervariasi.

Untuk mencapai tujuan khusus tersebut, bahasa memainkan peran penting dalam perdebatan politik. Itu dapat dilihat secara eksplisit melalui bagaimana mereka meyakinkan orang lain pembicara dan audiens bahwa mereka lebih baik dari yang lain, dan juga bagaimana mereka saling merusak menggunakan argumen mereka yang disajikan dengan menggunakan bahasa. Mereka menawarkan pendapat, atau bahkan mereka saling bantahan untuk mencapai tujuan politik. Gagasan ini berkaitan dengan konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Mooney (2011). Mereka percaya bahwa kekuasaan dalam perdebatan politik tidak hanya berasal dari status kelembagaan, tetapi juga dari bahasa; kemudian disebut dengan kekuatan simbolis.

Gagasan ini juga berkaitan dengan konsep dari Halliday yang terkait dengan fungsi interpersonal bahasa. Halliday (1985) menjelaskan 'ada pertukaran peran dalam sifat dialog: pernyataan, pertanyaan, tawaran dan perintah'. Dan peran inilah yang dimanipulasi dan menjadi temuan dalam penelitian Adawiah (2017). Secara sederhana ujaran berupa pertanyaan melibatkan peran penanya yang menginginkan informasi dan penjawab yang menyediakan informasi. Namun pada debat politik Beda Mega Beda SBY, peneliti menemukan bahwa ujaran pertanyaan biasa dijawab dengan ujaran pertanyaan sebagai bentuk serangan balik kepada penanya. Sehingga menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lainnya (bukan jawaban) menjadi gaya bahasa politisi di Indonesia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Asmara (2016) dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Presiden Jokowi memanfaatkan bahasa dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. Objek kajian ini yakni teks pidato Jokowi dengan judul Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi. Peneliti

## Anatomi Stilistika

menemukan bahwa penggunaan leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis menjadi strategi yang digunakan dalam pidato tersebut. Dalam strategi leksikon dan gaya terdapat kosa kata yang memiliki visi bahari dan karya sehingga berbeda dengan presiden sebelumnya dan membentuk citra diri sebagai titisan Soekarno. Dalam strategi pronomina, Jokowi mencoba mematahkan struktur dan mengaburkan makna pronomina: saya, kami, kita dan rakyat untuk persatuan lebih lanjut. Terakhir dalam strategi sintaksis, kalimat positif dan negatif digunakan untuk memperkuat (memuliakan).

### **B. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Roman Jakobson**

Pendekatan kedua yang cukup banyak digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah wacana yakni pendekatan yang dikemukakan oleh Roman Jakobson. Ahli bahasa tersebut mendefinisikan enam fungsi bahasa, dimana masing-masing fungsi tersebut berorientasi pada faktor yang berbeda-beda. Fungsi inilah, menurut Jakobson, dipilih dan dimodifikasi menjadi gaya bahasa tertentu.

Fungsi yang pertama ialah fungsi referensial yang dijadikan sarana atau media untuk menyampaikan pesan dengan topik tertentu oleh suatu kelompok. Sehingga fungsi ini sangat berkaitan dengan faktor konteks ketika pesan itu disampaikan, serta elemen nilai yang berkaitan dengan kebenaran yang ada di alam semesta. Kedua, fungsi poetic fokus pada faktor pesan yang disampaikan melalui kode-kode unik dan beroperasi untuk menyatakan amanah dan pesan tertentu. Selanjutnya, Jakobson menyatakan bahwa bahasa dapat memiliki fungsi emotif yang berorientasi pada pengirim pesan dan menjadi media ekspresi perasaan (pengirim pesan). Fungsi keempat yakni fungsi konatif yang melibatkan



penerima pesan sebagai faktor utama, dan biasanya diungkapkan dalam penggunaan imperative serta vokatif. Kelima, fungsi patik yaitu fungsi bahasa sebagai media sapaan yang berfokus pada faktor kontak atau alur komunikasi. Terakhir, fungsi metalingual yakni fungsi bahasa sebagai kode yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa itu sendiri maupun bahasa lainnya.

Penggunaan teori Jakobson sebagai sebuah pendekatan kajian gaya bahasa dalam wacana banyak ditemukan sejak dicetuskannya. Sebagai contoh, Tribus (2017) menginvestigasi fungsi-fungsi komunikatif bahasa dengan mengeksplorasi teori Jakobson dalam wacana pengajaran Bahasa Inggris pada pembicara bahasa lain (atau TESOL: *Teaching English to Speakers of Other Languages*). Di bidang TESOL, Tribus (2017) menemukan bahwa perhatian lebih dipusatkan pada apa (kata) yang diucapkan dan bagaimana tata bahasa mengkonstruksi isi wacana, tetapi jarang ditemukan secara eksplisit kajian yang membahas mengapa gaya dan pilihan bahasa bisa memegang peran penting untuk tujuan tertentu.

Model fungsi komunikatif bahasa Roman Jakobson digunakan oleh Tribus (2017) untuk mengeksplor kerangka gaya bahasa instruktur bahasa Inggris dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan komprehensif. Dalam hal ini, para instruktur bahasa Inggris ditemukan memodifikasi gaya dan fungsi bahasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keragaman pengalaman yang dibawa pelajar bahasa ke kelas tentunya berdasarkan pada latar belakang multikultural mereka, kemudian hal tersebut mempengaruhi cara setiap siswa menafsirkan materi yang sama dengan cara yang unik. Dan pada akhirnya strategi pemilihan gaya bahasa tersebut tidak hanya membantu guru dalam berkomunikasi dalam kelas, namun mampu membuat mahasiswa merasa dihargai.

## Anatomi Stilistika

Selanjutnya, Ismaeil et al. (2019) menginvestigasi gaya bahasa pada forum-forum online. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau kembali fungsi bahasa yang diusulkan oleh Roman Jakobson dan mengaplikasikannya dalam menganalisis percakapan forum online. Peneliti menyoroti hubungan yang menarik antara komentar, fitur bahasa, dan fungsi bahasa yang mereka ekspresikan. Selain itu, untuk mengakomodasi penelitian lebih lanjut, peneliti juga merilis korpus 165 ribu komentar yang dianotasi dengan fungsi bahasa mereka.

Secara detail, Ismaeil et al. (2019) menyelidiki fungsi bahasa mana yang biasanya mengikuti komentar kontroversial, dengan dugaan awal bahwa fungsi emotif (mis., mengungkapkan keterkejutan atau kemarahan) dan konatif (mis., meminta pengguna untuk berperilaku atau memberikan bukti) akan sering ditulis sebagai tanggapan atas topik atau pengguna yang kontroversial. Hasil investigasi menunjukkan fungsi konatiflah yang paling banyak digunakan pada forum online untuk merespon komentar atau pengguna kontroversial daripada komentar lainnya. Setelah itu fungsi yang juga banyak digunakan ialah fungsi emotif dan referensial. Untuk yang terakhir, pengguna forum online dapat menyajikan lebih banyak informasi tentang topik tersebut, baik untuk menyetujui atau menyangkal komentar induk.

### **C. Stilistika dalam Analisis Wacana melalui Pendekatan Geoffrey Leech**

Kiprah Leech dalam studi stilistika diawali ketika menulis tesis pada jenjang master dengan judul *The Language of Commercial Television Advertising*. Karena menghasilkan karya yang berkualitas, professor yang membimbingnya menyarankan Leech untuk menuangkan materi penelitian tesisnya dalam sebuah buku, yang

kemudian diberi judul *English in Advertising: A Linguistics Study of Advertising in Great Britain*. Melihat topik buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa Leech memiliki dua fokus kajian yakni studi gaya dan variasi bahasa dalam sebuah wacana.

Menurut Leech, gaya adalah cara di mana sesuatu diucapkan, ditulis atau dilakukan, yang mengacu pada penggunaan kata-kata, struktur kalimat dan gaya bicara serta pemilihan kata-kata dari koleksi linguistik yang luas. Tujuan analisisnya yakni guna menjelaskan hubungan antara bahasa dan gayanya, baik secara implisit maupun eksplisit. Analisis gaya bahasa adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan pilihan penulis tertentu dalam hal pilihan kata untuk menciptakan dampak retorik. Leech & Short juga menyajikan model analisis gaya bahasa yang terdiri dari kategori leksikal, kategori gramatikal, angka bicara, konteks, dan kohesi (Tayyab dkk, 2022).

Pendekatan Leech dalam analisis stilistika pada wacana juga sangat populer bagi para peneliti bahasa hingga saat ini. Qanwal dkk (2021) turut menggunakan model analisis Leech and Short dalam menganalisis novel *The Alchemist* karya Coelho. Dalam tulisan ini, para peneliti secara khusus melihat perspektif wacana novel dan melakukan pemeriksaan terperinci terhadap gaya naratif yang diadopsi oleh Coelho untuk memperluas pesan dan moralnya dalam novel.

Hasil analisis penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Coelho telah menggunakan beberapa teknik untuk membangun wacana situasional naratif dalam *The Alchemist*. Teknik-teknik ini termasuk bentuk narasi eksternal, *heterodiegetic*, suara naratif terbuka, pergeseran sudut pandang (sudut pandang orang ketiga dan pertama), mode narasi yang berbeda (dialog, menceritakan,

## Anatomi Stilistika

meringkas), berbagai gaya bicara (langsung, tidak langsung, kebebasan berbicara langsung, tindak tutur) dan serangkaian gaya representasi pemikiran (pemikiran langsung, pemikiran tidak langsung, pemikiran langsung bebas, pemikiran tidak langsung bebas, termasuk psikonarasi dan monolog yang dinarasikan, dan laporan naratif tindakan pemikiran). Coelho menggunakan bermacam teknik naratif ini secara bergantian dengan perubahan mendadak dan sering membantunya menyampaikan makna filosofis yang diusung dalam novel.

Kedua, pengaplikasian teori Leech juga digunakan oleh Tayyab dkk (2022) guna menginvestigasi pidato Muniba Mazari, seorang aktivis, artis, model, penyanyi, dan pembicara motivasi Pakistan yang menjadi duta nasional untuk perempuan Pakistan. Pidato yang dikaji berjudul *Be Confident, Be You* dan dipublikasikan pada 31 Oktober 2021. Melalui model analisis Leech dan Short, penelitian ini mengungkap penggunaan perangkat gaya untuk menciptakan dampak retorik dalam pidato. Ditemukan bahwa Muniba Mazari banyak menggunakan metafora, simbolisme dan pengulangan, di antara semua perangkat gaya lainnya, untuk memanipulasi pesannya dan membujuk audiens. Makalah ini tentu sangat membantu dalam mendapatkan pemahaman mendalam tentang gaya pembicara dan bagaimana pembicara menciptakan efek dalam pidatonya untuk mempengaruhi sebagian besar audiens.

## Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Modalities Used By Indonesian and American In Political Debate Discourse (A Comparative Study). *Jurnal Adabiyah*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i1a1>
- Asmara, R. (2016). Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi Dan Manifesto Pemerintahan. *Litera*, 15(2),

- 379–388. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11836>
- Baumgarten, B., & Ullrich, P. (2016). Discourse, Power, Governmentality. In *Social Movement Research with and beyond Foucault* (pp. 13–38). Springer VS. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-13381-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-658-13381-8_2)
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, M. I. M. (2013). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th Editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Ismaeil, Y., Balalau, O., & Mirza, P. (2019). Discovering the functions of language in online forums. *W-NUT@EMNLP 2019 - 5th Workshop on Noisy User-Generated Text, Proceedings, 2016*, 259–264. <https://doi.org/10.18653/v1/d19-5534>
- Mooney, A. (2011). *Language, Society and Power: An Introduction*. Routledge.
- Muhammadiyah, M., Arwin Tannuary, Rona Romadhianti, Endang Fatmawati, Herman. (2023). Critical Discourse Analysis in the Education Community to Respond the Hoax Based on Technology and Information. *Jurnal Al-Islah*, Vol. 15 (1).
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Qanwal, S., Karim, S., & Haq, N. (2021). A Stylistic Discourse Analysis of Paulo Coelho ' s Narrative Techniques in The Alchemist. *Multicultural Education*, 7(8), 31–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5156208>
- Sutopo, B. (2014). Hiperbola dan Simile dalam Novel Mukenah & Sajadah untuk Soya Karya Maria Bo Niok: Kajian Stilistika. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/viewFile/925/844>
- Tayyab, M., Zafar, N., & Malik, S. (2022). *A STYLISTIC ANALYSIS OF MUNIBA MAZARI ' S SPEECH , BE CONFIDENT , BE YOU*. 19(2), 61–68.
- Tribus, A. C. (2017). The Communicative Functions of Language: An Exploration of Roman Jakobson's Theory in TESOL. *MA TESOL Collection*, 1–41. [https://digitalcollections.sit.edu/ipp\\_collection/723%0AThis](https://digitalcollections.sit.edu/ipp_collection/723%0AThis)



### **Profil Penulis 11**

**Rabiatul Adawiah**, lahir di Samarinda, 21 Februari 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Karena memiliki ketertarikan lebih pada mata kuliah linguistik semasa pendidikan S1, maka ia memilih program studi *English Language Studies* dengan konsentrasi linguistik di Universitas Hasanuddin untuk pendidikan jenjang S2. Saat ini, penulis menjabat sebagai ketua program studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Majene, Sulawesi Barat. Untuk mempermudah berkomunikasi, penulis dapat dihubungi setiap saat melalui email [rabiatuladawiah@stainmajene.ac.id](mailto:rabiatuladawiah@stainmajene.ac.id).

**BAB 12****PENERAPAN STILISTIKA DALAM BAHASA  
TUTUR**

Abdul Asis, S.S., M.Pd.

**A. Hakikat Bahasa Tutur**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Begitu pentingnya bahasa, tanpa bahasa manusia sulit untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain (Purwaningsih, dkk., 2022). Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi, baik berupa ide maupun gagasan. (Kenwening, 2020) Mengenai bahasa tentu saja berkaitan dengan siapa yang berbicara dan siapa yang menjadi lawan bicara, apa yang dibicarakan dan dimana berbicara (Indrawati, 2018). Bahasa begitu penting, karena bahasa berhubungan dengan perilaku dalam bermasyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam berbagai fungsi sosial dalam bermasyarakat, sehingga peranan bahasa begitu penting dalam kehidupan. (Reski & Sultan, 2021)

Secara kiasan, Eggins menempatkan metafungsi bahasa ditingkat semantik. Tingkatan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat klausa sebagai bagian terakhir dalam analisis metafungsi bahasa. Di sisi lain, metafungsi bahasa berada dalam konteks budaya dan konteks situasi di balik bahasa (Herman, dkk., 2022). Menurut Muhammadiyah, dkk. (2015: 109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan

## Anatomi Stilistika

menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

Menurut wujudnya bahasa terdiri atas bahasa tulis (nonverbal) dan bahasa lisan (verbal). Turnip, dkk. (2021) menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah ragam bahasa yang berbeda disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan atau profesi, budaya, dan sebagainya (Syakur, dkk., 2022).

Sebagai pelopor bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell dalam Muhammadiyah, M. (2017), membagi kinesik ke dalam tiga ragam yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Penggunaan bahasa nonverbal dapat diamati di saat sedang saling berinteraksi. Sedangkan bahasa lisan (verbal) menyangkut tindakan tuturan. Menurut Searle dalam (Ariyanti, L. D., & Zulaeha, 2017) bahwa jenis tuturan terbagi atas lima yaitu tuturan representative, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Sehubungan dengan tema dalam tulisan ini, jenis tuturan yang dibahas adalah tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif berhubungan dengan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Menurut (Yule, 2014) tuturan ekspresif adalah tuturan menurut apa yang dirasakan, menurut pernyataan psikologis terhadap suatu keadaan. Hal ini berhubungan dengan tuturan ucapan selamat, terima kasih mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir. Dalam hal ini tuturan ekspresif dapat berkaitan dengan gaya berbicara seseorang. Dengan demikian gaya berbicara tersebut menyangkut stilistika atau gaya bahasa seseorang dalam tuturannya.



## B. Gaya Bahasa dalam Tuturan

Suatu gaya bahasa dapat menimbulkan efek estetika yang dapat memudahkan ujaran dengan mitra tutur. Dengan bahasa yang indah terjalin komunikasi yang mudah dengan mitra tutur. Melalui gaya bahasa suatu benda dapat dibandingkan dengan benda yang lain sehingga bahasa mendapatkan efek estetis. (Satoto, 2012). Selain itu menurut (Pradopo, 2005) bahwa gaya bahasa dapat memberikan efek yang mampu menghidupkan dan menggerakkan suatu kalimat sehingga menimbulkan suatu dampak estetis. Gaya bahasa tersebut menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan dampak psikologis suatu tanggapan pikiran kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa, setiap orang memiliki cara mengungkapkan bahasa dengan cara yang berbeda-beda yang menampakkan ciri khasnya masing-masing.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Perilaku serta pengalamannya akan mempengaruhi gaya berbahasanya (Yanti, 2021). Selain itu, (Sudjiman, 1993) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dilakukan pada konteks dan maksud yang telah ditentukan, sehingga penggunaan gaya menjadi tepat sasaran.

Dalam hubungannya dengan penggunaan gaya bahasa dalam bahasa tutur dalam pembahasan ini penulis mengangkat tema yang hangat yaitu *roasting* yang dilakukan oleh komedian ibukota Kiky Saputri yang bisa disaksikan pada siaran televisi atau melalui kanal youtub. Kiki Saputri dalam melakukan *roasting* dengan tuturan berupa guyonan yang menimbulkan gelak tawa pemirsa. Dengan kepandaianya mengolah bahasa Kiky Saputri memberi guyonan yang dapat berupa sindiran pada beberapa tokoh-tokoh penting seperti Sandiaga Uno, Ridwan Kamil, maupun pada Menteri Luar Negeri Resno Marsudi. Tujuan *roasting* ala Kiky Saputri tersebut

## Anatomi Stilistika

selain untuk menghibur, juga untuk melihat bagaimana tanggapan para tokoh menanggapi guyonan nyeleneh yang dapat berupa kritikan maupun guyonan yang dapat berupa sindiran pedas tersebut.

### C. Gaya Bahasa dalam Tuturan *Roasting* Kiky Saputri

Tuturan melalui *roasting* dilakukan oleh komedian Kiky Saputri. *Roasting* adalah metode *stund up* yang seringkali digunakan oleh komedian untuk menyerang seseorang dengan cara yang unik. Penyerangan yang dimaksud di sini bukanlah secara fisik tetapi lebih ke verbal engan menggunakan kalimat ataupun kata-kata. Seorang komedian akan cenderung melakukan candaan dengan sengaja, namun dengan maksud dan tujuannya untuk menyerang personalitinya secara langsung. (sumber: kasuransiku.com).

Gaya bahasa dalam *roasting* yang digunakan oleh Kiky Saputri terlihat pada acara yang diperoleh melalui kanal *youtube*. Hasil *roasting* Kiky Saputri terhadap tokoh-tokoh penting terlihat pada pada data berikut.

- (1) “Ridwan Kamil dijuluki Bapak Sosmed Indonesia karena follower 19 juta, UMR Jabar tidak sampai 2 juta. Kayaknya ngga usah jadi Bapak Sosmed kalau tidak bisa jadi Bapak buat rakyat kecil.”

Pada data (1) terdapat tuturan *roasting* Kiky Saputri pada Ridwan Kamil (RK) selaku Gubernur Jawa Barat. Pada kalimat tersebut, Kiky menggunakan sindiran pada RK dengan menggunakan gaya bahasa ironi. Hal ini terlihat ketika Kiky mengatakan pada RK bahwa RK mempunyai banyak *follower* atau pengikut di instagram sebanyak 19 juta, tetapi sebaliknya Upah Minimum Kerja (UMR) yang berlaku di Jawa Barat terhitung rendah hanya 2 juta. Selain itu, Kiky menyindir RK bahwa tidak usah jadi Bapak Sosmed kalau

tidak berpihak pada rakyat kecil. Hal ini Kiky bermaksud bahwa RK yang terkenal banyak pengikut tidak berpihak pada rakyat dengan adanya UMR yang kecil pada tempat RK sebagai kepala daerah.

- (2) “Pak Sandiaga Uno boleh dibilang ganteng, tapi RK (Ridwan Kamil) banyak main film Dilan”.

Pada data (2) terdapat tuturan *roasting* Kiky yang menyindir Sandiaga Uno (SU) dengan membandingkan dirinya dengan RK. Dalam tuturan tersebut Kiky menggunakan gaya bahasa antithesis, atau pertentangan, dalam hal ini sosok SU seorang pejabat yang gagah atau ganteng dipertentangkan dengan RK yang juga pejabat dengan wajah yang sama gagah, namun RK mempunyai keunggulan tersendiri karena dapat bermain film seperti film Dillan 1990. Dengan demikian gaya *roasting* Kiky Saputri menggunakan gaya bahasa antithesis pada data (2).

- (3) “Sandiaga Uno adalah pengusaha dan politisi ganteng. Kenapa suka olah raga lari Pak, karena uangnya habis dikampanye ya?”.

Pada data (3) terdapat tuturan berupa *roasting* Kiky Saputri pada SU dengan menggunakan gaya bahasa ironi. Pada data tersebut Kiky menyindir SU dengan mengatakan bahwa SU seorang pengusaha dan politisi yang memiliki wajah tampan dan suka berolah raga lari. Kiky dengan santainya menyindir SU dengan mengatakan mengapa SU suka olah raga lari karena uangnya habis dipakai berkampanye untuk pemilihan presiden beberapa waktu lalu. Gaya *roasting* Kiky ini begitu telak pada SU sehingga beliau dalam tayangan video tertawa terbahak-bahak diikuti oleh tepuk tangan penonton yang begitu meriah. Kiky Saputri sukses membuat penonton terpukau.

## Anatomi Stilistika

- (4) “DPR adalah satu-satunya lembaga yang dipilih oleh rakyat untuk menyuarakan suara rakyat. Itu harapannya ya. Namun kenyataannya menjadi musuh rakyat”.

Pada data (4) terdapat tuturan Kiky yang ditujukan pada lembaga DPR yang mengandung gaya bahasa ironi. Hal ini terlihat pada pernyataan bahwa DPR merupakan lembaga yang anggotanya pilihan rakyat dan menyuarakan suara rakyat, namun terkadang pada kenyataannya lembaga DPR dapat saja menjadi musuh rakyat karena aspirasi mereka tidak tersampaikan dengan benar sehingga mengecewakan rakyat. Dengan demikian dalam data (4) terdapat gaya bahasa ironi pada tuturan Kiky Saputri.

- (5) “Bu Retno satu-satunya menteri perempuan pertama yang berhasil menduduki menteri luar negeri, saya yang kedua, kalau ada orang dalam”.

Pada data (5) terdapat *roasting* pada sosok Menteri Luar Negeri yaitu Retno Marsudi. Pada data tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa antitesis. Hal tersebut terdapat pada pernyataan Kiky pada sosok Retno Marsudi bahwa beliau adalah Menteri Luar Negeri pertama di Indonesia yang cerdas dan sangat luar biasa. Sosok Bu Menteri Retno tersebut berbanding terbalik dengan dirinya. Guyonan khas Kiky yang membandingkan dirinya dengan Bu Menteri bahwa ia dapat saja menjadi menteri kalau ada orang dalam istana yang mengaturnya. Hal itu sesuatu yang tak memungkinkan, karena itu hanyalah guyonan ala Kiky. Dengan demikian data (5) mengandung gaya bahasa antithesis.

- (6) “Sama-sama pejabat, Bu Retno menjabat Menteri Luar Negeri, suaminya menduduki ketua RT”.

Pada data (6) terdapat tuturan *roasting* Kiky Saputri pada sosok Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Kiky Saputri dengan gaya

guyonannya menyindir ibu menteri dan suaminya. Ibu Retno dan suami sama-sama sebagai pejabat, sang istri menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, sementara suaminya juga pejabat tetapi pejabat sebagai ketua RT. Dalam data tersebut terdapat tuturan *roasting* Kiky Saputri dengan gaya bahasa antithesis. Gaya bahasa antithesis terlihat pada jabatan ibu Retno sebagai menteri, sementara suaminya sebagai pejabat tetapi hanya sebagai ketua RT. Jabatan menteri dan ketua RT tentu saja jabatan yang mempunyai perbedaan dengan level yang begitu tinggi. Jabatan menteri merupakan jabatan tinggi sebagai pembantu presiden, sedangkan jabatan sebagai ketua RT merupakan jabatan dalam pemerintahan dengan tingkatan yang rendah. Namun terlepas dari jabatan tersebut keluarga ibu menteri sangat harmonis dan patut menjadi teladan dalam masyarakat. Dengan demikian, gaya bahasa dalam data (6) mengandung gaya bahasa antithesis.

Dalam data (1-6) terdapat tuturan *roasting* Kiky Saputri pada sejumlah sosok tokoh masyarakat. Guyonan ala Kiky Saputri tersebut sukses membuat penonton terpukau. Dalam data tersebut, Kiky Saputri menggunakan gaya bahasa ironi, dan antithesis. Demikian penerapan stilistika dalam bahasa tutur, semoga dapat memberi pencerahan bagi pembaca.

### Daftar Pustaka

- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tndak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17272>
- Herman, H., Purba, R., Sijabat, P. A., Saputra, N., Muhammadiyah, M., & Thao, N. V. (2022). Investigating the Realization of

- Speech Function in a Speech through Systemic Functional Linguistics Perspective. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 7(01), 31-41. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script/article/view/917>
- Indrawati, S. (2018). Menyikapi penggunaan bahasa di facebook: pemerikayaan atau perusakan bahasa Indonesia. *In Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, pp. 43-51).
- Kenwening, L. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon dalam Video Dpo (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di Media Sosial Twitter. *Journal Educational of Indonesia Language*. <https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.296>
- Muhammadiyah, M., Abdullah Dola, Ansari, Akmal Hamsa. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, M., 2017. *Setajam Bahasa Jurnalistik: Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar*. Makassar: Pustaka AQ Publishing House.
- Muhammadiyah, M., Muliadi, & Hamsiah, A. (2020). A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640. [https://www.ijicc.net/images/vol\\_13/Iss\\_9/13913\\_Uhammadiyah\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_9/13913_Uhammadiyah_2020_E_R.pdf)
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekpresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1052>
- Reski, K., & Sultan, S. (2021). Gaya Bahasa Komika Dalam Tayangan Stand Up Comedy Di Youtube: Analisis Gender. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i1.19290>

- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Ombak.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti.
- Syakur, A., dkk. (2022). Variety of languages on the status of Facebook users. Proceedings of the 3rd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0, ICONSEIR 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2021.2317485>
- Yanti, P. I. (2021). Majas Dalam Acara Talkshow Mata Najwa Episode #Matanajwamenantiterawan: Kajian Linguistik Terapan. *PRASI*.  
<https://doi.org/10.23887/prasi.v16i01.31537>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Internet. [kasuransiku.com](http://kasuransiku.com).

## Profil Penulis 12



**Abdul Asis.** Lahir di Bantaeng, Sulawesi Selatan, 4 Mei 1972. Pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang (1995). Pendidikan Magister (S2) Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar (2010). Awal karier sebagai peneliti pada Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan (2000 – Juli 2021). Selanjutnya mutasi pada Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan (Agustus 2021-Desember 2021). Sejak Januari 2022 bekerja sebagai periset di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra. Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban. Email: [asisabdul72@gmail.com](mailto:asisabdul72@gmail.com).



Pada dasarnya, stilistika atau ilmu gaya bahasa merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Stilistika sendiri diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni style atau gaya dalam bahasa Indonesia. Kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, tetapi stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Misalnya, gaya bahasa calon presiden dapat dibandingkan dengan calon presiden lainnya, atau gaya bahasa seorang penyair dapat dijabarkan berdasarkan pilihan kata dan ungkapan yang digunakannya. Secara umum lingkup Stilistika meliputi diksi atau pemilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra.

Anatomi Stilistika sendiri berbicara tentang struktur ilmu gaya bahasa, mulai dari teori, konsep, metode, sampai pada praktik serta penerapannya. Buku Anatomi Stilistika ini berorientasi pada bidang kebahasaan dan kesastraan. Adapun ruang lingkup pembahasan buku ini, yaitu pengertian ilmu stilistika, ruang lingkup ilmu stilistika, hakikat ilmu stilistika, tokoh dan sejarah ilmu stilistika, gaya kebahasaan dalam stilistika, optimalisasi bahasa dalam penciptaan gaya, gaya sebagai mekanisme dan sebagai tanda, aplikasi gaya dan wacana dalam interpretasi dan ideologi, gaya bunyi yang digunakan dalam genre sastra, gaya bunyi yang digunakan dalam wacana, penerapan stilistika dalam genre sastra, penerapan stilistika dalam wacana, dan penerapan stilistika dalam bahasa tutur.



**FORUM SILATURAHMI  
DOKTOR INDONESIA (FORSILADI)**  
Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II  
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat  
Telp. 082260022285 - 0822444009985  
Email: forsiladipers@gmail.com

ISBN 978-623-88651-0-9

